PERSEPSI GAYA PENGAJARAN DAN KOMUNIKASI GURU TERHADAP MASALAH KESEHATAN MENTAL SANTRI: ANALISIS BERBASIS TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19

Oleh:
TB ADE SUTIANA
10006196

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Master of Arts in Islamic Studies (MAIS)

PROGRAM STUDI ISLAMIC STUDIES

PROGRAM PASCA SARJANA

INTERNATIONAL OPEN UNIVERSITY

2026

LEMBAR PENGESAHAN

PERSEPSI GAYA PENGAJARAN DAN KOMUNIKASI GURU TERHADAP MASALAH KESEHATAN MENTAL SANTRI: ANALISIS BERBASIS TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19

Tb Ade Sutiana
10006196

Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar *Master of Arts in Islamic Studies (MAIS)*

Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis
Supervisor,



Dr. Evi Alifah Hurriyati, M,Si

Mengetahui
Assistant Head of Department
Islamic Studies and Arabic Language



Dr Mega Satria Nurul Falah S.S MA

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Tb Ade Sutiana
Student ID	:	10006196
Program Studi	:	Master of Arts in Islamic Studies

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Indonesia, 26 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan



(Tb Ade Sutiana)

10006196

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penyusunan tesis yang berjudul **"PERSEPSI GAYA PENGAJARAN DAN KOMUNIKASI GURU TERHADAP MASALAH KESEHATAN MENTAL SANTRI: ANALISIS BERBASIS TAFSIR SURAT LUQMAN AYAT 12-19"** dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada uswatun hasanah kita, Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya ilmu bagi umat manusia.

Tesis ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister pada program studi MAIS di International Open University. Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk membedah secara mendalam bagaimana pola komunikasi dan pengasuhan guru di lingkungan pesantren mempengaruhi kondisi psikologis santri, serta bagaimana nilai-nilai luhur dalam Surat Luqman dapat menjadi kerangka solusi bagi tantangan kesehatan mental santri di era kontemporer.

Penulis menyadari bahwa selesainya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Dosen Pembimbing ibu Dr. Evi Afifah Hurriyati, S.si., M.Si yang telah meluangkan waktu, memberikan arahan, serta bimbingan yang sangat berharga selama proses penelitian dan penyusunan tesis ini.
2. Pimpinan dan segenap pengurus Yayasan Pendidikan Islam Mutiara Ilmu, Serang, Banten, yang telah memberikan izin dan bantuan dalam proses pengumpulan data.
3. Pimpinan dan pengasuh Pondok Pesantren Masjid Imam Az-Zuhri, Luwuk, Sulawesi Tengah, atas keterbukaan dan kerja samanya selama penelitian berlangsung.
4. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moril dan doa yang tidak terputus bagi kelancaran studi penulis.
5. Seluruh rekan-rekan mahasiswa dan pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, besar harapan penulis agar hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan Islam. Semoga tesis ini dapat menjadi bahan rujukan bagi para pendidik dan pengelola pesantren dalam menciptakan lingkungan asrama yang sehat mental dan sesuai dengan nilai-nilai Qur’ani.

Akhir kata, semoga Allah SWT menerima amal baik kita semua dan menjadikan karya sederhana ini bermanfaat bagi banyak pihak. Amin.

Serang, April 2026

Tb. Ade. Sutiana

10006196

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama Huruf	Transliterasi	Contoh Penggunaan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Ṡa'	ṡ	Es (dengan titik diatas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ḥa (dengan titik dibawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Żāl	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	er
ز	Zāi	Z	zet
س	Sīn	S	es
ش	Syīn	sy	Es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	Fa'	f	ef
ق	Qāf	q	ki
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	el

م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāu	w	We
ه	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye

2. Vokal Panjang

Tanda Baca	Keterangan	Ditulis
ـــَا	Fathah + alif	ā
ـــِيْ	Kasrah + ya mati	ī
ـــُوْ	Dhammah + wau	ū

3. Vokal Rangkap

Tanda Baca	Keterangan	Ditulis
ـــيْ	Kasrah + ya mati	ai
ـــوْ	Dhammah + wau mati	au

4. Syaddah (Tasydid)

Penulisan tasydid (ّ) yakni dengan menggandakan huruf yang diberi syiddah tersebut. Seperti: النَّبَوِيَّة (an-nabawiyyah).

5. Kata sandang.

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan ال yakni “al-”. Dalam transliterasinya terbagi dua, yakni:

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah, ditransliterasikan dengan huruf yang sama dengan huruf setelahnya. Contoh: الشَّمْس (asy-syams)

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah, ditransliterasikan sesuai dengan bunyi aslinya. Contoh: القَمَر (al-qamar)

6. Singkatan

Ed. = Editor
H = Tahun Hijriyah
H.R. = Hadis Riawayat
M = Masehi
no. = Nomor
p. = Page (halaman)
pp. = Multipage (lebih dari satu halaman)
Q.S. = Al-Qur'an Surat
r.a. = Radhiyallâhu 'anhu
SAW = Shallallâhu 'alaihi wa sallam
SWT = Subhânahû wa ta'âlâ
terj. = Terjemah
tp. = Tanpa Penerbit
tt. = Tanpa Tempat
tth. = Tanpa Tahun
W = Wafat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
HALAMAN PENGESAHAN ii
HALAMAN PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xii
DAFTAR GAMBAR xiii
DAFTAR LAMPIRAN xiv
ABSTRAK xv
ABSTRACT xvi
BAB I PENDAHULUAN
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 8
1.3 Tujuan Penelitian 9
1.4 Manfaat Penelitian 9
1.5 Batasan Penelitian 10
1.6 Sistematika Penulisan 11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA
2.1 Landasan Teori 14
2.1.1 Karakteristik Gaya Pola Asuh Guru 15
2.1.2 Karakteristik Komunikasi Efektif 20
2.1.3 Teori Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar 22
2.1.4 Landasan Teori Tafsir 25
2.1.5 Tafsir dan Kajian Surat Luqmān Ayat 12-19 29
2.1.6 Persepsi Santri terhadap Gaya Pengajaran Guru 35
2.1.7 Psikologi Pendidikan Islam 36
2.1.8 Konsep Komunikasi Bil Hikmah dalam Pendidikan Islam 38

2.1.9 Karakteristik Generasi Z dalam Dunia Pendidikan…… 40
2.1.10 Lingkungan Pesantren dan Psychological Well-Being… 42
2.2 Penelitian Terdahulu 43
2.3 Kerangka Berpikir..... 47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian..... 48
3.1.1 Jenis Penelitian……48
3.1.2 Pendekatan Penelitian……. 48
3.2 Sumber Data..... 49
3.2.1 Sumber Data Primer…… 49
3.2.2 Sumber Data Sekunder…… 49
3.3 Instrumen Penelitian..... 50
3.4 Prosedur Pengumpulan Data..... 52
3.4.1 Observasi Partisipan…… 52
3.4.2 Wawancara Mendalam…….53
3.5 Metode Analisis Data..... 54
3.5.1 Analisis Data Lapangan…….. 54
3.5.2 Analisis Tafsir (Metode Maudu'i / Tematik)…….. 55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian 57
4.1.1 Lokasi Penelitian ……57
4.1.2 Karakteristik Heterogenitas Santri dan Relevansi Penelitian…….58
4.2 Penyajian Data Hasil Penelitian.....61
4.2.1 Rangkuman observasi terhadap santri dan guru.....61
4.2.2 Hasil Wawancara dengan Santri dan Deskripsi Informan...64
4.3 Pembahasan dan Diskusi..... 68
4.3.1 Analisis Kesenjangan: Antara Ketenangan Verbal dan Minimnya Dialog……..69
4.3.2 Dampak Hukuman "Kerja Fisik" terhadap Resiliensi Mental……..69

4.3.3 Peran Interaksi Informal sebagai "Buffer" Kesehatan Mental……..70
4.3.4 Relevansi Temuan dengan Kesehatan Mental Gen Z……..70
4.4 Analisis Tafsir Maudu'i: Kontekstualisasi Pesan Luqmān dalam Problematika Kesehatan Mental Santri 70
4.4.1 Urgensi 'Athf (Kasih Sayang) …….71
4.4.2 Larangan Tuṣa‘‘ir dan Dampak Destruktif Arogansi Guru.71
4.4.3 Gaḍḍu aṣ-ṣaut: Manajemen Emosi sebagai Standar Kompetensi Guru…….72
4.4.4 Konsep Al-Hikmah: Otoriter Situasional dalam Kondisi Darurat…….73
4.4.5 Intervensi Ilahiah dalam Etika Relasi dan Kesejahteraan Mental……..74
BAB V PENUTUP
5.1 Kesimpulan 76
5.2 Saran..... 77
5.2.1 Bagi Lembaga Pendidikan dan Guru…….. 77
5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya…… 78
DAFTAR PUSTAKA..... 79
LAMPIRAN..... 90

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Kerangka EPA Penelitian.....50
Tabel 3.2 Peran Peneliti 51
Tabel 3.3 Instrumen Pendukung 51
Tabel 3.4 Prosedur Observasi 53
Tabel 3.5 Prosedur Wawancara.....54
Tabel 3.6 Teknik Analisis Data.....56
Tabel 4.1 Rangkuman observasi terhadap kelas Ustad K di YPAI Mutiara Ilmu Serang 62
Tabel 4.2 Rangkuman observasi terhadap kelas Ustad R di YPAI Mutiara Ilmu Serang 62
Tabel 4.3 Rangkuman observasi di pondok khusus akhwat 63
Tabel 4.4 Rangkuman observasi di Pondok Pesantren Imam Az Zuhri 64
Tabel 5.1 Rekomendasi.....78

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir 47
Gambar 3.1 Skema Prosedur Pengumpulan Data 52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian.....90
Lampiran 2. Kutipan Wawancara 101

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah kesehatan mental yang kian meningkat di kalangan santri pondok pesantren, khususnya pada Generasi Z yang rentan terhadap tekanan psikologis. Fenomena kecemasan, stres akademik, dan perasaan tertekan sering kali diperburuk oleh persepsi santri terhadap gaya pengajaran dan pola komunikasi guru yang cenderung otoriter, kaku, dan kurang dialogis yang berujung dengan kaburnya santri dari pondok. Juga dengan semakin berkurangnya jumlah santri yang masuk pondok dari tahun 2023-2025. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis korelasi antara gaya komunikasi guru dengan kondisi kesehatan mental santri, serta merumuskan model komunikasi pendidikan yang ideal berbasis pada nilai-nilai Al-Qur'an melalui kajian Tafsir Surat Luqmān ayat 12-19. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi untuk menggali persepsi subjektif santri, serta studi pustaka berbasis Tafsir Maudu'i. Analisis difokuskan pada internalisasi nilai-nilai pedagogis dari nasehat Luqmān, yang mencakup penanaman akidah, etika berinteraksi tanpa kesombongan, serta perintah untuk mengatur intonasi suara sebagai bentuk kelembutan dalam pengajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip komunikasi bil-hikmah sebagaimana termaktub dalam Surat Luqmān memiliki dampak signifikan dalam mereduksi tekanan mental santri. Gaya pengajaran yang mengedepankan kasih sayang, penghargaan, dan kesabaran terbukti mampu menciptakan lingkungan belajar yang suportif (supportive environment) dan memberikan rasa aman secara psikologis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Surat Luqmān dalam interaksi guru-santri tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu, tetapi juga sebagai mekanisme healing spiritual yang efektif untuk membentuk karakter santri yang tangguh serta berakhlak mulia dan mereduksi kasus kenakalan santri.

*Keywords**:** Kesehatan Mental Santri, Gaya pengajaran, Komunikasi Guru, Tafsir Surat Luqmān, Psikologi Pendidikan Islam.*

ABSTRACT

This study is motivated by the rising mental health issues among students (Islamic boarding school students), particularly within Generation Z, who are vulnerable to psychological pressure. Phenomena such as anxiety, academic stress, and feelings of depression are often exacerbated by the students' perceptions of teachers' instructional styles and communication patterns, which tend to be authoritarian, rigid, and lacking in dialogue, ultimately leading to students running away from the boarding school. This issue is further compounded by a declining enrollment rate from 2023 to 2025. This research aims to analyze the correlation between teacher communication styles and the mental health conditions of students, as well as to formulate an ideal educational communication model based on Quranic values through the thematic exegesis (Tafsir Maudu'i) of Surah Luqmān, verses 12–19. Using a qualitative descriptive-interpretive approach, data was collected through in-depth interviews and observations to explore the subjective perceptions of students, along with a literature review. The analysis focuses on the internalization of pedagogical values from Luqmān's advice, encompassing the grounding of faith (aqidah), humility in social interaction, and the instruction to moderate one's tone of voice as an expression of gentleness in teaching. The results demonstrate that applying the principle of communication bil-hikmah (with wisdom), as enshrined in Surah Luqmān, significantly reduces psychological stress among students. A teaching style prioritizing compassion, respect, and patience creates a supportive learning environment and fosters psychological safety. The study concludes that integrating the values of Surah Luqmān into teacher-student interactions serves not only as a means of knowledge transfer, but also as an effective spiritual healing mechanism to cultivate resilient, noble character and reduce instances of student misconduct.

Keywords: Santri's Mental Health, Teaching style, Teacher's Communication, Tafsir Surah Luqmān, Islamic Educational Psychology

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya, pendidikan Islam adalah sarana terpenting untuk membimbing manusia mencapai tujuan hidup mereka. Melalui pendidikan, kehidupan seseorang dapat menjadi pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dengan orang lain secara konstruktif. Pendidikan dapat membentuk dan membangun peradaban besar pada zamannya. (Maftuhah *et al*.,2024). Konsep pendidikan Islam pada dasarnya bertujuan untuk membuat manusia mencapai keseimbangan pribadi secara keseluruhan, dan ini dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu. Formulasi pendidikan Islam harus dikaitkan dengan sejarah filosofis dan sosial pendidikan Islam. Pendidikan Islam dibangun di atas konstruksi wahyu Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utamanya. Pendidikan Islam juga memiliki prinsip dan landasan hukum yang tetap dibangun dari dua sumber utama ini.

Berdasarkan data Kementerian Agama (Kemenag) RI melalui portal Satu Data, terjadi fluktuasi yang signifikan pada jumlah santri terdaftar di Provinsi Banten selama periode 2023 hingga 2025. Pada tahun 2023, tercatat 483.248 santri yang terdaftar. Angka ini kemudian turun drastis menjadi 123.747 santri pada tahun 2024, dan kembali turun menjadi 121.347 santri pada tahun 2025. Penurunan jumlah santri di Banten bukan sekadar perubahan angka statistik, melainkan sebuah fenomena yang berpotensi mempengaruhi arah masa depan para pemuda dan masyarakat secara luas. Di balik data ini, tersimpan pertanyaan krusial tentang keberlanjutan peran pesantren sebagai salah satu pilar pembentukan karakter dan peradaban bangsa. Untuk memahami dampaknya, kita perlu melihat dari tiga sisi penting: hilangnya ekosistem pembentukan karakter, pergeseran orientasi dan stigma sosial, serta ancaman hilangnya pilar moral masyarakat.

Fenomena anak yang tidak betah tinggal di pondok pesantren maupun di rumah sendiri semakin marak terjadi dewasa ini. Berbagai laporan dari pengelola pesantren dan orang tua menunjukkan bahwa banyak santri dan anak memilih berhenti belajar di tengah jalan, meminta dipindahkan ke lembaga lain, atau bahkan

lebih memilih menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya daripada berinteraksi dengan keluarga dan guru. Beberapa peristiwa kaburnya santri dari pondok pesantren menjadi cermin paling nyata dari fenomena ini sebagaimana terekam dalam beberapa berita nasional di beberapa *website*. Seorang santri berinisial MIAA (15) nekat berjalan kaki dari Cirebon hingga ke Kabupaten Semarang karena merasa bingung dan ingin keluar dari pondok (Susanti, 2025). Di Aceh, ZAT (14) melarikan diri dari pesantren di Medan hingga ke Banda Aceh karena tak tahan sering dibully oleh seniornya (Novianti, 2025). Kasus serupa terjadi di Jombang, di mana tiga santri SD kabur karena mengaku sering mengalami perundungan fisik dan ancaman dari kakak kelas di pondok (Fernanda, 2025).

Pondok pesantren selama ini dikenal sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter secara holistik. Sistem pendidikan di pesantren menekankan kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, dan tata krama melalui pengawasan dan kehidupan asrama yang intensif selama 24 jam. Di sinilah para santri belajar hidup bersama dengan latar belakang yang beragam, menumbuhkan sikap toleransi, persaudaraan yang kuat, dan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kedalaman spiritual. Jika jumlah santri terus menurun, maka generasi muda yang seharusnya mendapatkan pembentukan karakter ini akan kehilangan akses pada ekosistem pendidikan yang unik tersebut. Dalam pandangan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA), pesantren adalah tempat lahirnya generasi berilmu, berakhlak mulia, dan cinta tanah air yang menjadi penggerak perubahan sosial bagi kemajuan umat dan bangsa. Hilangnya peran ini akan menciptakan kekosongan dalam pembentukan generasi yang berdaya, inklusif, dan berkarakter unggul (Prabowo, 2025).

Dalam konteks Banten yang sejak lama dikenal sebagai tanah para ulama dan pusat tumbuhnya pesantren, peran kiai tidak hanya sebagai guru agama, tetapi juga sebagai pengarah kehidupan sosial, penengah konflik, dan penjaga moral publik. Jika pesantren terus terpinggirkan akibat minimnya minat generasi muda, maka Banten berisiko kehilangan salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter

masyarakatnya. Kekuatan ini, bukan sekadar kekuatan fisik, tetapi mencakup kekuatan iman, ilmu, ekonomi, mental, dan pengaruh sosial. Generasi muda membutuhkan benteng moral di tengah kompleksitas perkembangan teknologi digital dan media sosial, dan pesantren diharapkan mampu memainkan peran ini. Tanpa regenerasi santri yang memadai, fungsi strategis pesantren sebagai penjaga moralitas dan keutuhan bangsa dapat tergerus seiring waktu.

Salah satu akar masalah yang paling dominan adalah buruknya kualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan guru dengan anak. Komunikasi yang otoriter, penuh bentakan, hukuman fisik yang tidak proporsional, serta minimnya ruang dialog yang sehat membuat anak merasa tidak dihargai, tertekan, dan tidak aman secara psikologis. Di sisi lain, komunikasi yang terlalu longgar tanpa batasan yang jelas juga menyebabkan anak kehilangan arah, merasa tidak diperhatikan, dan akhirnya mencari pelarian ke dunia maya atau lingkungan sosial yang tidak terkontrol. Akibatnya, baik di rumah maupun di pesantren, anak mengalami apa yang oleh para psikolog disebut sebagai *emotional withdrawal* atau penarikan diri emosional. Mereka hadir secara fisik tetapi absen secara batin. Mereka mendengarkan tetapi tidak meresapi. Mereka mengikuti aturan tetapi dengan rasa terpaksa dan dendam tersembunyi. Kondisi inilah yang pada gilirannya memicu berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan kronis, stres akademik, bahkan depresi ringan hingga berat. Yang lebih memprihatinkan, anak-anak yang tidak betah ini seringkali tidak mampu mengartikulasikan secara verbal apa yang mereka rasakan; mereka hanya bisa menunjukkan perilaku-perilaku problematik seperti membolos, melawan, berdiam diri berjam-jam di kamar, atau justru bertindak agresif terhadap teman sebaya.

Dalam upaya memperbaiki kondisi tersebut, banyak orang tua dan guru saat ini berbondong-bondong mengadopsi berbagai teori psikologi pendidikan modern yang tampaknya humanis dan ramah anak. Namun, tidak sedikit di antara teori-teori tersebut yang justru mengandung kerancuan pemahaman ketika diterapkan secara mentah tanpa filter nilai-nilai Islam dan kearifan lokal. Salah satu yang paling umum adalah anggapan bahwa orang tua dan guru tidak boleh terlalu sering mengucapkan kata "jangan" atau larangan kepada anak karena dikhawatirkan akan

membatasi kreativitas dan membentuk mentalitas yang penuh ketakutan (Siegel *et al*., 2016). Teori ini benar adanya jika larangan disampaikan dengan nada kasar, menghina, atau tanpa penjelasan. Akan tetapi, penerapannya secara ekstrem justru melahirkan generasi yang tidak paham batasan (*boundaries*). Anak-anak yang jarang mendengar kata "jangan" tumbuh dengan keyakinan bahwa segala hal diperbolehkan, sehingga ketika mereka memasuki lingkungan pesantren atau masyarakat yang memiliki aturan-aturan tegas, mereka mengalami *culture shock* yang luar biasa. Mereka tidak siap menerima larangan karena sistem nilai yang terbangun di rumah sangat berbeda. Padahal dalam ajaran Islam, larangan (*nahi*) adalah bagian integral dari pendidikan, sebagaimana diajarkan Luqman kepada anaknya: *"Janganlah engkau mempersekutukan Allah"* (QS. Luqman: 13), *"Janganlah engkau memalingkan mukamu dari manusia karena sombong"* (QS. Luqman: 18). Luqman tidak ragu menggunakan kata "jangan" karena larangan yang disampaikan dengan hikmah, bukan dengan kekerasan verbal, justru berfungsi sebagai pagar yang melindungi anak dari kebinasaan (Al-badr, 2016). Maka yang perlu diluruskan bukanlah menghilangkan kata "jangan", tetapi mengubah cara penyampaiannya dari nada menghakimi menjadi nada yang penuh kasih sayang dan disertai alasan yang rasional serta nilai-nilai ilahiah. Ketika anak terlihat sulit dikontrol dan bertindak semaunya, maka orang tua tidak hanya sekedar berteriak melarang atau memukul anak. Tindakan mendisiplinkan anak dengan cara bijaksana merupakan cara terbaik agar anak bisa menjalani proses tumbuh kembang dengan baik (Siegel *et al*., 2016).

Pemahaman yang salah berikutnya yang tak kalah membahayakan adalah gagasan bahwa anak perlu diberikan kebebasan tanpa batas agar mereka dapat mengeksplorasi potensi dirinya secara maksimal, serta keyakinan bahwa orang tua dan guru harus menjadi teman bagi anak, bukan figur otoritas yang tegas (Druckerman *et al*., 2020). Teori-teori yang populer dari aliran pendidikan Barat sekuler ini memang terdengar indah dan modern, namun jika tidak dikaji dengan perspektif Islam, ia dapat merusak sendi-sendi pendidikan. Kebebasan tanpa batas yang dimaksud seringkali ditafsirkan sebagai tidak adanya kontrol, tidak adanya sanksi, dan tidak adanya intervensi dari orang dewasa terhadap pilihan-pilihan

anak. Akibatnya, anak tumbuh dengan mentalitas permisif: ia melakukan apa pun yang ia suka, mengkonsumsi tontonan dan permainan digital tanpa filter, serta terbiasa menolak ketika diarahkan. Ketika kebiasaan ini terbawa ke pesantren, terjadilah benturan yang keras karena pesantren tentu memiliki aturan-aturan seperti larangan membawa perangkat *gadget*, kewajiban shalat berjamaah, dan disiplin waktu yang ketat. Anak yang terbiasa bebas tanpa batas akan menganggap pesantren sebagai "penjara" dan gurunya sebagai "penjaga penjara", bukan sebagai lembaga yang sedang berusaha memuliakan dirinya. Sementara itu, gagasan bahwa guru harus menjadi teman bagi anak juga sering disalahpahami. Memang benar bahwa Rasulullah SAW adalah sosok yang dekat dan dicintai para sahabat, namun beliau tetaplah seorang Nabi dan Rasul yang harus ditaati. Beliau tidak pernah kehilangan otoritasnya sebagai pemimpin meskipun penuh kelembutan. Menjadi teman bagi anak tanpa mempertahankan otoritas pendidikan hanya akan menghasilkan anak yang tidak hormat kepada guru, tidak patuh kepada nasihat, dan merasa setara sehingga enggan menerima bimbingan. Keseimbangan antara kasih sayang dan ketegasan inilah yang justru diajarkan oleh Luqman: ia memanggil anaknya dengan panggilan "*Ya Bunayya*" (Wahai anakku) yang penuh kelembutan, namun ia juga menyampaikan perintah dan larangan dengan tegas dan tidak kompromistis dalam masalah akidah (Al-badr, 2016).

Misinterpretasi yang banyak terjadi pada pengajar dan orangtua di era modern adalah anggapan bahwa memukul anak dalam bentuk apa pun adalah kejahatan pendidikan dan harus dihapuskan secara mutlak. Gerakan *positive parenting* dan *no spanking* yang masif disebarkan melalui berbagai platform media sosial seringkali mengutuk keras setiap bentuk pukulan, bahkan sekadar tepukan ringan di punggung atau pukulan simbolis yang bertujuan mendidik (Faber, 2024). Tidak dapat dipungkiri bahwa memukul dengan amarah, kekerasan berlebihan, atau di luar batas kewajaran adalah tindakan yang tidak Islami dan dilarang (Zahira *et al*., 2025). Namun, mengharamkan secara mutlak segala bentuk pukulan edukatif dalam konteks tertentu juga merupakan bentuk ekstremisme yang tidak sesuai dengan fitrah pendidikan. Para ulama salaf seperti Imam Syafi'i, Imam Ahmad, dan bahkan para sahabat sendiri tidak menafikan adanya pukulan ringan

yang bersifat mendidik sebagai pilihan terakhir setelah berbagai upaya komunikasi, nasihat, dan peringatan tidak membuahkan hasil. Rasulullah SAW bersabda: "Perintahkan anak-anak kalian untuk shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka (ringan) jika meninggalkannya ketika berusia sepuluh tahun, serta pisahkanlah tempat tidur mereka" (HR. Abu Dawud). Hadits ini jelas menunjukkan bahwa pukulan edukatif yang terukur, tidak menyakiti, dan hanya sebagai bentuk penguatan atas perintah yang telah berulang kali disampaikan, diakui dalam syariat Islam sebagai salah satu metode pendidikan darurat. Masalahnya, banyak orangtua yang salah persepsi dalam berdalih dengan teori-teori psikologi modern yang melarang secara segala bentuk pukulan. Padahal larangan memukul seringkali tidak memberikan solusi alternatif yang efektif ketika anak sudah dalam kondisi sangat keras kepala dan membahayakan dirinya sendiri maupun orang lain. Akibatnya, banyak orang tua dan guru yang takut melanggar aturan psikologi menjadi lumpuh dan tidak berdaya menghadapi anak-anak yang sulit diatur. Mereka membiarkan anak berperilaku buruk tanpa konsekuensi fisik yang tegas, yang pada gilirannya justru membuat anak semakin sulit dikendalikan. Inilah salah satu bentuk Pemahaman yang salah dalam psikologi pendidikan yang perlu diluruskan: bahwa pukulan edukatif yang terbatas, tidak menyakiti, dan dilakukan dengan kesadaran serta niat mendidik, bukan melampiaskan amarah, masih memiliki tempat yang sah dalam pendidikan Islam, tentunya setelah seluruh upaya komunikasi bil-hikmah telah ditempuh terlebih dahulu sebagaimana diajarkan oleh Luqman dalam suratnya yang penuh dengan nasihat lembut sebelum sampai pada tahap konsekuensi fisik sekalipun.

Oleh karena itu, sangat mendesak untuk melakukan koreksi pemahaman terhadap berbagai pembahasan dalam psikologi pendidikan yang masuk ke dunia pesantren dan keluarga Muslim tanpa melalui proses seleksi dan filter yang memadai. Bukan berarti menolak semua temuan psikologi modern, karena banyak di antaranya yang sejalan dengan nilai-nilai Islam dan dapat diambil manfaatnya. Namun, nilai-nilai yang bertentangan atau ekstrem dalam penerapannya harus dikembalikan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan utama. Surat Luqman ayat 12-19 menawarkan model pendidikan yang seimbang (*tawazun*):

antara perintah dan larangan, antara kelembutan dan ketegasan, antara memberikan kebebasan berekspresi dengan tetap menjaga batasan syariat, serta antara pendekatan persuasif yang penuh kasih dengan tindakan konsekuensial yang tegas bila diperlukan. Luqman tidak pernah disebutkan memukul anaknya, namun ia juga tidak membiarkan anaknya tanpa larangan dan tanpa peringatan tentang dosa syirik yang mengerikan (Al-badr, 2016). Inilah yang disebut sebagai komunikasi *bil-hikmah* yang bukan hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga mendidik jiwa (*tazkiyatun nafs*). Penelitian ini berusaha merumuskan model komunikasi guru-santri yang tidak mudah terjebak pada dua kutub ekstrem: otoriter-kasar di satu sisi, dan permisif-tanpa batas di sisi lain. Dengan mengembalikan pemahaman para pendidik kepada prinsip-prinsip nasihat Luqman, diharapkan anak-anak dan santri tidak lagi merasa tidak betah di rumah maupun di pesantren. Sebaliknya, mereka akan merasakan bahwa lingkungan belajar dan pengasuhan adalah tempat yang aman secara psikologis, penuh kasih sayang, namun tetap memberikan arahan yang jelas dan konsisten sehingga mereka tumbuh menjadi generasi yang tangguh, berakhlak mulia, dan sehat mentalnya.

Masalah komunikasi yang buruk dilingkungan pondok pesantren seringkali menjadi faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran dan keberlanjutan pendidikan santri. Pengajar yang mudah marah dan kurang mampu menjalin komunikasi yang efektif dapat menciptakan suasana belajar yang tidak nyaman, menimbulkan ketidakpuasan di kalangan santri dan orang tua, serta berdampak pada menurunnya motivasi belajar (Isufi *et al*., 2024). Akibatnya, prestasi belajar santri pun cenderung menurun karena mereka merasa tidak mendapatkan bimbingan yang mendukung dan suasana yang kondusif untuk belajar. Selain itu, kondisi ini dapat menyebabkan santri menjadi enggan melanjutkan pendidikan di pondok pesantren tersebut, memilih berhenti atau beralih ke lembaga lain. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana peningkatan komunikasi antara pengajar dan santri dapat meningkatkan motivasi, prestasi belajar, dan keberlanjutan pendidikan di pondok pesantren.

Perlu dipahami bahwa para santri saat ini sebagian besar berasal dari generasi Z, yaitu generasi yang sejak lahir sudah sangat akrab dengan teknologi internet dan

gadget. Keakraban ini membawa tantangan khusus dalam aspek kesehatan mental mereka. Generasi Z merupakan kelompok yang terbiasa mendapatkan informasi secara cepat dan instan melalui berbagai *platform digital,* sehingga mereka cenderung memiliki ekspektasi tinggi dan mudah terpengaruh oleh berbagai stimulus yang ada di dunia maya (Sodiq *et al*., 2024).

Salah satu dampak dari kondisi tersebut adalah sulitnya generasi Z dalam mengelola stres secara optimal. Mereka lebih rentan mengalami kecemasan (*anxiety*) yang seringkali dipicu oleh fenomena *Fear of Missing Out* (FOMO), yaitu rasa takut tertinggal atau ketinggalan informasi, pengalaman, atau koneksi sosial yang sedang terjadi di sekitar teman-teman mereka. FOMO dapat memicu ketidaknyamanan psikologis yang berkelanjutan, karena generasi Z terus-menerus merasa harus aktif dan terlibat dalam berbagai aktivitas sosial secara online (Sodiq *et al*., 2024).

Ketergantungan pada *gadget* dan internet juga dapat membentuk pola pikir yang kurang realistis terhadap tekanan hidup dan ekspektasi sosial. Mereka sering dibanjiri informasi dan perbandingan sosial yang tidak sehat, sehingga cenderung merasa kurang percaya diri dan rentan terhadap stres yang berlebihan. Kondisi ini apabila tidak diatasi dengan tepat, berpotensi menimbulkan gangguan kesehatan mental yang lebih serius seperti gangguan kecemasan, depresi, hingga penurunan motivasi belajar dan fungsi sosial (Rahman, 2022).

Oleh karena itu, pengelolaan kesehatan mental santri generasi Z memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan pemahaman terhadap dampak teknologi dan digitalisasi dalam kehidupan mereka. Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam memberikan pendampingan, pengawasan penggunaan *gadget*, serta pembekalan keterampilan pengelolaan stres sangat diperlukan. Hal ini agar para santri dapat mengembangkan kemampuan koping yang efektif, menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan kegiatan sosial dan spiritual, serta menjaga kesehatan mental mereka dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan modern. Dengan pemahaman dan dukungan yang tepat, generasi Z santri dapat tumbuh menjadi individu yang resilien, optimis, dan bahagia di masa depan (Alfun, 2025).

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat digambarkan kedalam tiga pernyataan permasalahan yaitu:

a. Bagaimana persepsi santri terhadap dinamika gaya pengajaran guru (otoriter, permisif, atau demokratif) di lingkungan pesantren yang mereka alami?
b. Bagaimana relasi persepsi santri berdampak kepada kesehatan mental mereka?
c. Apa rekomendasi model intervensi Islami yang dapat dikembangkan untuk mengoptimalkan kesehatan mental santri (Generasi Z) di pesantren?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan tiga pertanyaan penelitian dalam rumusan masalah adalah sebagai Berikut:

a. Untuk menganalisis dan mendescripsikan secara mendalam bagaimana persepsi santri terhadap berbagai gaya pengajaran guru berkorelasi dengan tingkat dan jenis masalah kesehatan mental yang dialami oleh santri.
b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis prinsip-prinsip komunikasi efektif yang terkandung dalam tafsir Surat Luqmān ayat 12-19 dan menjadikannya sebagai model ideal untuk membandingkan praktik komunikasi guru-santri di pesantren.
c. Untuk mengidentifikasi korelasi antara ketidakselarasan praktik gaya mengajar dan komunikasi guru dengan prinsip-prinsip nasihat Luqmān, serta merumuskan dan merekomendasikan sebuah model intervensi Islami yang berbasis pada nilai-nilai Surat Luqmān guna mengoptimalkan kesehatan mental santri melalui perbaikan gaya pengajaran dan komunikasi guru.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berdasarkan dua pernyataan rumusan masalah adalah sebagai berikut:

a. Memperdalam pemahaman prinsip-prinsip komunikasi dalam ayat-ayat Al-Qur'an terkait kesehatan mental melalui studi Tafsir Surat Luqmān ayat 12-19, serta memberikan wawasan yang relevan untuk pengembangan strategi komunikasi efektif di kalangan Pondok Pesantren.
b. Hasil studi ini dapat menjadi referensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam upaya peningkatan kesehatan mental dan membentuk komunikasi yang harmonis serta dialogis di lingkungan pendidikan Islam.
c. Membentuk sinergi antara pendidik, santri dan wali santri dapat terjaga, menghindari kesalah pahaman yang dapat memicu Tindakan yang merugikan, seperti saling melaporkan kepada pihak berwajib, menyebarkan berita-berita ketidak puasan di media sosial dan semisalnya yang semakin memperbesar *gap* permasalahan.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa batasan-batasan sebagai berikut:

1. Batasan Materi

   Penelitian ini terbatas hanya pada delapan ayat dalam Surat Luqmān (ayat 12-19), tidak mencakup seluruh ayat dalam surat tersebut maupun surat lain yang relevan dengan kesehatan mental atau komunikasi pendidikan. Dan analisis tafsir dibatasi pada pendekatan tematik (Maudu'i) dan merujuk pada kitab *Tafsir Ibn Kaśīr* dan *Tafsir As-Sa'di,* tidak mencakup seluruh khazanah tafsir klasik maupun kontemporer.

2. Batasan populasi dan sampel

   Penelitian hanya melibatkan santri dari tiga lokasi spesifik: Yayasan Mutiara Ilmu (Serang, Banten), Pondok Pesantren al-Imām az-Zuhrī (Luwuk, Sulawesi Tengah), dan satu pesantren khusus akhwat di Bogor. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh pondok pesantren di Indonesia, mengingat keragaman karakteristik pesantren (tradisional vs modern, besar vs kecil). Subjek penelitian terbatas pada santri tingkat SMP dan SMA, tidak mencakup santri tingkat ibtidaiyah (SD) atau mahasiswa.

3. Batasan Metodologis

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-interpretatif, sehingga tidak mengukur korelasi secara statistik atau membuktikan hubungan kausalitas. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi bersifat subjektif dan bergantung pada kejujuran responden serta interpretasi peneliti. Tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas instrumen dalam artian kuantitatif.

4. Batasan Waktu

Penelitian dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan (November 2025 - Januari 2026), sehingga tidak menangkap dinamika perubahan pola asuh guru atau kondisi kesehatan mental santri dalam jangka panjang (longitudinal effect).

5. Batasan Variabel

Penelitian hanya berfokus pada persepsi santri, tidak menggali secara mendalam perspektif guru tentang gaya pengajaran mereka sendiri (self-assessment). Faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya (peer group), penggunaan gadget, media sosial, dan dinamika keluarga tidak dikontrol sebagai variabel yang berpengaruh.

1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ditulis dalam tiga bagian pokok: Bagian Awal, Bagian Utama, dan Bagian Akhir. Pada tesis, masing-masing bagian dikembangkan dengan panduan sebagai berikut.

Bagian awal terdiri dari:

1. Sampul Tesis
2. Halaman Judul
3. Halaman Pengesahan
4. Halaman Pernyataan
5. Kata pengantar
6. Daftar Isi
7. Daftar Tabel

8. Daftar Gambar
9. Daftar Lampiran
10. Arti Simbol dan Singkatan
11. Abstrak

Bagian utama terdiri dari:

BAB I. PENDAHULUAN

1. Latar belakang
2. Rumusan masalah
3. Tujuan penelitian
4. Manfaat penelitian
5. Batasan penelitian
6. Sistematika penulisan.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan teori
2. Penelitian terdahulu
3. Kerangka berpikir/ Kerangka teoritik
4. Hipotesis penelitian

BAB III. METODE PENELITIAN

1. Jenis penelitian
2. Sumber Informasi
3. Instrumen penelitian
4. Prosedur pengumpulan data
5. Metode analisis data

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Objek Penelitian
2. Hasil
3. Pembahasan

BAB V. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan
2. Saran

Bagian akhir terdiri dari:

1. Daftar pustaka
2. Lampiran

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Mengasuh anak merupakan amanah dan amalan agung yang diberikan Allah SWT kepada setiap orangtua dan guru pengajar. Termasuk kewajiban besar dan amanat agung yang harus diperhatikan oleh seorang hamba dalam kehidupan ini adalah anak-anaknya; dari sisi pendidikan, pengajaran, pemberian nasehat serta bimbingan terhadap mereka. Karena anak termasuk bagian dari amanah besar yang Allah perintahkan untuk dipelihara dan dijaga. Allah juga menjadikan anak-anak sebagai ujian dan cobaan bagi orang tua. Jika mereka menunaikannya dengan baik seperti yang diperintahkan Allah SWT, maka mereka akan mendapatkan ganjaran besar dan pahala yang banyak di sisi Allah subhanahu wa ta'ala. Dan jika mereka menyia-nyiakan tanggung jawab tersebut, berarti dia telah menghadapkan diri mereka pada siksaan sesuai dengan tingkat kelalaian mereka (Al-badr, 2016). Karenanya penting bagi para orangtua dan guru untuk memahami gaya pengasuhan dan gaya komunikasi efektif yang baik. Sehingga anak-anak akan mengalami tumbuh kembang optimal dengan perkembangan kesehatan mental dan jasmani yang baik. Berikut beberapa landasan teori terkait gaya pengasuhan dan gaya komunikasi efektif.

Menurut ilmu komunikasi, sebuah pesan dapat diartikan berbeda-beda oleh setiap orang. Kata-kata sebenarnya tidak memiliki makna kecuali setelah orang-orang memberi makna kepadanya. Komunikasi Adalah proses bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali. Komunikasi Intrapersonal merupakan proses pengolahan informasi yang meliputi sensasi, persepsi, memori dan berpikir. Dimana sensasi merupakan suatu proses dalam menangkap stimuli (pesan komunikasi). Persepsi merupakan proses pemaknaan pada sensasi sehingga manusia akan mendapatkan pengetahuan baru. Persepsi akan mengubah sensasi menjadi suatu informasi. Memori adalah proses menyimpan suatu informasi dan tempat untuk memanggilnya kembali. Sedangkan

proses berpikir adalah mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan dan memberikan respon (Rakhmat, 2007).

Manusia memiliki lima atau lebih panca Indera. Informasi akan dapat diterima oleh indera perasa lewat dua cara, yaitu melalui *internal* dan *eksternal*. Proses ini disebut stimuli. Stimuli ini kemudian akan dirubah menjadi energi saraf untuk disampaikan kepada otak. Perbedaan kapasitas alat indera akan menyebabkan perbedaan dalam pemaknaan pada setiap orang. Masakan padang akan terasa pedas oleh orang Jawa dan akan terasa biasa saja bagi orang Sumatra Barat. Ini karena sensasi yang timbul dari alat indera setiap orang akan berbeda-beda. Jalaluddin Rakhmat mengatakan: *Persepsi Adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan*. Ketika saya mengucapkan "Anda baik sekali", lalu Anda merespon pujian saya dengan berang dan marah, karena Anda mengira saya menghina dan mempermainkan Anda. Maka Anda salah persepsi dengan pesan saya kepada Anda. Maka dalam penelitian ini akan terlihat perbedaan persepsi dari para santri (yang menjadi nara sumber penelitian) terhadap gaya pengasuhan dan komunikasi gurunya, dikarenakan setiap santri memiliki perbedaan sensasi dari setiap pengalaman masing-masing individu santri.

2.1.1 Karakteristik Gaya Pola Asuh Guru

Gaya pola asuh utama terdiri dari empat tipe, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan pengabaian, yang masing-masing memiliki ciri khas dan dampak berbeda terhadap perkembangan mental dan psikologis anak (Wilcox, 2018). Berikut penjelasan agar dapat memahami dan membedakan pola asuh tersebut:

1. **Pola Asuh Otoritatif.** Pola asuh otoritatif ditandai dengan keseimbangan antara tuntutan dan responsivitas orang tua atau guru (Milasari *et al*., 2025). Guru pengajar memberikan aturan yang jelas dan konsisten, serta mendukung perkembangan otonomi anak melalui komunikasi terbuka dan empati. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung memiliki kesehatan mental yang baik, rasa percaya diri tinggi, kemampuan regulasi emosi yang baik, serta motivasi belajar yang kuat. Mereka

umumnya mudah beradaptasi sosial dan menunjukkan kesejahteraan psikologis yang optimal (Larzerele, 2013).

2. **Pola Asuh Otoriter.** Pola asuh otoriter bersifat sangat menuntut dan kurang responsif, dengan fokus pada kontrol, disiplin ketat, dan sedikit ruang untuk diskusi (Milasari *et al*., 2025). Orang tua atau guru cenderung menggunakan hukuman dan menuntut ketaatan tanpa memberikan banyak penjelasan atau dukungan emosional (Layla, 2019). Akibatnya, anak-anak yang tumbuh dengan pola ini sering mengalami rendahnya harga diri, kesulitan dalam mengelola stres dan emosi, serta kecenderungan untuk mengalami masalah kecemasan dan perilaku agresif. Perkembangan psikologis mereka bisa terganggu karena kurangnya dukungan emosional.
3. **Pola Asuh Permisif.** Dalam pola asuh permisif, guru pengajar memberikan banyak kebebasan dan menunjukkan responsivitas tinggi, namun minim dalam memberikan batasan atau aturan yang tegas (Layla, 2019). Anak-anak diperbolehkan mengatur diri sendiri dengan sedikit arahan. Akibatnya, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan disiplin diri, kontrol impuls, dan tanggung jawab (Milasari *et al*., 2025). Secara psikologis, anak-anak ini rentan terhadap perilaku impulsif, kesulitan dalam mengelola frustrasi, serta kurang siap menghadapi tuntutan sosial dan akademik secara optimal.
4. **Pola Asuh Pengabaian.** Pola asuh pengabaian ditandai oleh rendahnya tuntutan dan responsivitas, di mana guru pengajar kurang memperhatikan kebutuhan fisik maupun emosional anak (Layla, 2019). Anak-anak yang mengalami pola asuh ini cenderung menunjukkan perkembangan mental dan psikologis yang paling buruk, seperti masalah emosional, kesepian, rendahnya harga diri, dan gangguan perilaku. Ketiadaan dukungan dan perhatian dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental yang serius, termasuk risiko depresi dan kecemasan yang tinggi.

Secara keseluruhan, pola asuh otoritatif terbukti paling mendukung perkembangan mental dan psikologis anak secara sehat dan optimal, sedangkan pola asuh otoriter, permisif, dan pengabaian cenderung berkontribusi pada berbagai

masalah emosional dan perilaku yang dapat menghambat kesejahteraan psikologis anak dalam jangka panjang.

Mengutip dari beberapa teori yang dibahas oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Pola asuh otoritatif dapat dikembangkan menjadi berbagai gaya pola asuh yang tujuan intinya adalah mengedepankan Kesehatan mental santri dalam proses belajarnya. Hubungan baik antara santri, guru dan orangtua merupakan tujuan utama. Dengan pola asuh yang baik, santri akan memiliki persepsi yang baik kepada gurunya. Hal ini diakibatkan karena santri merasakan sensasi yang positif saat menerima stimulus yang baik setiap harinya.

Beberapa teori yang dapat digunakan untuk membahas gaya pola asuh guru dalam rangka menjaga kesehatan mental murid, meliputi beberapa teori utama berikut:

a. **Teori Pola Asuh (*Parenting Styles Theory*).** Meskipun awalnya dikembangkan untuk pola asuh orang tua, teori ini relevan dalam konteks guru karena guru juga berperan sebagai figur guru di lingkungan sekolah. Baumrind mengidentifikasi empat gaya pola asuh utama: otoritatif, otoriter, permisif, dan pengabaian (Rahmawati, 2025). Gaya otoritatif, yang mengedepankan keseimbangan antara tuntutan dan dukungan, dianggap paling efektif dalam mendukung perkembangan psikososial dan kesehatan mental anak. Guru dengan gaya ini mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, penuh empati, dan menumbuhkan rasa aman psikologis bagi murid, sehingga menjaga kesehatan mental mereka (Florensa *et al*., 2023).
b. **Teori Kesehatan Mental Positif dan Psikologi Positif (*Positive Mental Health Theory*).** Teori ini menekankan pentingnya lingkungan sosial yang suportif dalam memelihara kesehatan mental individu, termasuk murid di sekolah. Pola asuh guru yang positif memberikan dukungan emosional, validasi perasaan, dan ruang untuk ekspresi diri yang sehat. Dengan demikian, guru berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan ketahanan mental (resiliensi), regulasi emosi, dan

penguatan karakter yang berkontribusi pada kesejahteraan psikologis murid (Alfun, 2025).

c. **Teori *Self-Determination* (*Self-Determination Theory*).** Teori ini menjelaskan bahwa kesehatan mental optimal dapat dicapai ketika kebutuhan psikologis dasar—kompetensi, otonomi, dan keterhubungan sosial—terpenuhi. Dalam konteks pola asuh guru, pendekatan yang mendukung kebutuhan ini akan meningkatkan motivasi intrinsik murid sekaligus mengurangi stres dan kecemasan (Alfun, 2025). Guru yang memberikan ruang otonomi sekaligus dukungan emosional dapat meningkatkan kesehatan mental murid secara signifikan dalam lingkungan Pendidikan.

d. **Teori *Attachment* (Keterikatan).** Teori keterikatan menyatakan bahwa hubungan yang aman dan suportif dengan figur penting—dalam hal ini guru sebagai figur guru pengajar di sekolah—berperan besar dalam membangun dasar kesehatan mental murid. Pola asuh guru yang responsif dan konsisten menciptakan rasa aman yang membantu murid mengelola stres dan emosi negatif, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk beradaptasi secara psikologis di sekolah (Alfun, 2025).

e. **Pendekatan Qur'ani dalam Pembinaan Kesehatan Mental.** Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan pembinaan kesehatan mental berbasis nilai-nilai Qur'ani yang mengintegrasikan sabar, ikhlas, tawakal, dan kasih sayang menjadi landasan penting dalam pola asuh guru. Nilai-nilai ini tidak hanya mempromosikan ketangguhan jiwa tetapi juga memberikan kerangka spiritual dan emosional yang memperkuat kesehatan mental murid secara holistik dan kontekstual (Alfun, 2025).

Dengan memadukan teori-teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya pola asuh guru yang suportif, responsif, dan berorientasi pada pengembangan kebutuhan psikologis serta nilai-nilai spiritual sangat efektif dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan mental murid. Guru sebagai figur guru pengajar dan pendidik memiliki peran strategis dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif secara psikologis dan emosional untuk tumbuh kembang optimal murid.

Gaya pengajaran (*parenting styles*) mewakili bentuk gaya pengajaran anak yang relatif stabil dan mencakup berbagai pendekatan, tujuan, dan pola perilaku guru terhadap anak dalam berbagai situasi. Gaya pengajaran mencakup kualitas interaksi antara anak dan orang tua, sikap orang tua terhadap anak, dan perilaku orang tua, serta atmosfer emosional dalam keluarga. Melalui kelekatan emosional dengan orang tua, anak-anak menginternalisasi nilai-nilai orang tua mereka dan belajar bagaimana membentuk hubungan yang optimal dengan orang dewasa lainnya. Hubungan positif dengan orang tua memberikan bentuk dukungan sosial yang meningkatkan kemampuan siswa untuk melakukan regulasi diri. Klasifikasi Gaya pengajaran yang paling banyak digunakan dan diteliti, mencakup dua dimensi dasar: tuntutan (*demandingness*) dan responsivitas (*responsiveness*). Tuntutan mencakup perilaku dalam mengajar, di mana orang tua menunjukkan kontrol, tuntutan kedewasaan, dan pemantauan, sedangkan responsivitas (yaitu, kasih sayang) mencakup perilaku dalam mengajar, di mana orang tua menunjukkan kehangatan emosional, penerimaan, dan keterlibatan. Orang tua yang otoritatif ditandai dengan tingkat tuntutan dan kasih sayang yang tinggi, orang tua otoriter dengan tingkat tuntutan tinggi dan tingkat kasih sayang rendah, dan orang tua permisif dengan tingkat kasih sayang yang terlalu tinggi dan tingkat tuntutan yang rendah.

Studi-studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa gaya pengajaran otoritatif berhubungan dengan prestasi akademik siswa yang tinggi dan hasil perkembangan positif seperti kemandirian, kemampuan meregulasi diri, membangun interaksi sosial yang tepat dengan teman sebaya, kecenderungan untuk menguasai lingkungan dan mempelajari hal-hal baru, serta fleksibilitas di lingkungan sekolah (Larzerele, 2013), baik secara *cross-sectional,* maupun secara *longitudinal*. Dalam sebuah studi meta-analisis, menunjukkan bahwa gaya pengajaran otoritatif, responsivitas orang tua, kehangatan emosional, kontrol perilaku, dan perilaku mengajar guru yang menjadi faktor terbesar, untuk meraih prestasi akademik siswa yang lebih baik.

2.1.2 Karakteristik Komunikasi Efektif

Pondok pesantren dan sekolah merupakan Lembaga Pendidikan yang menyatukan berbagai karakter individu. Setiap individu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan aturan-aturan yang berlaku demi mencapai tujuan Pendidikan yang telah di tetapkan. Komunikasi efektif dan Pendengar aktif merupakan aspek penting dalam proses adaptasi setiap individu (Faber *et al*., 2024).

Purba *et al*. (2020) mengutip dari Mulyana mengatakan bahwa: "*komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara langsung antara individu, memungkinkan masing-masing peserta untuk merasakan reaksi dari orang lain secara langsung, baik melalui ucapan maupun isyarat non-verbal. Jenis komunikasi ini biasanya terjadi antara dua orang, seperti pasangan suami istri, rekan sejawat, sahabat dekat, maupun guru dan siswa."*

Secara umum, komunikasi terbagi menjadi dua kategori utama: *verbal* dan *non-verbal*. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan kata, baik secara lisan maupun tulisan, dan rata-rata orang menghabiskan sekitar 10-11 jam sehari untuk berbicara, mendengarkan, membaca, atau menulis. Contoh komunikasi verbal meliputi percakapan, pidato, surat dan media audio video. Sementara itu, komunikasi non-verbal terjadi tanpa kata-kata, seperti alarm yang memberi pesan kepada santri untuk bangun, atau isyarat yang disampaikan melalui indera seperti penglihatan, pendengaran, sentuhan dan penciuman (Purba *et al*., 2020).

Komunikasi efektif menjadi bagian penting sekolah dalam upaya pencapaian tujuan. *Rasūlullāh* SAW adalah teladan mulia bagi umat Islam, yang berhasil menyebarkan Islam secara luar biasa dan meng-Islam-kan penduduk Mekah serta Madinah. Keberhasilan tersebut sebagian besar berkat efektivitas komunikasi beliau dengan umat yang didakwahinya. Berdasarkan konsep kepemimpinan *Rasūlullāh* yang efektif, Para pengajar di sekolah dapat menunjukkan minimal enam karakteristik komunikasi yang efektif: berperilaku lembut, menggunakan bahasa yang sopan, bersikap sabar, memaafkan, mengedepankan musyawarah, dan menunjukkan komitmen (Nasukah *et al*., 2020).

Sikap lembut merupakan faktor utama dalam menciptakan komunikasi yang efektif bagi pemimpin di lembaga pendidikan Islam. Hal ini terbukti dari teladan

Rasūlullāh SAW, di mana sifat lembut adalah alasan keberhasilan beliau dalam menyampaikan dakwah. Tidak hanya berlaku kepada para sahabatnya, tetapi juga dalam berhadapan dengan mereka yang memusuhi dan menentang beliau. Mereka yang asalnya memusuhi akhirnya menjadi pengikut yang setia kepada beliau (Munajjid, 2015).

Faktor lainnya adalah menghindari penggunaan kata-kata kasar dalam berucap. Seorang pengajar harus menjauhi ucapan yang menyakiti, karena kata-kata kasar dapat menghambat komunikasi agar tidak berjalan secara timbal balik, akibat adanya ketakutan dan kekhawatiran berlebihan dari santri. Terdapat delapan jenis ucapan (*Qawlan*) yang terdapat dalam al-Qur'an dan dapat diterapkan oleh pengajar lembaga pendidikan Islam: *Ma'rūfan* (baik), *Karīman* (mulia), *Maysūran* (menyenangkan), *Balīghan* (tepat), *layyinan* (lembut), *Sadīdan* (benar), *Ṡaqīlan* (bermakna), dan *Aḥsan* (terbaik) (Nasukah et.al, 2020). *Qawlan Ma'rūfan* mengajarkan agar guru mengucapkan kata-kata yang baik, ramah, tidak menyinggung perasaan, dan tidak menimbulkan niat buruk dari pendengarnya. *Qawlan Karīman* mengajarkan agar guru mengucapkan perkataan bernilai, sehingga orang yang diajak bicara merasa dihargai dan dihormati. *Qawlan Maysūran* mengajarkan bahwa guru harus berkata-kata yang menyenangkan dan penuh harapan untuk mendatangkan kebaikan. *Qawlan layyinan* mengajarkan berkomunikasi dengan kata-kata lembut dan tidak bersifat memvonis. *Qawlan Sadīdan* menekankan pentingnya menyampaikan perkataan yang benar dan sasaran. *Qawlan Ṡaqīlan* mengajarkan agar ucapan guru bermakna dan berbobot. Sementara *aḥsanu qawlan* mengajarkan agar guru selalu mengucapkan kata-kata terbaik.

Karakter memaafkan, mengedepankan musyawarah, dan menunjukkan komitmen semuanya dapat dilihat pada suri tauladan terbaik yaitu *Rasūlullāh* SAW. Kaum muslimin saat ini sangat membutuhkan karakter tersebut mengingat maraknya berita-berita kebohongan dimana musuh-musuh Allah SWT sedang mengobarkan godaan keraguan / *Pemahaman yang salah* dan hawa nafsu untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah SWT. Syaikh Munajjid dalam buku *Kayfa 'amaluhum* berbicara tentang karakter *Rasūlullāh* SAW, sebagai seorang *Imām*, penguasa, hakim, pembaharu, guru, pendidik, suami maupun ayah, hingga sikapnya

dimata kawan ataupun lawan. Rasūlullāh adalah teladan ideal yang harus diikuti dan diteladani oleh umat Islam dalam ucapan dan perbuatan (Munajjid, 2015).

2.1.3 Teori Kesehatan Mental dan Motivasi Belajar

Kesehatan mental dapat diartikan sebagai kondisi di mana aspek perkembangan fisik, intelektual, dan emosional seseorang tumbuh, berkembang, dan matang sepanjang hidupnya. Dalam kondisi ini, individu mampu menerima tanggung jawab, menyesuaikan perilaku dan pemikiran diri dengan lingkungan, serta mengikuti aturan sosial dan nilai-nilai budaya di mana ia berada. Jadi, kesehatan mental tidak hanya mencakup tanpa adanya gangguan mental, tetapi juga mencakup kemampuan seseorang untuk berkembang secara adaptif dan positif (Alfun *et al*., 2025).

Istilah kesehatan mental berasal dari bahasa Inggris, yaitu *mental hygiene*, yang terdiri dari kata *mental* yang berasala dari kata Bahasa Latin *mens*, yang berarti jiwa, roh, nyawa atau semangat. Sedangkan *hygiene* berasal dari bahasa Yunani *hygiene*, yang berarti ilmu tentang Kesehatan. Jadi, secara *etimologis*, Kesehatan mental berkaitan dengan upaya dan ilmu untuk menjaga keadaan jiwa dan semangat agar tetap sehat dan seimbang.

Ardiansyah *et al*. (2023) mengutip dari Mulyono bahwasanya indikator kesehatan mental seseorang mencakup 4 hal berikut:

1. Koordinasi usaha dan potensi diri: Indikator ini menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai usaha dan potensi yang dimilikinya secara harmonis. Hal ini memungkinkan individu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, mengikuti standar dan norma sosial, serta beradaptasi dengan perubahan sosial yang berlangsung cepat. Dengan kata lain, orang yang sehat secara mental mampu menanggapi berbagai perubahan dan tuntutan dengan fleksibel dan efektif.
2. Integrasi dan regulasi kepribadian: Indikator ini mengacu pada kestabilan dan konsistensi struktur kepribadian individu. Kemampuan mengatur dan mengendalikan aspek-aspek kepribadian ini memungkinkan seseorang

untuk berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Jadi, orang dengan kesehatan mental baik dapat menjaga keseimbangan internal dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan sosialnya.

3. Realisasi diri dan transendensi: Seseorang yang sehat secara mental selalu berusaha untuk mengaktualisasikan potensi dan bakatnya secara nyata. Mereka memiliki tujuan hidup yang jelas dan selalu berupaya untuk mengatasi batasan diri serta melampaui keadaan saat ini. Indikator ini menunjukkan adanya motivasi tinggi untuk berkembang dan mencapai pengalaman yang lebih bermakna dalam hidup.
4. Gairah, kesehatan dan harmoni pribadi: Indikator ini menekankan bahwa individu yang sehat secara mental memiliki gairah dalam menjalani kehidupannya, kondisi tubuh dan mentalnya dalam keadaan sehat, serta merasa tenang dan harmonis secara pribadi. Mereka efisien dalam beraktivitas, mampu menikmati dan mendapatkan kepuasan dari kebutuhan hidupnya, serta dapat menghayati kenikmatan dari pencapaian dan prosesnya. Dengan demikian, mereka menjalani hidup dengan rasa puas dan keseimbangan batin serta lahir.

Walaupun secara mental terlihat seorang individu santri itu baik, pengajar harus memperhatikan faktor-faktor yang akan menggangu motivasi belajar santri. Apa saja yang merupakan gangguan dalam proses belajar mengajar harus diidentifikasi lebih awal untuk mencegah gangguan semakin membesar.

Gangguan belajar jika tidak dikenali dan dikelola dengan baik dapat berdampak luas pada kehidupan individu di luar pencapaian akademik yang rendah. Dampak tersebut meliputi peningkatan tekanan psikologis, penurunan kesehatan mental secara umum, serta risiko pengangguran atau putus sekolah di masa dewasa. Kurangnya motivasi belajar dapat secara dramatis mempengaruhi nilai dan kemampuan siswa, dan jika berlangsung dalam waktu yang lama, hal ini bisa menyebabkan kesenjangan pengetahuan yang signifikan. Kesenjangan ini dapat menghambat kemampuan siswa untuk tampil optimal di masa depan (Alfun *et al*., 2025).

Namun, ada kabar baik bahwa komunikasi yang memadai dapat membantu mengidentifikasi dan mengatasi faktor penyebab hilangnya motivasi belajar tersebut. Peran orang tua sangat penting dalam hal ini, bahwasanya mereka harus memberikan fasilitas, kasih sayang, dukungan psikologis, serta menggiatkan anak dalam berbagai kegiatan agar anak termotivasi dan berkembang secara optimal. Lingkungan keluarga dan gaya mengajar guru yang positif dan ceria sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak, sehingga dapat membantu mencegah atau mengurangi gangguan belajar dan dampak negatifnya (Ardiansyah *et al*., 2023 mengutip dari Silvia, 2019).

Penyebab anak kurang termotivasi belajar meliputi beberapa faktor utama: *pertama*, mereka tidak melihat manfaat langsung dari mata pelajaran, terutama tentang pentingnya belajar untuk kehidupan nyata, seperti kepraktisan matematika. *Kedua*, minat anak yang berlebihan pada sesuatu dapat mengganggu area lain dalam hidup mereka, tetapi ini bisa menjadi peluang untuk mengajarkan pengelolaan waktu dan prioritas. *Ketiga*, metode pengajaran yang membosankan dan tidak menarik dapat menurunkan motivasi anak, dan orang tua bisa mencari alternatif pengajaran yang lebih variatif. *Keempat*, harapan yang terlalu tinggi dapat menyebabkan tekanan dan menurunkan motivasi, bahkan memicu depresi. *Kelima*, lingkungan belajar yang tidak nyaman, tidak aman, atau penuh konflik dapat mengurangi keinginan anak untuk belajar. *Keenam*, ketidakmampuan belajar akibat disabilitas kognitif atau perkembangan juga menjadi faktor, dan membutuhkan bantuan profesional untuk meningkatkan prestasi akademis anak.

Interaksi yang penuh kasih dan tanpa menghakimi merupakan hal yang sangat diharapkan oleh anak-anak atau santri. Mengetahui bahwa mereka mendapatkan cinta dan penerimaan dari orang tua dan pengajar mereka sangat diperlukan dalam mengatasi rendahnya motivasi. Buatlah suasana di mana mereka merasa aman untuk mengungkapkan alasan di balik motivasi yang rendah yang mereka hadapi. Usahakan untuk tidak meresponsnya dengan kemarahan, karena hal ini dapat membantu anak untuk melewati sikap apatis yang mereka rasakan (Alfun *et al*., 2025).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pemberian penghargaan maupun hukuman bukanlah solusi jangka panjang untuk mengatasi motivasi yang rendah. Jika orang tua atau pengajar berusaha menemukan cara-cara untuk mendorong anak-anak atau santri mereka, hal itu bisa sangat memotivasi mereka untuk menyelesaikan bagian-bagian dari tugas yang kurang mereka sukai. Sebagai contoh, mulai dengan mengerjakan bagian kecil dari tugas yang diinginkan anak, lalu pecahkan proyek menjadi langkah-langkah yang lebih kecil. Anak cenderung merasa lebih mudah menghadapi langkah-langkah kecil tersebut, terutama jika keseluruhan proyek dianggap terlalu besar dan dapat menurunkan motivasi mereka (Ardiansyah *et al* mengutip dari Rian, 2018).

2.1.4 Landasan Teori Tafsir

Di antara karunia Allah SWT kepada manusia adalah bahwa Dia tidak membiarkannya dalam kehidupan ini tanpa petunjuk. Allah SWT membekalinya dengan fitrah yang lurus yang membawanya kepada kebaikan dan menunjukkannya kepada kebajikan. Namun tidak hanya itu, bahkan Allah mengutus kepadanya dari waktu ke waktu seorang rasul yang membawa kitab dari Allah SWT, menyerunya untuk beribadah hanya kepada Allah semata, memberi kabar gembira dan memberi peringatan, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya: *"(Kami mengutus) rasul-rasul sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah (datangnya) para rasul*..." (QS. An-Nisa': 165). Umat manusia dalam perkembangan dan kemajuan intelektualnya, senantiasa disertai dengan wahyu yang sesuai dengan kondisinya dan memecahkan masalah-masalahnya yang kontemporer dalam lingkup kaum setiap rasul. Hingga akhirnya wahyu pun sempurna, dan Allah menghendaki risalah Muhammad SAW untuk menyinari alam semesta. Maka Allah mengutusnya di masa kekosongan dari para rasul (fatrah), untuk menyempurnakan bangunan yang telah dirintis oleh saudara-saudaranya para rasul sebelumnya dengan syariatnya yang universal dan abadi, serta kitab yang diturunkan kepadanya, yaitu Al-Qur'an (Qattan, 1995). Rasulullah SAW bersabda: "*Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi sebelumku seperti*

seseorang yang membangun sebuah rumah, lalu ia memperindah dan memperbagusnya, kecuali ada satu tempat lobang bata di salah satu sudutnya. Maka orang-orang mengelilingi rumah itu, mengaguminya, dan berkata: 'Alangkah baiknya jika lobang bata ini ditempati (disempurnakan).' Maka akulah yang menempati lobang bata itu, dan akulah penutup para nabi." (HR. Bukhari dan Muslim). Maka Al-Qur'an adalah risalah Allah SWT kepada seluruh umat manusia. Banyak nash-nash dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menunjukkan hal ini, di antaranya firman Allah: "*Katakanlah (Muhammad): 'Wahai manusia! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua*...'" (QS. Al-A'raf: 158). "*Maha Suci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar ia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam*." (QS. Al-Furqan: 1). Setiap nabi dahulu diutus kepada kaumnya secara khusus, sedangkan Muhammad SAW diutus kepada seluruh umat manusia. Dan tidak akan ada lagi risalah (kitab suci) setelahnya.

Al-Qur'an adalah mukjizat abadi agama Islam. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, kemukjizatan Al-Qur'an justru semakin nyata dan kokoh. Kitab suci ini diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk membimbing manusia keluar dari kegelapan menuju jalan yang terang dan lurus. Nabi Muhammad SAW sendiri berperan sebagai penjelas bagi para sahabatnya, yang kala itu adalah bangsa Arab asli dengan naluri kebahasaan yang kuat. Jika mereka menemukan kesulitan dalam memahami suatu ayat, hal itu justru menjadi tanda kebesaran Allah, dan mereka pun akan langsung bertanya kepada Nabi SAW. Dalam sebuah riwayat, disebutkan bahwa ketika turun sebuah ayat yang berbunyi, "*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman*," para sahabat merasa berat hati. Mereka bertanya kepada Nabi, "*Wahai Rasulullah, siapa di antara kami yang tidak pernah menzalimi dirinya sendiri*?" Nabi kemudian menjelaskan bahwa maksud "kezaliman" dalam ayat tersebut bukanlah dosa kecil yang biasa dilakukan manusia, melainkan syirik. Beliau mengingatkan mereka pada perkataan seorang hamba saleh yang menyatakan bahwa syirik adalah kezaliman yang sangat besar.

Pada kesempatan lain, Nabi Muhammad SAW bersabda di atas mimbar tentang perintah untuk mempersiapkan kekuatan sebisa mungkin dalam menghadapi musuh. Beliau kemudian menegaskan bahwa salah satu bentuk kekuatan yang paling utama adalah kemampuan memanah. Para sahabat memiliki semangat yang luar biasa dalam menerima, menghafal, dan memahami Al-Qur'an. Bagi mereka, hal ini merupakan kebanggaan tersendiri. Diceritakan bahwa jika seseorang di antara mereka telah mampu membaca dua surat yang panjang, maka orang tersebut menjadi besar dan dihormati di kalangan mereka. Selain itu, mereka juga sangat tekun dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an serta berpegang teguh pada segala aturan yang terkandung di dalamnya.

Al-Qur'an berasal dari kata *Qara'a* (قرأ): Kata ini mengandung makna mengumpulkan dan menggabungkan. *Al-Qira'ah* (bacaan) adalah menggabungkan huruf-huruf dan kata-kata satu sama lain dalam suatu susunan (urutan). Al-Qur'an pada asalnya sama dengan *al-Qira'ah* (bacaan), yaitu *mashdar* (kata dasar) dari *qara'a* yang berarti membaca, baik dalam bentuk *qira'atan* maupun *qur'anan*. Allah SWT berfirman: "*Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (menetapkan) bacaannya. Maka apabila Kami telah selesai membacakannya, ikutilah bacaannya tersebut*." (QS. Al-Qiyamah: 17-18).

Sebagian ulama menyebutkan bahwa penamaan kitab ini dengan "Al-Qur'an" di antara kitab-kitab Allah yang lain adalah karena ia menghimpun (menggabungkan) isi kitab-kitab sebelumnya, bahkan karena ia menghimpun buah dari seluruh ilmu pengetahuan. Sebagaimana Allah Ta'ala mengisyaratkan hal ini dalam firman-Nya: "*Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) untuk menjelaskan segala sesuatu...*" (QS. An-Nahl: 89). Dan firman-Nya: "*Tidak pernah Kami lalai (sedikit pun) di dalam Al-Kitab...*" (QS. Al-An'am: 38).

1. Definisi Tafsir dan Jenisnya

Muhammad sholih al-utsaimin (2014) menjelaskan secara bahasa, tafsir berasal dari kata al-fasru (الفسر), yaitu menyingkap sesuatu yang tertutup. Secara istilah, tafsir adalah menjelaskan makna-makna *al-Qur'ān al-Karīm*. Jenis penulisan tafsir pada umumnya terbagi menjadi 2, yaitu:

a. *Tafsir bir-riwāyah atau Tafsir bil-ma'śūr*, yaitu bentuk tafsir yang narasinya penjelasannya terbatas hanya mengambil sumber dari Al-qur'an, penjelasan *Rasūlullāh* SAW dan para sahabatnya, dan dari murid-murid mereka. Tafsir ini jauh dari pendapat pribadi dan juga berusaha untuk menghindari kalimat-kalimat yang tidak tidak jelas sumbernya. Tafsir jenis ini yang lebih diterima.
b. *Tafsir bid-dirāyah atau tafsir bir-ra'yi*, adalah tafsir yang narrasi, deduksi atau penjelasannya berdasarkan kepada argumentasi penulis. Tafsir jenis ini sedikit sekali mengambil riwayat penjelasan dari *Rasūlullāh* SAW dan para sahabatnya.

2. Metode Tafsir Maudu'i (Tematik)

Secara umum, inti dari maudu'i berarti penyandingan atau penisbatan terhadap tema atau isu-isu suatu permasalahan. Akan tetapi, jikakata tersebut dikaitkan dengan tafsir, maka bisa bermakna tafsir (pemberian penjelasan) yang mengarah kepada suatu problematika atau isu-isu persoalan yang dihadapi oleh mufassir tersebut (Al Fikri & Rohmanuddin, 2021).

Metode Tafsir Maudu'i sudah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW dan mulai mengalami perkembangan formal pada abad ke-14 H melalui karya Ahmad Sayyid Kummi di Kairo. Metode tafsir tematik ini dikembangkan secara lebih sistematis oleh Hussein 'Abd Al-Hayy Al-Farmawi yang menerapkan pendekatan dengan mengaitkan beberapa ayat Al-Qur'an untuk menjawab isu-isu actual dalam kehidupan masyarakat. Tafsir Maudu'i dalam perspektif Al-Farmawi dinilai mampu mengatasi problematikan sosial, budaya, dan keilmuwan yang terus berkembang, sehingga menjadikan metode ini relevan untuk diaplikasikan dalam menghadapi berbagai tantangan kontemporer.

Metode tafsir maudhu'i merupakan pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman modern. Dengan karakteristiknya yang tematik, komprehensif, dan kontekstual, metode ini mampu menjawab berbagai problematika kontemporer, termasuk isu kesehatan mental, pendidikan karakter, dan komunikasi efektif, dengan berlandaskan pada

pesan-pesan Al-Qur'an secara utuh. Meskipun memiliki beberapa kekurangan, seperti ketergantungan pada tafsir tahlili yang mengurai ayat demi ayat dengan berurutan, dan potensi generalisasi berlebihan, kelebihan metode ini dalam menghasilkan pemahaman yang integratif dan aplikatif menjadikannya diantara pilihan metode bagi para peneliti yang ingin mengkaji Al-Qur'an sebagai solusi atas permasalahan umat.

2.1.5 Tafsir dan Kajian Surat Luqmān Ayat 12-19

1. Teks dan Terjemahan Bahasa Indonesia Al-Qur'an Surat Luqmān Ayat 12-19

Berikut adalah terjemahan dan tafsir Al-Qur'an ayat 12 – 19 Surat Luqmān:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖۚ وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah kami berikan hikmah kepada Luqmān, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya is bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji" (Surat Luqmān ayat 12)

وَاِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يَعِظُهٗ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗاِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Artinya: "dan ingatlah ketika Luqmān berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "hai anakku, janganlah kami mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah Adalah kezaliman yang besar". (Surat Luqmān ayat 13)

وَوَصَّيْنَا الْاِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِۚ حَمَلَتْهُ اُمُّهٗ وَهْنًا عَلٰى وَهْنٍ وَّفِصٰلُهٗ فِيْ عَامَيْنِ اَنِ اشْكُرْ لِيْ وَلِوَالِدَيْكَۗ اِلَيَّ الْمَصِيْرُ

Artinya: "Dan kami perintahkan kepada manusia untuk berbuat baik kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu". (Surat Luqmān ayat 14)

وَاِنْ جَاهَدٰكَ عَلٰٓى اَنْ تُشْرِكَ بِيْ مَا لَيْسَ لَكَ بِهٖ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِى الدُّنْيَا مَعْرُوْفًا ۖوَّاتَّبِعْ سَبِيْلَ مَنْ اَنَابَ اِلَيَّ ۚ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang Kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka kuberiatakan apa yang telah kamu kerjakan. (Surat Luqmān ayat 15)

يٰبُنَيَّ اِنَّهَآ اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ صَخْرَةٍ اَوْ فِى السَّمٰوٰتِ اَوْ فِى الْاَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللّٰهُ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Artinya: (Luqmān berkata): “Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit, atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Surat Luqmān ayat 16)

يَآبُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِلمَعْرُوْفِ وَانْهُ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مآ أَصَابَكَ ۖإِنَّ اللّٰهَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُوْرِ

Artinya: “Hai anakku, dirikanlah shalaat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlaah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). (Surat Luqmān ayat 17)

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ ۚ

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh.

Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Surat Luqmān ayat 18)

وَاقْصِدْ فِيْ مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَۗ اِنَّ اَنْكَرَ الْاَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيْرِ

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Surat Luqmān ayat 19).

2. Tafsir Surat Luqmān Ayat 12-19

a. Tafsir ayat 12-13 adalah sebagai berikut:

Allah telah memberikan hikmah kepada hamba-Nya yang soleh yaitu Luqmān, berupa pemahaman dalam agama, akal dan kebenaran. Imām Ibn Kaṡīr dalam tafsirnya mengatakan, bahwa dalam kajian tentang sosok Luqmān, terdapat perbedaan pandangan di kalangan ulama salaf mengenai statusnya, apakah dia termasuk nabi atau hanya seorang hamba yang shaleh tanpa kenabian. Mayoritas ulama berpendapat bahwa Luqmān bukanlah nabi, melainkan seorang hamba Allah yang diberikan hikmah dan kebijaksanaan tanpa mendapatkan wahyu kenabian. Pendapat ini ditegaskan oleh sejumlah sumber, seperti yang dikutip dari Ibn Jarīr yang meriwayatkan bahwa Khālid ar-Rib‘ī menyampaikan bahwa Luqmān adalah seorang hamba dari Habsyi (Ethiopia) yang bekerja sebagai tukang kayu. Kisahnya menggambarkan sifat-sifat bijak dan kebajikan Luqmān, seperti ketika dia mengeluarkan hati dan lidah saat disuruh mengeksekusi kambing, menunjukkan keutamaan moral dan kesadaran etisnya. Selain itu, dalam cerita lain, Luqmān digambarkan sebagai seorang budak dari Bani Al-Hasas, yang diakui oleh 'Umar maula Ghifrah, dan ia dikenal karena sifat-sifat terpuji yang membentuk karakter dan reputasinya di masyarakat. Ia menjaga pandangan, lidah, makan, dan kemaluannya, serta berperilaku jujur, memenuhi janji, menghormati tamu dan tetangga, serta meninggalkan hal yang tidak penting, yang secara keseluruhan memperlihatkan profil seorang pendidik dan pribadi yang berkarakter mulia dan hikmah yang Allah berikan kepadanya tanpa melalui wahyu kenabian (Mubarokfuri, 2000).

Dalam catatan yang dikutip oleh Ibnu Abi Hatim, dikisahkan bahwa Luqmān al-Hakim digambarkan sebagai sosok yang sangat berbeda dari karakter umum manusia terkait kekayaan dan kehormatan duniawi. Abud Darda' menceritakan bahwa Luqmān tidak pernah dianugerahi kekayaan, keluarga, atau status kehormatan, melainkan dikenal karena ketangguhan, kesederhanaan, dan kebijaksanaannya. Ia adalah pribadi yang pendiam, pemikir, dan berpandangan dalam, menunjukkan kedalaman intelektualitas dan kedewasaan spiritual. Selain itu, sifat-sifat lainnya seperti tidak tidur siang, tidak pernah menunjukkan tanda-tanda riak, buang air, mandi, tertawa yang tidak pantas, juga tidak pernah mengulang kata-kata kecuali untuk menyampaikan hikmah yang diminta, memperlihatkan kedisiplinan dan moralitas tinggi yang melekat dalam kepribadiannya. Gambaran ini menekankan bahwa kebajikan dan hikmah merupakan ciri utama dari pribadi Luqmān, yang diciptakan Allah sebagai teladan bagi manusia dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan kebijaksanaan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut salah satu pendapat yang disampaikan oleh As-Suhaili, Tsaran merupakan nama anak Luqmān yang dikisahkan dalam cerita tersebut. Allah telah menyebutkan nama dan karakteristiknya dengan penuh kebaikan dan memberikan hikmah kepadanya. Luqmān memberi wasiat kepada putranya yang sangat dikasihi dan dicintainya, karena pemberian ini merupakan anugerah utama dari Allah. Sebagai langkah awal, Luqmān mengingatkan agar anaknya beribadah kepada Allah Yang Maha Esa, tanpa sekutu bagi-Nya. Selanjutnya, Allah memperingatkan bahwa mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar, karena syirik merupakan kezaliman terbesar yang harus dihindari (As Sa’di, 2022).

b. Tafsir ayat 14-15 adalah sebagai berikut:

Allah memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, khususnya kepada ibu yang telah mengandung dan menyusui anaknya selama dua tahun. Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan pentingnya berbakti kepada orang tua, terutama ibu yang mengalami berbagai kesulitan saat mengandung dan

menyusui anaknya, sebagaimana dikatakan oleh Mujāhid, Qatādah, dan ‘Aṭā’ al-Khurāsānī. Salah satu contoh narrasi yang relevan adalah kisah Sa‘d ibn Mālik, yang menceritakan bahwa ketika ia masuk Islam dan berbakti kepada ibunya, ibunya melarangnya meninggalkan agama dan mengancam akan tidak makan sampai meninggal. Walaupun demikian, Sa'd menegaskan bahwa ia tidak akan meninggalkan agama Islamnya, meskipun ibunya berbuat keras dan tidak mau makan selama beberapa hari sebagai bentuk perjuangan dan pengorbanan. Ia pun menegaskan kepada ibunya bahwa keselamatan dan keimanannya lebih penting daripada nyawa sekalipun, dan akhirnya ibunya memakan makanan tersebut. Hal ini menunjukkan betapa besar pengorbanan dan kejujuran dalam berbakti kepada orang tua serta keutamaan mempertahankan iman.

c. Tafsir ayat 16-17 adalah sebagai berikut:

Allah berfirman bahwa Dia akan memperhatikan dan menghadirkan segala sesuatu yang tersembunyi di dunia ini pada hari kiamat nanti, ketika Dia menegakkan timbangan keadilan untuk membalas perbuatan manusia. Jika seseorang berbuat baik, maka ia akan dibalas dengan balasan yang setimpal, dan jika berbuat buruk, dia pun akan menerima balasan sesuai dengan perbuatannya. Sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Anbiyā’ (21): 47, bahwa Allah akan memasang timbangan yang adil pada hari kiamat, sehingga tidak ada satu pun makhluk yang dirugikan, bahkan sekecil biji sawi yang tersembunyi sekalipun, entah di dalam batu besar yang hitam, di tempat yang terpencil, atau di ujung langit dan bumi. Tidak ada yang tersembunyi dari ilmu Allah, karena Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui segala sesuatu, bahkan langkah-langkah kecil semut di dalam gelap malam pun tidak luput dari pengawasan-Nya. Allah memberi nasihat agar anaknya mendirikan shalat dengan menegakkan batas-batasnya dan menunaikan kewajibannya sesuai waktu yang ditetapkan. Ia juga diperintahkan untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran sesuai kemampuan dan kesungguhan, serta untuk bersabar terhadap segala cobaan yang menimpanya. Hal ini karena orang yang

melakukan amar makruf dan nahi munkar pasti akan menghadapi tantangan dan siksaan dari manusia, maka bersabar merupakan hal yang sangat penting.

d. Tafsir ayat 18 adalah sebagai berikut:

Bersabar terhadap siksaan dan perlakuan buruk dari manusia termasuk hal-hal yang wajib dilakukan, sebagaimana disebutkan dalam kalimat "Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)". Selain itu, Allah juga memerintahkan agar jangan memalingkan wajah dari manusia karena sifat sombong, yang artinya jangan menundukkan wajah atau menghindar saat berinteraksi dengan orang lain karena merasa lebih tinggi atau untuk merendahkan mereka. Sebaliknya, hendaknya bersikap rendah hati dan menunjukkan wajah yang ramah kepada mereka. Ibn Jarīr menjelaskan bahwa kata "الصغر" (kecil atau rendah hati) berasal dari gambaran penyakit yang menyerang punggung dan kepala unta, sehingga punggungnya pun menjadi tertekuk akibat penyakit tersebut. Perumpamaan ini digunakan untuk menggambarkan sifat sombong pada manusia; yaitu orang yang sombong merasa tinggi dan merasa diri lebih dari orang lain, sehingga dianggap maknanya seperti unta yang meringkuk karena sakit. Sebagaimana yang dikatakan oleh 'Amr bin Hayy at-Taghlabi, bahwa dulu jika orang yang sombong menunjukkan sikap merendah dan menundukkan muka mereka, pihak lain akan memperbaiki dan meluruskan sikap mereka agar mereka kembali tegak dan tidak tampak sombong.

e. Tafsir ayat 19 adalah sebagai berikut:

Pentingnya bersikap rendah hati dan bersikap sederhana dalam berinteraksi, terutama dalam hal berbicara dan berjalan. Allah memerintahkan agar seseorang tidak menunjukkan kesombongan dan rasa bangga terhadap diri sendiri karena sifat tersebut tidak disukai oleh-Nya. Selain itu, dianjurkan untuk berjalan dengan langkah yang wajar dan tidak berlebihan, serta berbicara dengan suara yang lembut dan tidak keras, karena suara yang paling buruk adalah suara keledai yang berlebihan dalam keras dan tinggi. Menurut ulama seperti Mujahid, suara keledai menggambarkan sifat buruk yang makruh karena

keras dan tidak sopan, sehingga dianjurkan untuk menghindarinya. Penyerupaan ini menegaskan bahwa mengangkat suara secara berlebihan itu dilarang dan mendapatkan kemarahan Allah, karena perilaku seperti itu dianggap sebagai perbuatan yang tercela dan buruk.

An-Nasā'ī, ketika mentafsirkan ayat ini meriwayatkan hadits dari *Abū Hurayrah* RA bahwa Nabi bersabda:

إِذَا سَمِعْتُمْ صِيَاحَ الدِّيَكَةِ فَاسْأَلُوا اللهَ مِنْ فَضْلِهِ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ نَهِيقَ الْحِمَارِ فَتَعَوَّذُوا بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا رَأَتْ شَيْطَانًا

"Jika kalian mendengar suara ayam, maka mintalah kepada Allah dari keutamaan-Nya. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syaitan, karena dia melihat syaitan." (Telah di *Takhrīj* oleh Jama'ah yang lain selain *Ibn Mājah*). Di dalam sebagian lafazh terdapat kata "di waktu malam." Wallaahu a'lam.

Hadits ini merupakan nasihat yang bermanfaat dan merupakan bagian dari kisah-kisah hikmah dalam Al-Qur'an tentang *Luqmān al-Hakim*. Banyak hikmah dan nasihat yang diriwayatkan darinya sebagai pengajaran dan teladan.

2.1.6 Persepsi Santri terhadap Gaya Pengajaran Guru

Persepsi santri terhadap gaya pengajaran guru memiliki kontribusi yang besar dalam menentukan efektivitas proses belajar di lingkungan pondok pesantren. Melalui persepsi tersebut, santri akan memberikan penilaian tersendiri terhadap bagaimana materi disampaikan di dalam kelas. Penilaian ini mencakup perhatian tenaga pendidik, metode komunikasi, serta kesabaran mereka dalam membimbing santri di kelas (Hasri, 2021). Apabila gaya pengajaran yang diterapkan cenderung monoton dan tidak variatif, tingkat ketertarikan santri dalam menyerap ilmu akan mengalami penurunan. Kurangnya variasi dalam mengajar dapat memicu kebosanan serta mengurangi minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, inovasi pengajaran sangat mendesak untuk diterapkan demi menjaga stabilitas fokus dan ketertarikan santri di kelas (Angglepi *et al*., 2025).

Dalam penerapannya, berbagai model pembelajaran dapat diadaptasi untuk menyesuaikan kebutuhan psikologis dan akademis dari para santri tersebut. Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat menjadi panduan mendasar bagi guru untuk menciptakan atmosfer kelas yang dinamis dan terstruktur. Melalui strategi yang terencana dengan matang, interaksi antara pendidik dan santri dapat berjalan secara lebih interaktif serta menyenangkan (Tarumasely, 2024). Dampak nyata dari gaya pengajaran interaktif ini terlihat langsung pada tingkat keaktifan santri secara fisik maupun emosional selama kegiatan belajar. Santri yang diajar dengan metode komunikatif cenderung memperlihatkan antusiasme tinggi dan keaktifan yang luar biasa dalam mendalami ilmu. Keterlibatan aktif ini pada akhirnya membentuk iklim belajar yang suportif terhadap pengembangan potensi spiritual dan intelektual para santri (Farrel *et al*., 2026).

Keberhasilan dalam memelihara motivasi belajar pada akhirnya bermuara pada pencapaian hasil belajar atau prestasi akademis santri yang optimal. Ketika santri memiliki pandangan positif terhadap pembawaan gurunya, mereka akan lebih terdorong untuk memberikan performa akademik terbaik. Gaya mengajar guru yang akomodatif dan inspiratif terbukti memiliki pengaruh signifikan yang positif terhadap peningkatan prestasi belajar siswa (Fakar, 2024). Dorongan eksternal dari lingkungan kelas ini sangat membantu santri dalam melampaui standar kompetensi minimum yang ditetapkan. Di samping itu, lingkungan pondok yang kondusif juga memegang peranan esensial dalam mendukung program kemandirian para santri. Maka dari itu perpaduan antara kecakapan pengajaran guru dan kenyamanan iklim pesantren menjadi pilar utama keberhasilan pendidikan santri (Hendra, 2022).

2.1.7 Psikologi Pendidikan Islam

Psikologi pendidikan Islam merupakan cabang ilmu yang mengkaji perilaku, perkembangan, dan proses belajar peserta didik berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits. Ruang lingkupnya tidak hanya mempelajari aspek kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif, spiritual, dan moral sehingga pendidikan diarahkan pada pembentukan insan yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Perspektif ini memandang bahwa setiap individu

memiliki potensi fitrah yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam agar tercapai keseimbangan antara perkembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Psikologi pendidikan Islam juga menempatkan Al-Qur'an sebagai pedoman utama dalam membentuk karakter, mengembangkan motivasi belajar, serta mengelola emosi peserta didik sehingga kesehatan psikologis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan (Rochmah, 2024). Proses pendidikan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada keberhasilan akademik, tetapi juga diarahkan untuk membantu peserta didik mengenal dirinya sebagai hamba Allah sekaligus khalifah di bumi. Orientasi tersebut menjadikan psikologi pendidikan Islam sebagai landasan penting dalam membangun lingkungan belajar yang mampu mengembangkan kesejahteraan psikologis dan karakter peserta didik secara utuh (Rohimah *et al*., 2024).

Psikologi pendidikan Islam memandang bahwa keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pendidik memahami kondisi psikologis peserta didik sehingga strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan mereka. Perbedaan latar belakang, kemampuan, pengalaman, serta kondisi emosional peserta didik menuntut guru menerapkan pendekatan yang humanis, komunikatif, dan berorientasi pada kebutuhan individu. Pendekatan psikologis dalam pendidikan Islam berfungsi menjembatani proses transfer ilmu, nilai, dan akhlak agar berlangsung secara efektif melalui hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik (Suparman *et al*., 2020). Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya memperhatikan aspek jasmaniah, nafsiah, dan rohaniah secara terpadu karena ketiga dimensi tersebut saling memengaruhi dalam pembentukan perilaku dan kepribadian seseorang. Pemahaman terhadap kondisi psikologis peserta didik memungkinkan guru memilih gaya pengajaran dan pola komunikasi yang tepat sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa psikologi pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam menciptakan pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan mental, emosional, dan spiritual peserta didik secara seimbang (Darwin *et al*., 2022).

Psikologi pendidikan Islam juga memberikan landasan bagi pendidik untuk membangun hubungan edukatif yang mampu menumbuhkan rasa aman, kepercayaan diri, motivasi, serta kesehatan mental peserta didik melalui interaksi yang penuh kasih sayang dan penghargaan terhadap fitrah manusia. Pendekatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari capaian akademik, tetapi juga dari terbentuknya keseimbangan kepribadian yang tercermin dalam kemampuan mengendalikan emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari (Rokhimah *et al*., 2024). Guru sebagai pendidik dituntut memahami karakteristik perkembangan psikologis peserta didik agar mampu menentukan metode pembelajaran, komunikasi, dan pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemahaman tersebut akan membantu terciptanya hubungan yang positif antara guru dan peserta didik sehingga proses pendidikan berlangsung lebih efektif serta mampu memperkuat ketahanan mental peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan perkembangan. Konsep tersebut menjadi relevan dengan penelitian ini karena persepsi santri terhadap gaya pengajaran dan komunikasi guru merupakan bagian dari pengalaman psikologis yang memengaruhi kondisi kesehatan mental mereka. Oleh sebab itu, psikologi pendidikan Islam menjadi landasan teoritis yang menjelaskan bahwa kualitas interaksi edukatif yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an berpotensi membentuk kesejahteraan psikologis santri sekaligus mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara komprehensif (Wantini, 2023).

2.1.8 Konsep Komunikasi *Bil Hikmah* dalam Pendidikan Islam

Konsep komunikasi *bil hikmah* dalam pendidikan Islam berlandaskan pada penyampaian pesan yang mengedepankan kebijaksanaan, kelembutan, serta kemampuan menyesuaikan materi dengan kondisi psikologis dan intelektual peserta didik. Komunikasi yang berorientasi pada hikmah tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk kesadaran, perubahan sikap, dan perilaku melalui pendekatan persuasif yang bebas dari unsur paksaan. Pendekatan tersebut menempatkan pendidik sebagai komunikator yang memahami karakter,

kebutuhan, dan kesiapan peserta didik sehingga pesan pendidikan dapat diterima secara optimal (Dailami, 2019). Perspektif pendidikan Islam memandang hikmah sebagai kemampuan menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat, baik dalam memilih bahasa, metode, maupun waktu penyampaian materi agar sesuai dengan kondisi peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan kasih sayang menjadikan komunikasi sebagai sarana membangun hubungan emosional yang sehat antara guru dan peserta didik sehingga proses pembelajaran berlangsung secara humanis dan penuh penghargaan terhadap martabat manusia. Komunikasi yang demikian mendorong tumbuhnya rasa aman, kepercayaan, serta keterbukaan peserta didik dalam menerima bimbingan sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal (Warsah, 2026).

Implementasi komunikasi *bil hikmah* dalam pendidikan Islam menuntut pendidik memiliki kompetensi intelektual, spiritual, dan emosional agar mampu menyampaikan pesan secara tepat sesuai dengan latar belakang peserta didik. Hikmah diwujudkan melalui pemilihan metode komunikasi yang santun, argumentatif, penuh empati, serta mempertimbangkan kondisi psikologis individu sehingga proses pendidikan tidak menimbulkan tekanan maupun konflik. Prinsip tersebut menjadikan komunikasi pendidikan sebagai proses pembinaan yang mengarahkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai Islam atas dasar kesadaran dan kemauan sendiri, bukan karena adanya pemaksaan (Nazirman, 2018). Pengelolaan sumber daya insani dalam perspektif Islam juga menempatkan komunikasi yang bijaksana sebagai bagian penting dalam membangun kualitas manusia, karena keberhasilan pembinaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin maupun pendidik dalam membangun interaksi yang menghargai potensi setiap individu. Komunikasi yang dilandasi hikmah mampu memperkuat hubungan interpersonal, meningkatkan motivasi belajar, dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan karakter. Oleh sebab itu, komunikasi *bil hikmah* menjadi salah satu fondasi utama dalam membentuk budaya pendidikan Islam yang berorientasi pada pembinaan akhlak, pengembangan potensi, serta kesejahteraan psikologis peserta didik (Rukiah *et al*., 2023).

Konsep komunikasi *bil hikmah* memiliki relevansi yang kuat dengan pembahasan kesehatan mental santri karena komunikasi guru yang bijaksana mampu menciptakan rasa aman, diterima, dan dihargai selama proses pembelajaran. Pendekatan komunikasi yang penuh empati, pengertian, dan penghormatan terhadap kondisi psikologis individu terbukti memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku, peningkatan kesadaran diri, serta kesejahteraan mental sasaran komunikasi. Penerapan metode *bil hikmah* juga menunjukkan bahwa keberhasilan penyampaian nilai-nilai Islam sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikator dalam memahami aspek psikologis penerima pesan sehingga interaksi berlangsung secara efektif (Asna *et al*., 2024). Nilai tersebut sejalan dengan kandungan Surah Luqman ayat 12–19 yang menggambarkan komunikasi edukatif antara Luqman dan putranya melalui nasihat yang lembut, argumentatif, bertahap, dan penuh kasih sayang. Model komunikasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya menekankan penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional peserta didik agar terbentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki ketahanan mental yang baik. Atas dasar itu, komunikasi *bil hikmah* menjadi landasan konseptual yang relevan dalam menganalisis persepsi santri terhadap gaya pengajaran dan komunikasi guru sebagai faktor yang berkontribusi terhadap kesehatan mental santri dalam perspektif tafsir Surah Luqman ayat 12–19 (Fajrussalam *et al*., 2023).

2.1.9 Karakteristik Generasi Z dalam Dunia Pendidikan

Generasi Z merupakan kelompok yang saat ini mendominasi dunia pendidikan dengan keunikan tersendiri. Mereka lahir dan tumbuh di era di mana teknologi digital serta internet telah berkembang dengan sangat pesat. Karakteristik utama mereka dalam menghadapi masa depan ditandai oleh sifat figital, bersikap realistis, dan gemar melakukan segala hal secara mandiri (Arum *et al*., 2023). Di sisi lain, kedekatan dengan teknologi ini membentuk pola perilaku tertentu yang membedakannya dari generasi terdahulu. Segala aktivitas yang mereka lakukan biasanya selalu terhubung dengan dunia maya secara konstan. Oleh sebab itu,

mereka kerap dijuluki sebagai generasi internet atau iGeneration karena internet dan media sosial telah menjadi konsumsi sehari-hari (Laka *et al*., 2024).

Kehadiran Generasi Z di sekolah membawa perubahan besar terhadap paradigma proses pembelajaran di kelas. Mereka dikenal sebagai individu yang tumbuh bersama internet sehingga memiliki cara berpikir, belajar, dan berinteraksi yang sangat khas. Karakter sebagai *digital native* sejati ini menuntut adanya penyesuaian gaya pengajaran agar tetap relevan dengan kebutuhan mereka (Hayati, 2024). Guru tidak bisa lagi menggunakan metode satu arah yang monoton karena generasi ini menyukai konten multimedia yang interaktif. Mereka membutuhkan personalisasi dalam proses belajar mengajar agar sesuai dengan minat dan kecepatan pemahaman masing-masing. Penyesuaian metode pedagogis yang kreatif sangat penting dilakukan demi memfasilitasi ekspektasi belajar mereka yang kontekstual (Shaqila, 2025).

Secara lebih mendalam, terdapat beberapa karakteristik ideal yang melekat pada identitas generasi digital ini. Karakteristik tersebut meliputi kecenderungan figital, hiper-kustomisasi, pandangan realistis, hingga adanya fenomena *fear of missing out* atau FOMO. Selain itu, mereka juga dikenal sebagai kelompok yang terpacu untuk membawa perubahan positif dengan memanfaatkan teknologi di genggaman mereka (Putri *et al*., 2024). Karakteristik ini juga memengaruhi bagaimana mereka menyerap informasi dan merespons stimulasi dari lingkungan pendidikan. Mereka memiliki kemampuan tinggi dalam melakukan *multitasking* serta menuntut fleksibilitas yang tinggi dalam proses belajar. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu menerapkan teknologi pembelajaran yang inklusif guna mengoptimalkan potensi serta kemandirian mereka (Ishak *et al*., 2025).

Dinamika karakter Generasi Z dalam dunia pendidikan juga ditunjukkan melalui cara mereka berkomunikasi secara daring. Mereka cenderung berpikir terbuka, senang pada hal-hal praktis, kritis, serta sangat familiar dengan penggunaan gawai dalam keseharian. Guru pun dituntut untuk memahami karakteristik ini agar dapat menyesuaikan gaya komunikasi saat menyampaikan materi di kelas (Pramesty, 2024). Hal ini dikarenakan mereka hampir selalu berada dalam kondisi online dan terus mencari tantangan baru yang dinamis. Mereka juga

tidak takut menghadapi perubahan konstan yang terjadi di dalam lingkungan sosial maupun dunia digital. Fleksibilitas serta kelincahan tersebut menjadi modal utama bagi mereka untuk mengeksplorasi informasi secara mandiri demi memecahkan masalah nyata (Tuada dan Raihani, 2025)

2.1.10 Lingkungan Pesantren dan *Psychological Well-Being*

Lingkungan pondok pesantren memiliki karakteristik unik sebagai institusi pendidikan sekaligus lembaga kemasyarakatan yang membentuk kepribadian santri. Di dalam lingkungan ini, aktivitas keagamaan yang teratur dan jadwal ibadah yang padat dirancang untuk mengoptimalkan moral individu. Pola kehidupan yang khas tersebut terbukti memberikan pengaruh signifikan dalam meningkatkan religiusitas dan perkembangan moral santri secara berkelanjutan (Suduro dan Nuruddin, 2025). Namun, pada tahap awal masuk pesantren, tidak jarang santri baru menghadapi fluktuasi emosional seperti rasa cemas dan kerinduan mendalam terhadap rumah. Tantangan penyesuaian gaya hidup dan kepadatan kegiatan akademik menuntut adanya konseling berbasis pesantren untuk mendampingi kondisi psikologis mereka. Melalui pendampingan yang tepat, kesulitan adaptasi tersebut dapat diarahkan untuk memperkuat kesehatan mental serta kestabilan emosi santriwati baru (Meilani *et al*., 2024).

Psychological well-being merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Kondisi ini mencakup kemampuan menentukan keputusan hidup secara mandiri, menguasai lingkungan secara efektif, serta menjalin hubungan positif dengan orang lain. Tingkat kesejahteraan psikologis yang optimal sangat penting diaplikasikan agar individu mampu menghadapi berbagai permasalahan hidup dengan bersandar pada fungsi psikologi positif (Tsaqofah dan Khusumadewi, 2023). Bagi kelompok usia remaja, kesejahteraan psikologis menjadi elemen esensial untuk mewujudkan tugas perkembangan mereka secara sempurna. Kesejahteraan yang dirasakan ini mampu menumbuhkan kepuasan hidup serta emosi positif sehingga menekan munculnya perilaku negatif (Faizah, 2026). Secara empiris, sebagian besar remaja menunjukkan tingkat kesejahteraan

psikologis yang sangat tinggi pada berbagai dimensi fungsi positif (Deviana *et al*., 2023).

Ketika individu memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah, dampak negatif dapat muncul pada aspek kognitif, emosional, hingga fisiologis. Dampak emosional tersebut meliputi kecemasan, frustrasi, kesedihan, serta kesulitan untuk memotivasi diri dalam menjalani aktivitas harian. Selain itu, kondisi psikologis yang buruk ini juga berpotensi memicu gangguan kesehatan fisik seperti lesu, pusing, daya tahan tubuh menurun, hingga insomnia (Wahyuni *et al*., 2023). Untuk mengantisipasi hal tersebut, interaksi sosial dan sistem dukungan teman sebaya di lingkungan asrama memegang peranan yang sangat penting. Hubungan pertemanan yang hangat dan saling percaya terbukti menjadi faktor krusial untuk menjaga stabilitas emosi remaja dari tekanan. Dukungan sosial yang solid dari teman sebaya secara signifikan memiliki korelasi erat dengan minimalisasi masalah kesehatan jiwa pada remaja (Setyaningsih *et al*., 2025).

Lingkungan keagamaan dan pola kehidupan sosial di dalam pondok pesantren berkontribusi besar terhadap pembentukan resiliensi psikologis santri. Ekosistem pesantren melatih individu mengolah tekanan menjadi kekuatan spiritual yang diinternalisasikan sebagai sumber ketenangan batin. Hasil studi menunjukkan bahwa dinamika aturan dan pembiasaan positif di pesantren berdampak baik bagi pembentukan kesehatan mental jangka panjang (Alwarits *et al*., 2026). Dalam konteks ini, peran religiusitas sangat krusial dalam mengembangkan perilaku ketahanan diri pada santri. Penghayatan nilai keagamaan yang kuat dipadukan dengan bimbingan membantu santri mengatasi hambatan akademis maupun tekanan personal secara adaptif. Komitmen keagamaan atau religiusitas tersebut berfungsi secara efektif sebagai mekanisme koping utama saat santri menghadapi tekanan kegiatan pesantren yang intens (Suryatiningsih *et al*., 2024).

2.2 Penelitian Terdahulu

1. Pendidikan Karakter dalam Al-Qur’an Surat Luqman Ayat 12-19 dan Tantangannya di Era Industri 4.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berdasarkan nasihat Luqman dalam Al-Qur'an berfokus pada nilai seperti syukur, berbakti kepada orang tua, shalat, dan berbuat baik, serta larangan terhadap syirik, sifat sombong, dan berlebihan. Pendidikan ini penting untuk membangun kepribadian peserta didik agar mampu menghadapi tantangan zaman, terutama di era Industri 4.0 yang penuh pengaruh teknologi dan dampak negatifnya, dengan cara meningkatkan spiritualitas melalui habituasi dan teladan dari pendidik.Penelitian berfokus pada nilai-nilai karakter secara umum, tanpa mengaitkan dengan kesehatan mental santri atau menganalisis persepsi santri terhadap gaya pengasuhan dan komunikasi guru (Rahman, 2022). Penelitian ini berbeda karena menghubungkan prinsip-prinsip Surat Luqman dengan masalah kesehatan mental dan komunikasi guru-santri secara empiris.

2. Pendekatan Qur’ani dalam menjaga Kesehatan mental siswa

Kesimpulan dari penelitian menyatakan pendekatan Qur'ani yang holistik dan kontekstual terbukti efektif dalam meningkatkan kesehatan mental siswa di Indonesia. Model ini dapat dijadikan alternatif dalam penanganan masalah kesehatan mental di lingkungan pendidikan Islam dan umum. Pendekatan ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan sosial siswa secara menyeluruh (Rahmawati, 2025). Penelitian lebih pada peningkatan literasi dan edukasi tentang kesehatan mental, bukan menganalisis korelasi antara gaya pengasuhan/komunikasi guru dengan kondisi mental santri. Penelitian tersebut membahas prinsip kesehatan mental secara umum dari berbagai ayat Al-Qur’an. Penelitian sekarang berbeda karena lebih spesifik hanya pada Surat Luqman ayat 12-19, dan menghubungkan langsung dengan gaya pengasuhan serta komunikasi guru, bukan hanya prinsip kesehatan mental secara teoretis.

3. *Applying Self Determination Theory to Education*

Penelitian tersebut menggunakan teori psikologi Barat (SDT) tanpa integrasi dengan nilai-nilai Islam. Penelitian sekarang berbeda karena menggunakan pendekatan berbasis Al-Qur’an (Tafsir Surat Luqman) sebagai

kerangka utama, meskipun tetap mengakui teori-teori psikologi sebagai pendukung. Selain itu, penelitian sekarang berfokus pada konteks pesantren yang khas, bukan pendidikan umum.

4. Unsur pedagogis dalam Al-Qur'an

Tulisan ini membahas unsur paedagogis dalam Al-Qur'an, khususnya pada Surat Luqman ayat 12-19, yang menekankan pendidikan tauhid sebagai pondasi pembentukan karakter manusia secara seimbang, meliputi aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan tauhid sebagai alat menjaga peserta didik dari perbuatan rusak dan dzalim. Tujuan pendidikan berdasarkan surat Luqman adalah pertumbuhan kepribadian secara total. Pendidikan mengarah pada ketundukan sempurna kepada Allah SWT dalam diri individu dan Masyarakat. Penelitian sekarang berbeda karena lebih spesifik hanya pada Surat Luqman ayat 12-19, dan menghubungkan langsung Tauhid dengan gaya pengasuhan serta komunikasi guru, bukan hanya prinsip Tauhid secara teoretis.

5. Etika, Otoritas, dan Kebebasan: Dialektika Pola Asuh dan Akhlak Remaja

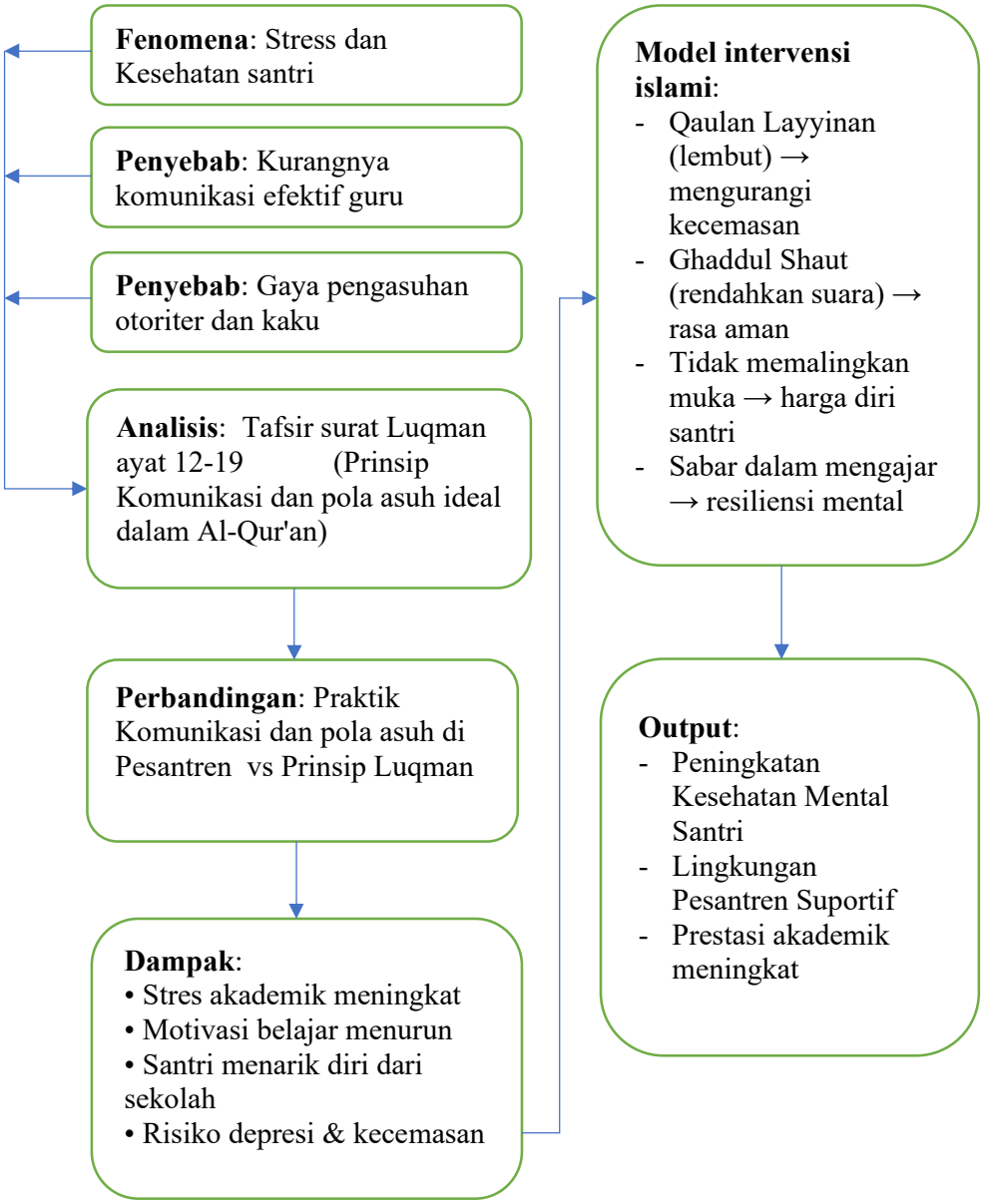
Penelitian mengkaji hubungan antara pola asuh orangtua dan perkembangan akhlak remaja dalam konteks masyarakat kontemporer yang sedang mengalami transformasi nilai secara cepat. Pola asuh demokratis bukanlah sekedar pendekatan pengasuhan, melainkan bentuk tanggung jawab etis intergenerasional dalam merawat kesinambungan nilai ditengah derasnya arus disorientasi moral. Orangtua bukan hanya hadir sebagai pengontrol perilaku, tetapi sebagai penuntun etik yang mampu berdialog dengan kompleksitas zaman. Penelitian ini berbeda karena tidak memberikan kebebasan kepada anak tanpa kontrol orangtua. Penggunaan kata "jangan" justru dianjurkan untuk memberikan efek perhatian kepada larangan. Tekanan spesifik kepada anak untuk berbuat baik kepada ibu menghadirkan kelekatan ibu-anak yang menandakan baiknya pola asuh orangtua.

6. Tesis: Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19

Perbedaan fokus penelitian antara tesis Imam Subhi di IAIN Curup dengan penelitian kami terletak pada tujuan dan orientasi kajian terhadap Surat Luqman ayat 12-19. Tesis Imam Subhi yang berjudul *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Al-Azhar)* memusatkan perhatian pada penggalian nilai-nilai pendidikan karakter yang terbagi ke dalam dua ranah utama, yaitu karakter moral dan karakter kinerja. Karakter moral yang dimaksud adalah upaya meneguhkan hubungan batin dengan Allah melalui rasa syukur dan pendirian salat, berbakti kepada orang tua, serta mengajak kepada kebaikan dengan cara yang santun. Sementara itu, karakter kinerja yang ditekankan adalah keberanian untuk menegur orang yang melakukan kesalahan dan mencegah kemungkaran dengan perkataan yang baik, disertai kesabaran dalam menghadapi risiko pahit di tengah masyarakat. Dengan demikian, penelitian tersebut berorientasi pada pembentukan pribadi santri yang religius, komunikatif, dan berani menjadi pelopor kebajikan di lingkungan sosial.

Berbeda dengan tesis Imam Subhi yang berfokus pada output karakter bagi santri dan masyarakat, penelitian kami mengarahkan perhatian pada proses pengasuhan dan pola komunikasi guru yang terinspirasi dari nilai-nilai Surat Luqman, dengan tujuan agar santri merasa betah dan nyaman tinggal di pondok pesantren. Kami tidak secara langsung meneliti pembentukan karakter moral atau kinerja, melainkan meneliti bagaimana pesan-pesan Luqman dalam mendidik anak dapat diadopsi oleh guru sebagai model komunikasi yang hangat, penuh kasih sayang, serta bijaksana dalam menasihati. Orientasi ini berangkat dari fenomena menurunnya minat santri untuk bertahan di pesantren, sehingga kami melihat urgensi untuk menggali etika komunikasi dalam pengasuhan yang mampu menciptakan rasa aman dan keterikatan emosional, sebagaimana yang diajarkan dalam surat Luqman tentang pentingnya perkataan lembut dan perhatian terhadap kondisi anak. Dengan demikian, penelitian kami melengkapi temuan Imam Subhi dengan menyoroti aspek *relasional* antara guru dan santri sebagai fondasi agar nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diterima dan dihayati secara mendalam.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Skema Kerangka Berpikir

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian gabungan yang mengintegrasikan dua ranah:

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*): Digunakan untuk menggali data empiris mengenai persepsi santri terhadap gaya pengajaran guru dan kondisi kesehatan mental mereka di lokasi penelitian.
2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*): Digunakan untuk mengkaji secara mendalam teks Al-Qur'an (Surat Luqmān ayat 12-19) melalui kitab-kitab tafsir *mu'tabar* – yang ditulis oleh ulama ahli tafsir – guna menemukan konsep ideal komunikasi pendidikan.

3.1.2 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif-Fenomenologis yang didukung oleh pendekatan Tafsir Maudu'i (Tematik). Salah satu poin penting yang menjadi kelebihan studi fenomenologis adalah pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu dapat terungkap melalui narasi sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang dialami oleh subjek penelitian. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang esensi universal dari fenomena tersebut. (Murdianto, 2020)

Pendekatan Fenomenologis dipilih untuk memahami makna di balik pengalaman subjektif santri (Generasi Z) dan guru mengenai pola asuh dan komunikasi. Tujuannya adalah mengungkap *essence* (hakikat) dari persepsi mereka, bukan sekadar statistik. Pendekatan Tafsir Maudu'i digunakan untuk mengumpulkan ayat-ayat terkait komunikasi dan gaya mengajar guru dalam Surat

Luqmān, kemudian menganalisisnya secara komprehensif untuk menjawab permasalahan kesehatan mental.

3.2 Sumber Data

3.2.1 Sumber Data Primer

Informan Kunci (*Key Informants*):

a. Santri (Generasi Z): Dipilih menggunakan teknik *Purposive Sampling* dengan kriteria tertentu (misal: santri yang pernah mengalami masalah akademik/disiplin, atau santri berprestasi) untuk melihat variasi dampak Gaya pengajaran. Santri putra dan putri di Pondok pesantren yang tinggal di Asrama.
b. Guru/Ustadz/Musyrif: Sebagai subjek yang menerapkan pola asuh dan komunikasi. Guru pengajar di Yayasan Pendidikan Islam Mutiara Ilmu Serang diwakili Ustad K dan Ustad R. Guru di Ma'had Imam Az zuhri Luwuk Banggai.
c. Teks Al-Qur'an: Surat Luqmān ayat 12-19 sebagai objek material analisis tafsir.

3.2.2 Sumber Data Sekunder

1. Kitab Tafsir: Merujuk pada tafsir klasik dan kontemporer seperti *Tafsir Ibn Kaṡīr*.
2. Literatur Psikologi: Buku dan jurnal terkait Teori Gaya pengajaran (*Parenting*), Teori *Self-Determination*, dan Kesehatan Mental Remaja.
3. Dokumen Lembaga: Data santri, tata tertib pesantren, dan catatan konseling.

Kerangka EPA penelitian adalah sebagai berikut:

Kerangka EPA Penelitian Kualitatif Fenomenologis		
Eksplorasi	Pengalaman	Analisis
• Apa yang hendak diteliti?	• Bagaimana cara mengumpulkan data?	• Apa makna dibalik data?

• Mengapa penting? • Apa landasan teorinya?	• Siapa subjeknya? • Dimana dan kapan penelitian dilakukan?	• Apa temuan utamanya? • Bagaimana koneksi dengan Teori Luqman?
Essensi Fenomenologis: "Relasi > Regulasi"		

Tabel 3.1 Kerangka EPA Penelitian

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, Instrumen Utama adalah Peneliti Sendiri (*Human Instrument*). Maka untuk memastikan validitas data kualitatif instrumen ini tidak sekadar berupa kuesioner angka, melainkan pedoman untuk menggali kedalaman data (*depth*) dan makna (*meaning*).:

1. Triangulasi Sumber: Membandingkan pernyataan santri dengan pernyataan guru, dan membandingkannya dengan hasil observasi peneliti.
2. Triangulasi Teori: Membandingkan temuan lapangan dengan teori psikologi barat dan perspektif Tafsir Al-Qur'an.
3. Perpanjangan Pengamatan: Peneliti tinggal cukup lama di lapangan untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan realita di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif fenomenologis ini, peneliti sendiri adalah instrumen utama (human instrument). Peran peneliti meliputi:

Peran	Deskripsi
Perancang	Menyusun desain penelitian, panduan observasi, dan pedoman wawancara
Pengumpul data	Melakukan observasi dan wawancara langsung di lapangan
Analis	Mereduksi, mengkoding, menginterpretasi, dan mensintesis data

Peran	Deskripsi
Pelapor	Menyusun laporan temuan penelitian secara sistematis

Tabel 3.2 Peran Peneliti

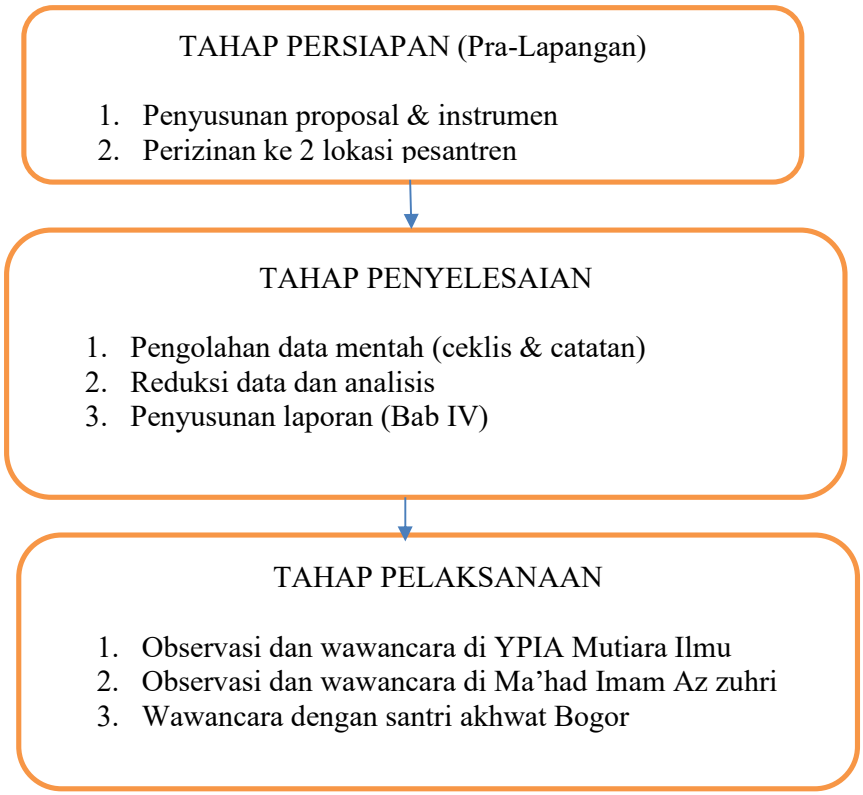
Sedangkan instrument pendukung dalam penelitian ini adalah:

Instrumen	Format	Jumlah Item
Panduan observasi gaya komunikasi	Tabel ceklis (Ya/Tidak) + catatan	5 indikator
Panduan observasi gaya pengasuhan	Tabel ceklis (Ya/Tidak) + catatan	4 indikator
Panduan observasi kesehatan mental	Tabel ceklis (Ya/Tidak) + catatan	5 indikator
Panduan wawancara semi-terstruktur	Daftar pertanyaan terbuka	4 pertanyaan
Catatan lapangan	Format deskriptif	

Tabel 3.3 Instrumen Pendukung

3.4 Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data penelitian secara umum dapat dilihat dalam diagram alir sebagai berikut:



Gambar 3.1 Skema Prosedur Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi Partisipan (Participant Observation)

Peneliti mengamati secara langsung interaksi antara guru dan santri di kelas, asrama, dan masjid. Fokus observasi meliputi: Intonasi suara guru saat memberi instruksi, bahasa tubuh (*gesture*) santri saat menerima teguran dan pola interaksi di luar jam pelajaran resmi. Prosedur observasi di lapangan dapat dilihat sebagai berikut:

Langkah	Kegiatan	Waktu	Output
1	Peneliti masuk ke lokasi (asrama/masjid)	5 menit sebelum observasi	Izin & orientasi

Langkah	Kegiatan	Waktu	Output
2	Peneliti mengambil posisi yang tidak mengganggu KBM	Seluruh observasi	Minimal intervensi
3	Peneliti mengamati indikator secara berurutan	30 menit	Data mentah
4	Peneliti memberi tanda ceklis (✓) pada kolom Ya/Tidak	Real-time	Data kuantitatif sederhana
5	Peneliti menulis catatan lapangan deskriptif	Real-time & segera setelah observasi	Data kualitatif
6	Peneliti merefleksikan temuan hari itu	Setelah observasi	Rangkuman data kualitatif

Tabel 3.4 Prosedur Observasi

3.4.2 Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Dilakukan secara semi-terstruktur (*semi-structured interview*) untuk menggali:

a. Bagaimana santri merasakan kehadiran guru (apakah menakutkan, menyenangkan, atau inspiratif).
b. Pengalaman spesifik yang memicu stres atau kecemasan.
c. Filosofi guru dalam mendidik (apakah sadar menggunakan pendekatan otoriter/demokratis).

Sedangkan Prosedur wawancara dapat dilihat sebagai berikut:

Langkah	Kegiatan	Waktu	Output
1	Peneliti membangun hubungan akrab dengan santri dan guru	10 menit	Rasa nyaman

Langkah	Kegiatan	Waktu	Output
2	Peneliti menjelaskan tujuan wawancara	5 menit	Izin partisipasi
3	Peneliti memulai dengan pertanyaan pembuka	10 menit	Rasa nyaman
4	Peneliti mengajukan pertanyaan inti secara fleksibel	30-40 menit	Jawaban mendalam
5	Peneliti melakukan probing (pertanyaan lanjutan) untuk menggali lebih dalam	Sesuai kebutuhan	Data fenomenologis
6	Peneliti menutup wawancara & mengucapkan terima kasih	5 menit	Apresiasi
7	Peneliti menulis catatan refleksi setelah wawancara	15 menit	Catatan lapangan

Tabel 3.5 Prosedur wawancara

3.5 Metode Analisis Data

Mengingat penelitian ini menggabungkan data lapangan dan teks, analisis dilakukan dalam dua tahap:

3.5.1 Analisis Data Lapangan, dengan tahapan:

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*): Memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data dari transkrip wawancara santri dan guru.
b. Penyajian Data (*Data Display*): Menyusun data yang telah terorganisir ke dalam narasi untuk melihat pola hubungan antara Gaya pengajaran dan kesehatan mental.
c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*): Menarik makna dari data yang ditampilkan.

3.5.2 Analisis Tafsir (Metode Maudu'i / Tematik)

Mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghimpun ayat-ayat (Surat Luqmān 12-19).
2. Menyusun urutan ayat sesuai *Munāsabah* (korelasi).
3. Memahami korelasi (*Munāsabah*) ayat dalam surat tersebut.
4. Menyusun kerangka pembahasan sesuai kerangka psikologi (integrasi).
5. Melengkapi pembahasan dengan *Ḥadīṡ* yang relevan.
6. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh.

Teknik Analisis Data (Fenomenologis Colaizzi - 7 Langkah) sebagai berikut:

Langkah	Nama Langkah	Prosedur	Output dalam Penelitian Ini
1	*Familiarization*	Membaca seluruh deskripsi partisipan berulang kali	Pemahaman holistik data observasi & wawancara
2	*Extracting significant statements*	Mengekstrak pernyataan signifikan dari data	Kutipan kunci: "melempar barang", "santri dendam", "lebih suka hukuman fisik"
3	*Formulating meanings*	Merumuskan makna dari setiap pernyataan signifikan	Interpretasi: "Kekerasan fisik menimbulkan trauma", "Teguran keras merusak relasi"
4	*Clustering themes*	Mengelompokkan makna ke dalam tema-tema	Tema: ketakutan, *homesickness*, relasi, regulasi, trauma, coping
5	*Developing an exhaustive description*	Menulis deskripsi komprehensif semua tema	Narasi utuh fenomena komunikasi pesantren

Langkah	Nama Langkah	Prosedur	Output dalam Penelitian Ini
6	*Identifying the fundamental structure*	Menemukan esensi fundamental dari fenomena	**Relasi > Regulasi** (hubungan lebih penting dari aturan)
7	*Returning to participants (member checking)*	(Opsional) Validasi temuan ke partisipan	Konfirmasi ke ustadz/santri (jika memungkinkan)

Tabel 3.6. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian Fenomenologis ini melibatkan pengerjaan data, organisasi data, pemilahan menjadi satuan-satuan tertentu, sintesis data, pelacakan pola, penemuan hal-hal yang penting dan dipelajari dan penentuan apa yang harus dikemukakan (Murdiyanto, 2020). Peneliti melakukan observasi dan wawancara di tiga tempat secara langsung dan dilakukan oleh peneliti sendiri demi menghadirkan data penelitian yang valid dan akurat. Sehingga peneliti data menarik Kesimpulan sesuai dengan kondisi lapangan dan kondisi terkini yang dihadapi oleh santri, orang tua dan guru.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara *multi-situs* pada tiga lembaga pendidikan Islam yang memiliki karakteristik demografis dan geografis yang berbeda, namun memiliki kesamaan dalam penerapan sistem gaya mengajar guru berbasis asrama (*boarding*). Ketiga lokasi tersebut adalah Yayasan Pendidikan Islam Mutiara Ilmu yang terletak di Serang, Banten, Pondok Pesantren Masjid Al-Imām Az-Zuhrī yang berlokasi di Luwuk, Sulawesi Tengah, dan SMP/SMA IT NIBS Bogor.

Pemilihan kedua lokasi ini didasarkan pada pertimbangan metodologis untuk mendapatkan data yang komprehensif terkait persepsi santri terhadap Gaya pengajaran guru. Keragaman (*heterogenitas*) latar belakang santri dan perbedaan budaya lokal di antara Indonesia Bagian Barat (Banten) dan Indonesia Bagian Tengah (Sulawesi) diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika kesehatan mental santri Generasi Z dalam lingkungan pendidikan Islam. Berikut adalah deskripsi rinci dari masing-masing lokasi penelitian:

1. Yayasan Pendidikan Islam Mutiara Ilmu (Serang, Banten)

   Objek penelitian pertama bertempat di Yayasan Pendidikan Islam Mutiara Ilmu, Kota Serang, Provinsi Banten. Sebagai lembaga pendidikan yang berada di wilayah penyangga ibukota, santri di lembaga ini memiliki karakteristik masyarakat semi-urban yang cukup terpapar dengan arus informasi dan teknologi digital.

   Lingkungan pendidikan di Mutiara Ilmu mengintegrasikan kurikulum formal dengan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks penelitian ini, Yayasan Mutiara Ilmu merepresentasikan pola interaksi guru-santri di wilayah dengan kultur pendidikan yang cenderung lebih modern namun tetap memegang teguh tradisi. Fokus pengamatan di lokasi ini diarahkan pada bagaimana gaya komunikasi guru beradaptasi dengan karakter santri yang kritis dan ekspresif

khas remaja perkotaan, serta dampaknya terhadap tingkat stres akademik dan kecemasan mereka.

2. Pondok Pesantren Masjid Al-Imām Az-Zuhrī (Luwuk, Sulawesi Tengah)

Objek penelitian kedua adalah Pondok Pesantren Masjid al-Imām az-Zuhrī yang terletak di Luwuk, Kabupaten Banggai, Sulawesi Tengah. Berbeda dengan lokasi pertama, pesantren ini merepresentasikan model pendidikan Islam di wilayah Indonesia Tengah yang memiliki kekhasan budaya dan kearifan lokal yang kuat.

Dengan basis "Masjid" sebagai pusat peradaban dan pendidikan, pesantren ini menekankan pada pembinaan karakter yang intensif melalui pendekatan asrama penuh. Dinamika gaya mengajar guru di lokasi ini menjadi sangat relevan untuk diteliti mengingat interaksi antara Ustadz/ guru/guru pengajar dengan santri berlangsung selama 24 jam. Penelitian di lokasi ini menggali bagaimana pola gaya mengajar tradisional diterapkan kepada santri masa kini, dan sejauh mana pola tersebut mempengaruhi *psychological well-being* (kesejahteraan psikologis) santri yang jauh dari orang tua.

3. Pondok Pesantren NIBS khusus *Akhwat* di Bogor.

Selain kedua lokasi di atas, penelitian ini juga mengambil fokus pada lembaga pendidikan berbasis *single-sex education* (pemisahan gender) di wilayah Bogor, Jawa Barat. Penambahan lokasi ini bertujuan untuk memotret secara spesifik bagaimana variabel gender mempengaruhi persepsi santri terhadap Gaya pengajaran dan dampaknya pada kerentanan mental (*homesickness*).

Waktu penelitian dilakukan selama 3 bulan, Dimulai 1 November 2025 hingga 31 Januari 2026.

4.1.2 Karakteristik Heterogenitas Santri dan Relevansi Penelitian

Alasan fundamental pemilihan ketiga lokasi di atas tidak hanya didasarkan pada perbedaan geografis semata, melainkan pada karakteristik santri yang heterogen dan relevansi dinamika gaya mengajar.

1. *Heterogenitas Sosio-Kultural:* Gabungan data dari Serang (Banten), Bogor dan Luwuk (Sulawesi Tengah) memungkinkan peneliti untuk melihat variabel gaya pengajaran secara lebih luas. Apakah gaya pengajaran *otoriter* atau *demokratis* memberikan dampak kesehatan mental yang sama pada santri dengan latar belakang budaya yang berbeda? Hal ini memperkuat validitas eksternal dari temuan penelitian.
2. Dinamika gaya mengajar guru Asrama (*Boarding Dynamics*): Ketiga lembaga menerapkan sistem di mana guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pengganti orang tua. Dalam kondisi asrama yang tertutup, intensitas pertemuan guru dan santri sangat tinggi. Hal ini membuat persepsi santri terhadap komunikasi guru menjadi faktor penentu utama dalam kesehatan mental mereka. Anak-anak pada umumnya akan lebih kooperatif dan gembira jika perasaan mereka didengar dan divalidasi, bukan disangkal atau dihakimi (Faber *et al*., 2024). Dengan menggabungkan data dari ketiga entitas pendidikan ini, penelitian ini berupaya memotret realitas kesehatan mental santri secara objektif, melampaui batas-batas wilayah, dan menemukan pola komunikasi pendidikan (berbasis Surat Luqmān) yang dapat diterapkan secara *universal* di berbagai konteks pesantren.
3. Kontekstualisasi gaya pengajaran: Realitas Sosio-Ekonomi dan Tantangan Pendidikan Dasar

Dinamika gaya mengajar guru di Pondok Pesantren Masjid al-Imām az-Zuhrī (Luwuk, Sulawesi Tengah) memiliki karakteristik unik yang tidak dapat dilepaskan dari latar belakang demografis santri dan struktur operasional lembaga. Berbeda dengan lembaga pendidikan modern yang berbayar, pondok ini beroperasi dengan sistem nirlaba murni, di mana santri tidak dibebankan biaya SPP bulanan. Operasional pendidikan sepenuhnya bertumpu pada infaq dan sedekah kaum muslimin di lingkungan sekitar.

Kondisi ini berkorelasi langsung dengan profil input santri. Mayoritas santri berasal dari keluarga kurang mampu (*duafa*) dan memiliki riwayat pendidikan formal yang minim. Sebagian besar dari mereka belum mendapatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) yang memadai, atau bahkan tidak menempuh jalur sekolah

umum sebelumnya. Akibatnya, landasan kedisiplinan dasar, kemampuan literasi, dan etika belajar yang biasanya terbentuk di bangku Pendidikan dasar, belum terbangun dengan kokoh saat mereka masuk ke pesantren. Ustad AH mengatakan: *"Santri tidak dibebani iuran bulanan pondok, hanya bayar SPP bulanan untuk ijazah persamaan sekolah umum. Umumnya santri lebih suka hukuman fisik daripada hafalan. Santri masih kurang semangat dalam menghafal bahkan ada santri yang belum bisa baca tulis awalnya."*

Merespons kondisi tersebut, para guru/Ustadz/ guru menerapkan strategi "Otoriter Situasional" (*Situational Authoritarianism*), sebagai berikut:

a. Urgensi Pendekatan Direktif: Mengingat santri belum memiliki kemandirian belajar (karena minimnya bekal pendidikan dasar), metode demokratis penuh dianggap belum efektif untuk diterapkan di tahap awal. Ustadz/ guru perlu mengambil peran kontrol yang dominan dan tegas (*firm*) untuk membentuk habituasi disiplin dasar, seperti bangun pagi, menjaga kebersihan, dan adab majelis. Ketegasan ini bukanlah bentuk arogansi, melainkan "bantuan struktur" bagi santri yang terbiasa hidup tanpa aturan akademik.
b. Mitigasi kesehatan fisik dan mental: Meskipun menerapkan ketegasan saat dibutuhkan, pihak pesantren menyadari risiko tekanan mental yang mungkin timbul. Oleh karena itu, kurikulum pesantren tidak hanya berfokus pada hafalan agama, tetapi juga secara proaktif memberikan Pendidikan kesehatan fisik dan mental. Santri diajarkan cara menjaga kebersihan diri (*thaharah*) yang berdampak pada kesehatan fisik. Santri juga diberikan bimbingan mental spiritual untuk membangun kepercayaan diri, mengingat latar belakang mereka yang marginal.

Dengan demikian, pola gaya mengajar guru di Pondok Pesantren al-Imām az-Zuhrī adalah bentuk keseimbangan (*equilibrium*) antara ketegasan mendidik (untuk mengejar ketertinggalan adab/ilmu) dan kepedulian holistik (menjaga fisik dan mental santri duafa). Pendekatan ini membuktikan bahwa di tengah keterbatasan fasilitas dan dana, kesehatan mental santri tetap terjaga melalui pendampingan yang intensif dan tulus.

Sedangkan Yayasan Mutiara Ilmu memiliki kekuatan ekonomi kelembagaan yang lebih stabil. Hal ini ditopang oleh skema pembiayaan mandiri melalui iuran SPP bulanan dari wali santri dan aliran infaq yang lebih terstruktur, mengingat lokasinya yang berada di kawasan semi-urban Banten. Stabilitas finansial ini memungkinkan Mutiara Ilmu untuk menyediakan infrastruktur asrama yang lebih memadai, rasio pengasuh dan santri yang lebih proporsional, serta program-program ekstrakurikuler yang bervariasi.

4.2 Penyajian Data Hasil Penelitian

Data penelitian ini diperoleh melalui observasi partisipan saat berada di kelas, asrama dan masjid, dengan fokus pengamatan pada interaksi antara guru pengajar (*Musyrif*/*Musyrifah*) dan santri. Penyajian data dikelompokkan berdasarkan tiga variable utama penelitian: gaya Komunikasi, gaya pengajaran, dan indikasi kesehatan mental.

4.2.1 Rangkuman observasi terhadap santri dan guru.

Peneliti melakukan observasi penelitian sebagaimana dapat dilihat pada rangkuman hasil observasi berikut:

Aspek	Temuan Utama	Status	Catatan
Komunikasi Guru	Nada bicara lembut & datar, menatap santri, kata motivatif, komunikasi dua arah	Sesuai	Panggilan "Ya Bunayya" belum terbiasa, biasanya "*Thullab*" dan nama santri.
Pengasuhan & Disiplin	Hukuman edukatif, obrolan santai di luar kelas, pendampingan aktif	Baik	Masih ada teguran spontan di depan umum
Kesehatan Mental Santri	Ekspresi normal, berani bertanya, tidak menarik diri, tidak ada gejala psikosomatis	Sehat	Lingkungan suportif terbukti melindungi mental

Aspek	Temuan Utama	Status	Catatan
Kesimpulan Utama	Relasi > Regulasi, social support baik, pengasuhan berbasis Al-Qur'an & Sunnah	Positif	Perlu peningkatan panggilan kasih sayang & teguran privat

Tabel 4.1 Rangkuman observasi terhadap kelas Ustad K di YPIA Mutiara Ilmu Serang

Aspek	Temuan Utama	Status	Catatan
Komunikasi Guru	Nada bicara datar, menatap santri, kata motivatif, mendengarkan keluhan & menawarkan solusi	Sesuai	Panggilan "Ya Bunayya" belum terbiasa (pakai nama santri)
Pengasuhan & Disiplin	Hukuman edukatif, berusaha berhubungan baik dengan santri	Catatan Khusus	Teguran masih spontan di depan umum; pernah ada santri tidak nyaman karena ditegur keras
Kesehatan Mental Santri	Ekspresi normal, semua santri berkumpul bersama, terlihat semangat	Sehat	Partisipasi bertanya tidak dicentang (mungkin kurang aktif)
Kesimpulan Utama	Relasi > Regulasi terbukti; konflik dengan santri yang dendam mampu diselesaikan dengan komunikasi baik	Positif	Perlu peningkatan teguran privat & pengendalian nada saat menegur

Tabel 4.2 Rangkuman observasi terhadap kelas Ustad R di YPIA Mutiara Ilmu Serang

Aspek	Temuan Utama	Status	Catatan
Komunikasi Ustadzah	Nada datar, menatap santri, kata motivatif,	Sesuai	Panggilan "Ya Bunayya" belum

Aspek	Temuan Utama	Status	Catatan
	mendengar keluhan & membantu solusi		terbiasa (pakai akhwat/tholibat/nama)
Pengasuhan & Disiplin	Hukuman edukatif (bersihkan kamar/kelas, menulis ayat); berusaha berhubungan baik	Catatan Khusus	Teguran masih spontan di depan umum; kontrol lebih banyak oleh bagian kesantrian
Kesehatan Mental Santri	Ekspresi normal, terlihat semangat	Tidak ada Masalah	
Kesimpulan Utama	Relasi > Regulasi terbukti. Awal masuk pondok, tingkat kecemasan & ketidaknyamanan lebih tinggi di pondok putri; emotional loneliness terjadi; namun lingkungan kondusif & pengasuhan berbasis Al-Qur'an mampu melindungi mental	Perbaikan Berjalan	Permasalahan umum dan perbaikan terus berjalan.

Tabel 4.3 Rangkuman wawancara di pondok khusus akhwat Bogor

Aspek	Temuan Utama	Status	Catatan
Komunikasi Asatizah	Nada datar, menatap santri, kata motivatif, mendengar keluhan & solusi	Sesuai	Panggilan "Ya Bunayya" belum terbiasa (pakai sabab/tulab/nama)
Pengasuhan & Disiplin	Hukuman edukatif (bersihkan kamar/kelas); kontrol ada kelemahan (santri ke luar pondok)	Catatan Khusus	Teguran spontan di depan umum & terlihat otoriter; pernah ada santri keluar pondok saat jam asrama

Aspek	Temuan Utama	Status	Catatan
Kesehatan Mental Santri	Ekspresi normal, berani komunikasi, semua berkumpul bersama	Sehat	Ada keluhan tertekan karena rindu rumah (homesickness)
Kesimpulan Utama	Relasi > Regulasi terbukti; tindakan tegas diperlukan karena latar belakang santri kurang mampu; santri lebih suka hukuman fisik (bersihkan kamar mandi) daripada hafalan hadis	Unik	Ada preferensi santri terhadap jenis hukuman tertentu

Tabel 4.4 Rangkuman observasi di Pondok Pesantren Imam Az Zuhri

4.2.2 Hasil Wawancara dengan Santri dan Deskripsi Informan

Selain melakukan observasi pada para santri, sampel penelitian juga dilakukan dengan cara wawancara terhadap 5 orang santri.

a. Informan 1

Y (17 tahun) seorang santri di Pondok pesantren Imam Az zuhri kelas 2 SMA, mengakui bahwa dirinya turut merasakan tekanan psikologis selama berada di lingkungan pondok pesantren, yang utamanya bersumber dari beban akademik yang padat serta tuntutan hafalan yang tidak sedikit. Namun demikian, berbeda dengan sebagian santri lainnya, Y menilai bahwa komunikasi yang terjalin dengan para guru berjalan dengan baik. Ia merasa bahwa para guru mudah diajak berdiskusi, sehingga keluhan atau kesulitan yang dialaminya dapat dikomunikasikan secara terbuka. Lebih lanjut, Y juga menyatakan bahwa sistem hukuman yang diterapkan di pondoknya tergolong ringan dan bersifat mendidik, bukan semata-mata sebagai sanksi yang memberatkan atau mempermalukan. Dengan kata lain, meskipun tekanan akademik tetap ada sebagai konsekuensi alamiah dari proses pendidikan di pesantren, kualitas komunikasi yang positif dan sistem disiplin yang humanis

menjadikan tekanan tersebut tidak berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang serius bagi Y.

b. Informan 2

A (16 tahun) seorang santri di Pondok pesantren Imam Az zuhri kelas 2 SMA, mengakui bahwa dirinya turut merasakan tekanan psikologis selama berada di lingkungan pondok pesantren, yang utamanya bersumber dari beban akademik yang padat serta tuntutan hafalan yang banyak dan disertai rasa kangen untuk berkumpul dengan keluarga. A menilai bahwa komunikasi yang terjalin dengan para guru berjalan dengan baik. Ia merasa bahwa para guru mudah diajak berdiskusi, sehingga keluhan atau kesulitan yang dialaminya dapat dikomunikasikan secara terbuka. Walaupun begitu A merasa ada rasa sungkan dan takut jika berkomunikasi dengan guru-guru yang senior. Lebih lanjut, A juga menyatakan bahwa sistem hukuman yang diterapkan di pondoknya tergolong ringan dan bersifat mendidik, bukan semata-mata sebagai sanksi yang memberatkan atau mempermalukan. Dengan kata lain, meskipun tekanan akademik tetap ada sebagai konsekuensi alamiah dari proses pendidikan di pesantren, kualitas komunikasi yang positif dan sistem disiplin yang humanis menjadikan tekanan tersebut tidak berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang serius bagi A.

c. Informan 3

ZS adalah seorang santri putra berusia 18 tahun yang saat ini duduk di kelas 2 SMA di Yayasan Pendidikan Islam Mutiara Ilmu Serang. Ia telah menetap di pesantren selama dua tahun dan termasuk dalam kategori santri yang aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan sekaligus akademik. ZS mengakui bahwa dirinya merasakan tekanan psikologis selama berada di pondok. Sumber tekanan utama yang ia identifikasi, yaitu padatnya dan ketatnya kegiatan di pesantren serta minimnya waktu bermain yang dapat ia gunakan untuk relaksasi dan melepas penat. Hal ini menunjukkan bahwa ZS termasuk santri yang memiliki kebutuhan akan keseimbangan antara aktivitas formal dan rekreasi, sebuah kebutuhan yang seringkali terabaikan dalam sistem pendidikan pesantren tradisional yang cenderung mengutamakan produktivitas tanpa jeda

yang memadai. Namun demikian, ZS tidak sepenuhnya memandang negatif lingkungan pendidikannya. Dalam aspek komunikasi dengan guru, ia melaporkan bahwa secara umum komunikasi berjalan dengan baik. Akan tetapi, ZS melakukan diferensiasi yang penting terhadap gaya komunikasi para guru. Menurutnya, terdapat dua tipe guru di pondoknya: *pertama*, guru yang mudah diajak diskusi, terbuka terhadap pendapat santri, dan tidak merasa tersinggung ketika ditanggapi secara santun; *kedua*, guru yang cenderung otoriter dalam berkomunikasi, yaitu lebih banyak memberikan perintah dan larangan tanpa memberi ruang dialog yang memadai. Kondisi ini menggambarkan bahwa di pesantren tempat ZS belajar, belum terjadi keseragaman dalam penerapan gaya komunikasi pedagogis, sehingga pengalaman santri dalam berinteraksi dengan guru sangat bergantung pada siapa guru yang sedang berhadapan dengan mereka.

d. Informan 4

RF adalah seorang santri putra berusia 16 tahun yang saat ini duduk di kelas 2 SMA di YPIA Mutiara Ilmu. Ia telah menetap di pesantren selama dua tahun dan termasuk dalam kategori santri yang tergolong adaptif terhadap lingkungan pendidikan yang menuntut disiplin tinggi. RF menyatakan secara tegas bahwa ia tidak merasa tertekan selama tinggal di pondok. Pernyataan ini penting karena RF sendiri mengakui bahwa kegiatan di pesantren sangat banyak, bahkan melebihi rata-rata intensitas kegiatan yang umum dijumpai di pesantren lain. Namun, ia mampu memandang beban kegiatan tersebut bukan sebagai sumber stres, melainkan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan yang telah ia pilih. Sikap mental ini mengindikasikan adanya resiliensi alami atau mungkin pola pikir (mindset) yang telah terbentuk sebelumnya dari lingkungan keluarga atau pengalaman sosial sebelum masuk pesantren. Meskipun demikian, RF tidak sepenuhnya terbebas dari tantangan akademik. Ia mengakui bahwa pelajaran terasa sedikit memberatkan dirinya. Artinya, meskipun secara umum ia tidak tertekan, terdapat aspek kognitif-akademik yang tetap menimbulkan beban tersendiri. Namun, tingkat keberatan ini masih dalam batas yang dapat ia toleransi dan tidak cukup signifikan untuk

memicu kecemasan atau gangguan kesehatan mental lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa RF memiliki ambang toleransi stres yang relatif tinggi, atau mungkin ia telah mengembangkan mekanisme koping yang efektif tanpa perlu menyadarinya secara eksplisit. Dalam aspek komunikasi dengan guru, RF melaporkan bahwa secara umum komunikasi berjalan dengan baik. Ia tidak menyebutkan adanya kendala berarti dalam berinteraksi dengan para pendidik. Menariknya, RF mengaku bahwa ia menyikapi sikap guru dengan wajar, artinya ia tidak bereaksi berlebihan terhadap gaya komunikasi guru yang mungkin berbeda-beda, baik yang lembut maupun yang tegas. Sikap wajar yang dimaksud kemungkinan besar adalah kemampuan untuk tetap tenang, tidak mudah tersinggung, dan tidak membawa perasaan negatif berkepanjangan setelah berinteraksi dengan guru. Ini adalah indikator kematangan emosi yang cukup baik untuk usianya.

Namun demikian, RF juga mengakui bahwa kadang ia merasa sungkan kepada guru senior. Rasa sungkan ini merupakan fenomena khas dalam budaya pesantren tradisional, di mana senioritas guru (dalam hal usia, pengalaman, atau kedudukan) menimbulkan jarak psikologis yang membuat santri cenderung lebih berhati-hati, hormat, atau bahkan sedikit segan untuk berbicara secara terbuka. Dalam perspektif kesehatan mental, rasa sungkan yang moderat sebenarnya dapat dipandang sebagai bentuk penghormatan yang positif. Namun, jika rasa sungkan tersebut berlebihan hingga menghambat komunikasi dua arah atau membuat santri enggan menyampaikan keluhan, maka ia dapat menjadi faktor risiko tersendiri. Dalam kasus RF, rasa sungkan ini tampaknya masih dalam batas wajar karena tidak berdampak negatif pada persepsi keseluruhannya tentang komunikasi guru. Mengenai sistem hukuman yang diterapkan, RF menyampaikan bahwa hukuman yang diberikan terasa ringan dan normal-normal saja, bukan sebagai sanksi yang memberatkan atau menakutkan.

e. Informan 5

AD adalah seorang santri putri berusia 15 tahun. Usianya yang masih tergolong remaja awal menjadikannya representatif bagi kelompok santri yang

berada pada fase transisi dari masa kanak-kanak menuju remaja akhir, sebuah periode yang secara psikologis rentan terhadap berbagai tekanan emosional dan sosial. Ia telah menetap di pondok pesantren selama dua tahun dan mengalami secara langsung dinamika kehidupan asrama yang kompleks, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun spiritual. AD mengakui bahwa dirinya merasakan ada tekanan psikologis selama tinggal di pondok pesantren. Sumber tekanan yang ia identifikasi mencakup tiga dimensi utama. *Pertama*, tekanan akademik yang berasal dari banyaknya pelajaran yang harus dikuasai, yang merupakan tuntutan kognitif yang tidak ringan bagi remaja seusianya. *Kedua*, tekanan dari tuntutan hafalan Al-Qur'an atau materi keagamaan lainnya, yang tidak hanya membutuhkan kemampuan memori tetapi juga konsistensi waktu dan ketekunan yang tinggi. *Ketiga*, tekanan emosional yang berasal dari rasa kangen keluarga (*homesickness*), sebuah fenomena yang sangat umum dialami oleh santri yang tinggal jauh dari orang tua, terutama pada tahun-tahun pertama di pesantren.

AD secara eksplisit membedakan antara guru (yang cenderung komunikasi berjalan baik) dengan musrifah atau pengasuh kamar (yang menurutnya lebih otoriter). Musrifah adalah figur pendidik yang tinggal bersama santri di asrama, bertanggung jawab mendampingi kegiatan sehari-hari mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Mengenai sistem hukuman, AD menyampaikan bahwa hukuman yang diberikan di pesantrennya terasa ringan dan bersifat mendidik.

4.3 Pembahasan dan Diskusi

Setelah menimbang kondisi psikologi santri di era ini, penulis menetapkan suatu model Pendidikan yang diharapkan mampu menjawab permasalahan banyaknya santri yang tidak betah di pondok pesantren, baik kabur dari pondok ataupun yang mengundurkan diri secara baik-baik, serta menimbang beberapa literasi dari buku-buku psikologi yang menjadi rujukan penelitian ini, penulis menetapkan model “Relasi > Regulasi” menjadi suatu prinsip yang mampu menjembatani hubungan antara santri dan guru menjadi lebih hangat dan merasa dekat satu sama lain. Model ini disarikan dari hasil analisa berikut ini.

4.3.1 Analisis Kesenjangan: Antara Ketenangan Verbal dan Minimnya Dialog

Hasil observasi menunjukkan bahwa secara teknis, guru pengajar telah mengamalkan QS. Luqmān ayat 19 (*Wagḍuḍ min ṣautik*) melalui intonasi suara yang datar dan tenang. Ini adalah modal positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Namun, ketenangan suara tersebut belum diimbangi dengan keterbukaan dialogis. Data menunjukkan bahwa santri jarang diberi kesempatan berpendapat. Dalam tinjauan psikologi perkembangan, kondisi ini disebut sebagai *Psychological Control*. Meskipun guru tidak membentak, ketiadaan ruang dialog membuat santri merasa tidak memiliki otonomi (*autonomy*).

Implikasi hal ini, santri menjadi patuh bukan karena kesadaran (*inner conscience*), melainkan karena kepatuhan semu. Hal ini menjelaskan mengapa santri terlihat "aman" secara visual namun menyimpan potensi "tidak nyaman" di dalam hati.

4.3.2 Dampak Hukuman "Kerja Fisik" terhadap Resiliensi Mental

Penerapan hukuman membersihkan toilet dan kelas, meskipun bertujuan mendidik kebersihan, dalam persepsi Gen Z seringkali dimaknai sebagai *humiliation* (perendahan) jika tidak disertai penjelasan logis.

Merujuk pada QS. Luqmān ayat 16 tentang *murāqabah* (Kesadaran diawasi Allah), metode hukuman fisik eksternal ini kurang efektif membangun kesadaran internal.

Catatan observasi mengenai "santri yang tidak nyaman" kemungkinan besar berkorelasi dengan pola pendisiplinan ini. Tidak nyaman adalah manifestasi dari *Unresolved Grief* atau ketidakmampuan santri memproses rasa malu/marah akibat hukuman. Jika dibiarkan, ini dapat berkembang menjadi gangguan perilaku pasif-agresif.

Ustad K dan R berkata: *"YPIA Mutiara Ilmu telah melakukan revisi terhadap hukuman-hukuman fisik yang terasa memberatkan karena efeknya mengakibatkan santri merasa tidak betah dan tidak mau melanjutkan sekolah di Pondok. Terbukti setelah merubah struktur hukuman dengan motivasi berupa apresiasi justru*

semakin mengurangi jumlah pelanggaran oleh santri dan meningkatkan prestasi akademis santri."

4.3.3 Peran Interaksi Informal sebagai "Buffer" Kesehatan Mental

Temuan observasi menarik dari data adalah adanya "obrolan santai di luar jam belajar". Dalam Teori *Self-Determination*, hubungan hangat (*relatedness*) adalah kebutuhan dasar manusia. Interaksi informal ini berfungsi sebagai *Buffer* (penyangga). Santri mungkin merasa tertekan dengan aturan ketat dan minimnya demokrasi di kelas, namun rasa stres tersebut sedikit terobati dengan keakraban *Ustadz/ guru* di luar kelas.

Ini menunjukkan bahwa Gaya pengajaran para *Ustadz/ guru* tidak sepenuhnya Otoriter, melainkan bergerak ke arah Otoritatif, namun masih perlu penguatan pada aspek mendengarkan suara santri (*listening to voice*).

4.3.4 Relevansi Temuan dengan Kesehatan Mental Gen Z

Santri Generasi Z memiliki karakteristik *fragile* namun kritis. Temuan bahwa mereka "berani bertanya" namun "jarang didengar pendapatnya" menurut santri. Tidak ada gejala depresi mayor yang terlihat (seperti menyendiri/sakit fisik). Pada satu kasus di Pondok al-Imām az-Zuhrī bahwa ada santri yang melarikan diri dari Pondok dikarenakan tidak mampu mengelola tekanan pada mentalnya. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kesehatan mental di pesantren bukan hanya soal "tidak stress", tetapi soal "kesejahteraan hati" (*Qalbun salīm*) yang bebas dari rasa benci kepada guru. Ustad Y mengatakan bahwa *"seorang santri melarikan diri dari Pondok tanpa alasan yang jelas".* Hal ini menunjukkan sinyal-sinyal santri yang memiliki masalah dalam kesehatan mental harus segera ditindak lanjuti demi kemaslahatan bersama antara santri, orangtua dan sekolah.

4.4 Analisis Tafsir Maudu'i: Kontekstualisasi Pesan Luqmān dalam Problematika Kesehatan Mental Santri

Pendekatan tafsir *maudu'i* (tematik) dalam penelitian ini tidak hanya menafsirkan ayat secara tekstual, melainkan menarik *core values* (nilai inti) dari

rangkaian nasihat Luqmān untuk menjawab fenomena krisis komunikasi, gaya mengajar dan kesehatan mental yang ditemukan di lapangan. Berdasarkan data observasi dan wawancara, ditemukan bahwa kesehatan mental santri sangat bergantung pada sejauh mana prinsip-prinsip Qur'ani berikut ini diterapkan oleh guru pengajar.

4.4.1 Urgensi *'Athf* (Kasih Sayang) dalam Panggilan " *Yā bunayya* " (Ayat 13)

Temuan lapangan menunjukkan adanya fenomena "dendam terpendam" pada santri meskipun mereka tampak patuh (Kasus di Pondok Pesantren Mutiara Ilmu), serta tingginya tingkat *"homesickness"* yang berujung stres pada santri baik putra ataupun putri.

Secara *maudu'i*, penggunaan diksi "*Yā bunayya*" (Wahai anakku yang mungil/sayang) oleh Luqmān dalam ayat 13, 16, dan 17 bukan sekadar variasi bahasa. Para mufassir seperti Al-Qurthubi dan Ibn Kaṡīr menekankan bahwa bentuk *taṣghīr* (pengecilan makna sayang) ini adalah Landasan Psikologis Pendidikan. Walaupun digantikan dengan sebutan semisal "*Ya Thullab*" bagi santri laki-laki dan "*Ya Banat*" bagi santri wanita yang banyak digunakan.

Ketika guru pengajar di Pesantren YPIA Mutiara Ilmu memposisikan diri sebagai "kakak/orang tua" yang hangat, mereka sedang mempraktikkan *Yā bunayya* secara *ma'nawī*. Hasilnya, santri merasa aman (*secure*).

Sebaliknya, metode disiplin yang kaku tanpa didahului kedekatan emosional (seperti hukuman membersihkan toilet tanpa dialog) adalah praktik pendidikan yang melompat langsung ke "perintah" tanpa membangun "koneksi". Dalam tafsir, Luqmān tidak langsung memberi perintah berat (Shalat/Sabar) sebelum memanggil anaknya dengan lembut. Absennya sentuhan *'Athf* inilah yang menyebabkan perintah agama/disiplin terasa sebagai beban (*burden*) yang memicu dendam, bukan sebagai kebutuhan jiwa.

4.4.2 Larangan *Tuṣa''ir* dan Dampak Destruktif Arogansi Guru (Ayat 18)

Jika seorang guru memiliki sifat arogansi dan mudah tersulut emosi, hal ini merupakan antitesis dari QS. Luqmān ayat 18: *"Wa lā tuṣa''ir khaddaka lin-nās"* (Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia karena sombong).

Tindakan melempar dan emosi mudah marah adalah bentuk *kibr* (kesombongan) pengajar yang merasa memiliki kuasa mutlak atas murid. Perilaku ini secara langsung mencederai '*Izzah* (harga diri) santri.

Al-Qur'an melarang gestur fisik ini karena dampaknya yang merusak jiwa. Santri yang dididik dengan *tuṣa''ir* (arogansi) akan tumbuh menjadi pribadi yang minder atau justru *Rebel* (pemberontak/agresif). Kesehatan mental santri hancur ketika guru memposisikan diri sebagai "Raja yang harus ditakuti", bukan "Murabbi yang melayani".

Pada aspek komunikasi non-verbal, observasi mencatat bahwa guru pengajar berusaha menerapkan pemerataan perhatian (*distributive attention*). Saat berbicara di depan forum atau kelompok kecil, guru pengajar secara aktif menyapu pandangan ke seluruh audiens dan melakukan kontak mata (*eye contact*) bergantian. Perilaku ini merupakan manifestasi dari larangan bersikap sombong atau memalingkan wajah, sebagaimana termaktub dalam QS. Luqmān ayat 18:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

"Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh..." (QS. Luqmān: 18)

Secara psikologis, gestur tubuh yang terbuka dan kontak mata yang merata meminimalisir perasaan (merasa diremehkan/diabaikan) pada diri santri. Ketika santri merasa "dilihat" dan "diakui" keberadaannya oleh guru, kebutuhan dasar mereka akan validasi terpenuhi, yang berkontribusi pada pembentukan konsep diri positif.

4.4.3 *Gaḍḍu aṣ-ṣaut*: Manajemen Emosi sebagai Standar Kompetensi Guru (Ayat 19)

Temuan positif pada Ustadz K yang berbicara dengan "nada datar dan tidak meledak-ledak" adalah manifestasi konkret dari ayat 19: *" Wagḍuḍ min ṣautik "* (Lunakkanlah suaramu). Fenomena ini mengindikasikan adanya internalisasi nilai **QS. Luqmān ayat 19**:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (QS. Luqmān: 19)

Secara tematik, ayat ini berkaitan erat dengan regulasi Emosi. Ketenangan suara guru berkorelasi linier dengan ketenangan hati santri. Lingkungan belajar yang bebas dari polusi suara bentakan menciptakan *Low-Cortisol Environment* (lingkungan rendah stres), yang memungkinkan otak santri menyerap ilmu (hafalan) dengan optimal. Penerapan *Gaḍḍu aṣ-ṣaut* (melunakkan suara) oleh guru pengajar memiliki implikasi psikologis yang signifikan. Ketiadaan intonasi yang "meledak-ledak" atau bentakan emosional menciptakan atmosfer yang rendah ancaman (*low threat*). Dalam konteks neuropsikologi pendidikan, nada suara yang tenang membantu menjaga *amygdala* santri tetap stabil, sehingga mereka dapat menerima informasi tanpa merasa terintimidasi. Hal ini sejalan dengan prinsip *Qawlan Layyinan* (perkataan lemah lembut), di mana pesan disampaikan dengan frekuensi gelombang suara yang nyaman diterima oleh indera pendengaran santri.
Data lapangan mengonfirmasi kebenaran ayat ini, di mana suara lembut diterapkan, tidak ditemukan santri yang trauma berat. Di mana suara keras/fisik dominan, trauma sering terjadi. Secara umum, para santri merasakan bahwa para guru mampu berkomunikasi dengan baik. Santri putra merasakan sedikit takut kepada guru senior merupakan hal yang wajar, karena walaupun guru senior atau kepala sekolah berkomunikasi dengan baik, para santri tetap akan merasa berbeda ketika berbicara dengan mereka. Santri Putri merasakan musrifah lebih otoriter dibandingkan guru, tetapi sikap ini masih bisa diterima selama tidak mengandung tekanan baik pada mental dan fisik santri.

4.4.4 Konsep Al-Hikmah: Otoriter Situasional dalam Kondisi Darurat (Ayat 12)

Definisi Hikmah menurut mayoritas ulama adalah *"Waḍ'u asy-syai' fī maḥallihi"* (Menempatkan sesuatu pada tempatnya). Hikmah tidak selalu berarti "lembut" (lembek). Terkadang, Hikmah berarti "tegas" jika objek didik membutuhkannya. Kelembutan tanpa batas justru adalah *kecerobohan*. Mereka para santri membutuhkan struktur yang kuat (otoriter-edukatif) untuk membentuk karakter dasar.

Penerapan gaya otoriter, selama tidak melanggar syariat (tidak memukul/menghina) dan diimbangi dengan pemenuhan gizi/mental, adalah bentuk hikmah operasional. Ini adalah bukti fleksibilitas metode pendidikan Qur'ani yang menyesuaikan dengan *Ahwal Mad'u* (kondisi peserta didik).

Untuk mengurangi dorongan otoriter pada guru, perlu diberikan pemahaman teori yang disajikan oleh Erica Reischer (seorang psikolog klinis dan pendidik para orang tua) yang menetapkan salah satu pondasi utama dalam menghadapi situasi spesifik dengan anak, yaitu dengan prinsip **ABC**. **A** – *Acceptance* (Penerimaan), yaitu menerima anak apa adanya, termasuk perasaan mereka, meskipun kita tidak selalu menyetujui perilaku mereka. **B** – *Boundaries* (Batasan), yaitu menetapkan aturan dan batasan yang jelas agar anak merasa aman dan tahu apa yang diharapkan dari mereka. **C** – *Consistency* (Konsisitensi), yaitu konsisten dalam menerapkan aturan dan konsekuensi, sehingga anak belajar tentang sebab-akibat dan kepercayaan (Reischer, 2019).

4.4.5 Intervensi Ilahiah dalam Etika Relasi dan Kesejahteraan Mental (Ayat 14-15)

Ayat 14-15 merupakan intervensi langsung (kalam/perkataan) dari Allah SWT. Allah menyela kisah Luqman untuk memberikan penekanan absolut mengenai kedudukan orang tua, sekaligus memberikan Batasan rasional dalam ketaatan.

Allah SWT secara spesifik menyoroti perjuangan ibu (lemah yang bertambah-tambah) mulai dari masa kehamilan hingga penyapihan selama dua tahun. Fase dua tahun ini merupakan masa kritis pembentukan *Secure Attachment* (kelakatan yang aman) antara ibu dan anak. Ketika seorang anak dipisahkan dari

orang tuanya untuk menempuh Pendidikan di pesantren, pemutusan kelekatan fisik ini secara alamiah akan menimbulkan guncangan emosional. *Homesickness* bukanlah tanda kelemahan iman atau mental santri, melainkan bukti keberhasilan kelekatan antara ibu dan anak. Anak tidak dituntut untuk patuh sepenuhnya yang bisa menghancurkan mentalnya, namun juga tidak diizinkan memberontak secara kasar (*disrespectful*). Konsep *Ṣāḥibhumā fī ad-dunyā ma'rūfa* mengajarkan resolusi konflik yang asertif: menolak tuntutan yang salah dengan komunikasi yang tetap mengedepankan adab dan penghormatan tanpa rasa benci kepada guru.

Seluruh santri pria dan wanita telah menunjukkan sikap yang patuh kepada guru yang menjadi pengganti orangtua mereka selama mereka berada di Pondok. Perasaan hormat dan tunduk para santri terlihat semakin tinggi kepada guru yang lebih senior atau kepala sekolah / mudir Pondok. Ustad R menemukan fakta santri merasa benci kepadanya karena teguran. Akan tetapi perasaan tersebut hanya di pendam dan kemudian bisa hilang setelah mediasi antara Ustad R, orangtua dan siswa.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi Gaya pengajaran dan komunikasi guru terhadap kesehatan mental santri di Yayasan Pendidikan Islam Mutiara Ilmu , Pondok Pesantren Masjid al-Imām az-Zuhrī, dan wawancara dengan santriwati di Bogor, serta analisisnya melalui perspektif Tafsir Surat Luqmān ayat 12-19, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan utama sebagai berikut:

1. Praktik gaya mengajar guru di lokasi penelitian menunjukkan adanya dualisme pendekatan yang menarik untuk dicermati. Secara umum, gaya pengasuhan yang dominan diterapkan cenderung mengarah pada pola otoritatif, di mana para guru berusaha menyeimbangkan antara ketegasan aturan dengan kehangatan dan responsivitas terhadap kebutuhan santri. Gaya ini kadang bergeser ke arah permisif yang sarat tuntutan, yaitu ketika guru cenderung memberikan kebebasan yang cukup luas kepada santri tanpa batasan yang jelas, namun di sisi lain tetap membebani mereka dengan tuntutan akademik dan target hafalan yang tinggi.
2. Terdapat korelasi yang signifikan antara pola pengasuhan dan komunikasi guru dengan kondisi kesehatan mental santri. Ketika santri mempersepsikan pola asuh dan komunikasi gurunya secara positif, mereka cenderung mengalami kondisi psikologis yang bahagia dan nyaman dengan lingkungan pondok. Rasa nyaman ini pada gilirannya menumbuhkan ketertarikan santri untuk melanjutkan pendidikan di pondok pesantren. Dengan demikian, jumlah santri yang terdaftar tidak hanya dapat dipertahankan, bahkan berpotensi mengalami peningkatan yang signifikan.
3. Model ideal gaya mengajar yang bersumber dari Tafsir Surat Luqmān ayat 12-19 menawarkan kerangka pengasuhan dan komunikasi yang bernafaskan nilai-nilai Qur'ani, yaitu “Relasi > Regulasi”. Dalam model ini, para guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan dan memperketat

regulasi, tetapi juga membagikan kehangatan, penghargaan, dan bimbingan yang menyehatkan jiwa. Model pengasuhan dan komunikasi Qur'ani ini menjadi fondasi yang kokoh bagi terciptanya lingkungan pendidikan yang memberdayakan, sehingga santri tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berkarakter, dan bermental sehat. Ketiga pondok pesantren sudah menerapkan model "Relasi > Regulasi" dengan baik, dan hendaknya evaluasi terus dilakukan dari waktu ke waktu.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa rekomendasi praktis dan akademis:

5.2.1 Bagi Lembaga Pendidikan dan Guru (Ustadz/ guru /Musyrif)

1. Transformasi Pola Disiplin: Mengubah orientasi hukuman dari yang bersifat fisik/mempermalukan menjadi *konsekuensi logis* yang membangun tanggung jawab, serta memperbanyak dialog persuasif (*hiwar*) sebagaimana dicontohkan Luqmān. Jika tetap menjalankan hukuman bersifat fisik, sebaiknya diberikan penjelasan (*campaign*) sebelumnya bahwa ini merupakan kesepakatan manajemen sekolah dan harus diikuti oleh semua siswa.
2. Pelatihan Komunikasi Empatik: Lembaga perlu mengadakan pelatihan berkala bagi para pengajar mengenai teknik komunikasi *Qawlan Layyinan* (perkataan lembut) dan manajemen emosi, agar guru tidak terjebak menggunakan nada tinggi atau bentakan yang kontra-produktif bagi mental santri.
3. Penguatan Peran "Bapak dan Ibu Asuh": Memaksimalkan peran guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai pengganti orang tua yang menerapkan kasih sayang (*rahmah*) untuk meminimalisir perasaan *homesick* dan kesepian pada santri.
4. Penerapan "Listening" bukan sekadar "Hearing": Guru disarankan untuk membuka ruang dialog 5-10 menit di akhir pelajaran atau di asrama untuk mendengar pendapat santri (*active listening*). Hal ini penting untuk

memenuhi kebutuhan otonomi santri dan mereduksi potensi pemberontakan tersembunyi.

Secara umum peneliti memberikan rekomendasi sebagai berikut:

No	Rekomendasi	Target	Prioritas
1	Pelatihan regulasi emosi bagi seluruh guru	Seluruh guru	Tinggi
2	Pelatihan komunikasi asertif-hangat bagi musrif/musrifah muda	Musrif/musrifah <25 tahun	Tinggi
3	Sosialisasi ulang kode etik guru yang melarang kekerasan fisik/verbal	Seluruh guru	Sedang
4	Mekanisme pelaporan anonim untuk keluhan atas guru/musrifah	Manajemen Pesantren	Sedang

Tabel 5.1 Rekomendasi

5.2.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Pengembangan Variabel: Disarankan untuk meneliti variabel lain yang mungkin berpengaruh, seperti pengaruh teman sebaya (*peer group*) atau ketergantungan gawai terhadap kesehatan mental santri, guna mendapatkan gambaran yang lebih holistik.
2. Metode Kuantitatif: Penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan kuantitatif (skala psikologi) untuk mengukur seberapa besar persentase pengaruh penerapan nilai Surat Luqmān terhadap penurunan tingkat depresi santri secara statistik.
3. Fokus Gender: Mengingat psikologi santri putra dan putri memiliki perbedaan karakteristik, penelitian spesifik mengenai penerapan ayat ini pada pesantren khusus putri akan memberikan khazanah baru.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrhman bin Nashir As sa'di. (2022). *Taysīr al-Karīm ar-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān* (Tim at-tuqa, Ed.; 2nd ed.). At-tuqa.

Abdurrozzaq bin abdul muhsin badr. (2016). *Rakā'iz fī Tarbiyat al-Abnā' (1st ed.)*. An-Nazair.

Abi Daud Sulayman bin "as'as. (1999). *Sunan Abī Dāwūd*. *Dārussalām*.

Adele Faber, & Elaine Mazlish. (2024). *How To Talk So Kids Will Listen & Listen So Kids Will Talk*. HarperCollins.

Ahmad bin Syu'aib an-Nasā'ī. (1999). *Sunan an-Nasā'ī*. *Dārussalām*.

Ahmad farid. (2014). *Al-Baḥr ar-Rā'iq fī az-Zuhd wa ar-Raqā'iq* (Yahya muhammad, Ed.; Muhammad suhadi, Trans.). Ummul quro.

Alfun Khusnia, Athiyatul Ulya, Siti Rahmah, & May Salwa Elbasyarah. (2025). *Peningkatan Literasi Kesehatan Mental di Pesantren Budi Luhur Bogor*. Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 02.

Alwarits, M. A., Nasichah., & Muzakky, T. M. F. (2026). Makna Lingkungan Pondok Pesantren Assa'adah terhadap Pembentukan Kesehatan Mental Santri. *Pediaqu: jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 5(3), 3137-3147.

Angglepi, M.S., Sakilah, Dahliana, & Assyifaturramah. (2025). Dampak gaya mengajar guru terhadap minat belajar IPS pada peserta didik di sekolah. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(4), 7321–7327.

Ardiansyah, S., Tribakti, I., *et al*. (2023). *Kesehatan Mental*. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id

Arum, L. S. Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). Karakteristik Generasi Z dan Kesiapannya dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030. *Accounting Student Research Journal*, 2(1), 59-72.

Asna, A., Aini, F., Nazira, S., & Adawiyah, L. R. (2024). *Implementasi dakwah dalam pemahaman metode dakwah bil hikmah di LPKA 1 Tanjung Gusta: Dalam kajian aspek psikologis*. *Jurnal Network Media*, 7(2), 189–197.

Baker, C., Clayton, S., & Bragg, E. (2021). *Educating for resilience: parent and teacher perceptions of children's emotional needs in response to climate change*. *Environmental Education Research*, 27(5), 687–705. https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1828288

Bonaraja Purba, Sherly Gaspersz, & Muhammad Bisyri. (2020). *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar*. Yayasan kita menulis.

Dailami, I. (2019). Komunikasi secara *bi al-hikmah* dalam Al-Qur'an. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 2(1), 1–12.

Dale H. Schunk, & Barry J.Zimmerman. (2009). *Self-Regulation of learning and performance*. Routledge.

Daniel J. Siegel, & Tina Payne Bryson. (2018). *The Yes Brain: How to Cultivate Courage, Curiosity, and Resilience in Your Child*. Random House.

Darwin, D., Salami, S., Mahdhar, M., & Nazarullah, M. (2022). Peran psikologi dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 1(1), 31–44.

Deviana, M., Umari, T., & Khadijah, K. (2023). Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3463-3468.

Erica Reischer, & Adriana Eny Rachmawati S. (2019). *Seni Menjadi OrangTua Hebat : 75 Cara Sederhana Untuk Membesarkan Anak-anak yang Bertumbuh*. Grasindo.

Faizah, H. N. (2026). *RE-MAP (Resilience & Mental Awareness Path): Masalah Psikososial dan Strategi Terapi Keperawatan Jiwa pada Remaja*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.

Fajrussalam, H., Lestari, F. F., Azzahra, N., Wardani, R. E., & Maharani, S. P. (2023). Strategi tindakan dakwah *bil hikmah* terhadap *jarimah* zina. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah,* 2(4), 272–286.

Fakar, M.H.W.A. (2024). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(2).

Farika, S. A., Navis Mirza, M., & Romas, A. N. (2024). Promosi Kesehatan tentang Pentingnya Menjaga Kesehatan Mental pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*. https://jupenkes.menarascienceindo.com

Farrel, R., Trisno, B., Alimir, & Karim, H.A. (2026). Pengaruh gaya mengajar guru terhadap keaktifan siswa pada pembelajaran akidah akhlak di sekolah MTsN 7 Agam. *Jurnal Pendidikan*, 7(1).

Fernanda, ayesa. (2025). https://suaragong.com/3-santri-jombang-kabur-naik-becak/

Fiteriadi, R. (2025). Implementasi program tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Swasta Islam Terpadu Al-Furqon. 2(2), 426–436.

Gismelseed, F., & Elhag, B. (2024). *The regulation of family life in the Gulf: Litigant strategies and Judicial ruling in Qatar* (2005-2016).

Guay, F. (2022). Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors. Canadian *Journal of School Psychology*, 37(1), 75–92. https://doi.org/10.1177/08295735211055355

Habibur Rahman. (2023). *Manajemen Mutu Pendidikan*. IAIN Madura Press.

Hamdan Mustofa. (2023). *Penafsiran Ayat-ayat kisah dalam Al-Qur'an perspektif Law of attraction.*

Hamli, H. (2024). Implementasi Turunnya Al-Qur'an Secara Beransur-Ansur dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an Dan Hadits*, 3(1), 1. https://doi.org/10.35931/am.v3i1.3720

Hasanah, M. (2022). *Studi Nuzulul Qur'an dalam kajian Al-Qur'an*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, 3. https://www.uii.ac.id/memahami-al-quran-

Hasri, K.S. (2021). Analisis gaya mengajar guru dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadis di MAN 1 Kendari. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1–22.

Hassan Mydin, S. A., Muhamad Shukri, A. S., & Abdul Razak, M. A. (2020). Peranan Akhlak dalam Kehidupan: Tinjauan Wacana Akhlak Islam. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 21(1), 38–54. https://doi.org/10.37231/jimk.2020.21.1.374

Hayati, E. N. (2024). Karakteristik Belajar Generasi Z dan Implikasinya terhadap Desain Pembelajaran IPS. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(8), 1-5.

Hendra, T. (2022). *Pemberdayaan Santri: Membangun Kemandirian dan Kecakapan Kaum Muda Muslim Milenial*. Lamongan: Academia Publication.

Hidayah, N., Sari, L., *et al*. (2023). *Gambaran Kesehatan Mental Emosional Remaja*. 12(1), 2721–8007.

Imām At tirmidzi. (2021). *Syamā'il an-Nabī* (Humam hanif, Ed.; Abu akhtar, Trans.; 1st ed.). Insan kamil.

Ismail bin Ibrahim Al-Bukhari. (2008). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dar Ibadurrahman.

Ishak, M., Baydhowi, B., Mahfud, M., & Mas'odi. (2025). Gen Z dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 328-338.

Jessica J, A., & Iben D, S. (2014). *The Danish Way of Parenting*. Piatkus.

Joel Fotinos. (2023). *The Law of Attraction by William Walker Atkinson*. St. Martin's Essentials.

Khoirul Ibad. (2023). Sumber *Law Of Attraction* (Analisis Al-Qur`an dan Neurosains). *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, *2*(1), 22–31. https://doi.org/10.58355/lectures.v2i1.20

Kurniasih, M. D., Lestari, D. A., & Fauzi, A. (2020). Hikmah penurunan Al-Qur'an secara berangsur. *Mimbar Agama Budaya*, 11–20. https://doi.org/10.15408/mimbar.v37i2.18914

Kemenag RI website, https://satudata.kemenag.go.id/dataset/detail/jumlah-pondok-pesantren-ustadz-dan-santri-menurut-provinsi

Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Lynn Wilcox. (2018). *Psikologi Kepribadian* (Abdillah Halim, Ed.; 1st ed.). IRCiSoD.

Mana Qattan. (1995). *Mabāḥiṡ 'Ulūm al-Qur'ān*. Maktabah Wahbah.

Martin, W. Fergus. (2013). *Forgiveness is power : a user's guide to why and how to forgive*. Findhorn Press.

Meilani, N., Santosa, H., & Dody Hartanto. (2024). Profil *Psychological Wellbeing* Remaja di Pesantren. *Jurnal Konseling Gusjigang*, 10(2), 207-217.

Metcalf, L. (2021). *Counseling Toward Solutions: A Practical, Solution-Focused Program for Working with Students, Teachers, and Parents*. Taylor and Francis. https://doi.org/10.4324/9781003122128

Milasari, M., Almazida, A. R., et,al. (2025). *Etika, Otoritas, dan Kebebasan: Dialektika Pola Asuh dan Akhlak Remaja*. *Kutubkhanah*, *25*(1), 57. https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.37350

Muhammad sholih munajjid. (2019). *Kayfa 'amaluhum* (2nd ed.). Zad group.

Muhammad, S., & Al-Utsaimin, S. (2018). *Uṣūl fī at-Tafsīr* (Nor kandir, Trans.).

Muslim bin hajaj. (2012). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Dar Al-Ahia at-thurots al-arabi.

Nasukah, B., Sulistyorini, S., & Winarti, E. (2020). *Peran komunikasi efektif pemimpin dalam meningkatkan kinerja institusi*. *AL-TANZIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 81–93. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v4i1.899

Nazirman. (2018). *Konsep metode dakwah bil hikmah dan implementasinya dalam tabligh. Al Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi,* 5(2), 31–41.

Nof Putra, D., Kurniawan, Zikri, A., & Mukhtar, N. A. (2020). *Konsep kepemimpinan dalam Islam*. *Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2020.

Novianti Nora, Juniar. (2025). https://www.ajnn.net/news/tak-tahan-dibully-santri-asal-bener-meriah-kabur-dari-medan-ke-banda-aceh/index.html

Pamela Druckerman, Ade Kumalasari, & Yusa Tripeni. (2020). *Bringing Up Bebe*. PT Bentang Pustaka.

Pramesty, P. S. (2024). *Perca Bahasa: Indonesia dalam Kritik dan Esai*. Tuban: Guepedia

Prabowo, Aditya. (2025). https://rri.co.id/nasional/1948562/kemenpppa-tekankan-pentingnya-peran-pesantren-bangun-karakter-bangsa

Putri, R., Puput, T. L., Anisa, D. S., Mustofa, R., & Maruti, E. S. (2024). *Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha: Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah*. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 5(1), 319-325.

Rakhmat, Jalaluddin. (2007). *Psikologi komunikasi* (Tjun. Surjaman, Ed.; 24th ed.). Penerbit PT Remaja Rosdakarya.

Rhonda Byrne. (2006). *The Secret*. Beyond World.

Robert E, L., Amanda Sheffield Morris, & Amanda W. Harrist. (2013). *Authoritative Parenting*. American Psychological Association.

Rochmah, E. Y. (2024). *Psikologi Pendidikan Islam Konsep Diri Menuju Karakter Pemenang*. Sleman: CV Budi Utama.

Rohimah, S., Kholil, Hidayat, M., Ikhsanuddin, M., & Nasir, R. D. S. (2024). *Psikologi pendidikan Islam dalam Al-Qur'an*. *ISEDU: Islamic Education Journal, 2*(1), 1–10. https://doi.org/10.59966/isedu.v2i1.855

Rokhimah, S., Winarno, A. S., Aly, S. M., & Saifudin, M. (2024). *Pendidikan anak dalam perspektif psikologi pendidikan Islam*. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia,* 4(3), 1545–1555. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.2906

Roro Kurnia Nofita Rahmawati. (2025). *Pendekatan Qur'ani dalam menjaga Kesehatan mental siswa*. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. http://ejournal.arshmedia.org/index.php/cognitive

Rukiah., Sovia, A. K., Harahap, R. P., dan Mutiah, N. (2023). *Manajemen Sumber Daya Insani*. Medan: CV Merdeka Kreasi Group.

Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). Komunikasi Efektif dalam Organisasi. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 309–316. https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318

Safitri, B., & Mujahid, N. S. (2024). *Komunikasi Efektif dalam Organisasi*. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(3), 309–316. https://doi.org/10.59996/cendib.v1i3.318

Samanta Elsener. (2025). *Seni Berkomunikasi Menanggapi Pertanyaan Anak yang Sulit Dijawab*. Elex media komputindo.

Sayyid Qutb. (2003). *Tafsīr fī Ẓilāl al-Qur'ān*. Dar Assuruq.

Shaqila, I. N. (2025). *Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Calon Guru dan Guru Pemula Milenial*. Lamongan: CV Detak Pustaka.

Setyaningsih., Mustafa, E. M., Ningtias, L. I., Homsiyah, S., Wati, R. K., Mashunah, J., & Afifatur, B. (2025). *Perilaku-Perilaku Sosial*. Indramayu: CV Adanu Abimata.

Sodiq, J., Cicik Sophia, T., & Lestari, M. Y. W. (2024). *Pembelajaran pengelolaan kelas untuk peserta didik Generasi Z. Community Empowerment Journal*, 2(3), 132–141. https://doi.org/10.61251/cej.v2i3.61

Sofia, L., Shalzabila Indah, M., *et al*. (2020). *Pelatihan komunikasi Interpersonal untuk komunikasi efektif. Jurnal Plakat*, 2(1). www.hukumonline.com

Subhi, Imam. (2019). Tesis: *Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surat Luqman Ayat 12-19*. UIN Curup.

Suduro, N. & Nuruddin. (2025). *Lingkungan Pesantren dan Tingkat Religiusitas Masyarakat*. *Indonesian Society and Religion Research*, 2(2), 44-49.

Suparman., Sultinah, A. S., Supriyadi., Achmad, D., Sunedi., Muhandis., dan Sutoyo, D. A. (2020). *Dinamika Psikologi Pendidikan Islam*. Ponorogo: Wade Group.

Suryatingsih., Mariyati, L. I., & Ansyah, E. H. (2024). Resiliensi, Religiusitas, dan *Psychological Well-Being* Pada Santri. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 903-916.

Susanti, Ani. (2025). https://jatim.tribunnews.com/news/526224/hendri-kaget-anaknya-jalan-kaki-dari-cirebon-ke-semarang-karena-kabur-dari-ponpes-si-anak-bingung?utm_medium=widget-homepage&utm_content=trending-tokoh&utm_source=jatim.tribunnews.com

Syafiuddin al-mubarokfuri. (2000). *Al-misbahul munir fi tahzib tafsir Ibn Kaśīr* (2nd ed.). Dārussalām.

Syifaun Nadhrioh. (2022). *Penerapan literasi Al-qur'an dalam motivasi belajar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 4.

Tarumasely, Y. (2024). *Strategi Pembelajaran*. Lamongan: Academia Publication.

Timothy D. Walker. (2017). *Teach Like Finland*. Alih Bahasa oleh Franciskus Wicakso. Gramedia.

Tsaqofah, A., & Khusumadewi, A. (2023). Pengaruh Religiusitas dan Kebahagiaan terhadap *Psychologilac Well-Being* Santri Pondok Pesantren Nurul Qur'an Al-Istiqomah Bungah Gresik. *Jurnal Bimbingan Konseling UNESA*, 1(1), 528-533.

Tuada, N. J., & Raihani, N. P. (2025). Generasi Z, Tantangan dan Peluang Bagi Pendidikan. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan*, 5(1), 224-234.

Umar abdul jabbar. (2012). *Nūr al-Yaqīn fī Sīrat Sayyid al-Mursalīn (1st ed.).* Dar 'alamiah.

Wahyuni, A. T., Sadili, F., Jamilati, N., & Anshori, M. I. (2023). *Productivity & Psychology Well Being*. *Jurnal Ilmiah dan Karya Mahasiswa*, 1(4), 271-294.

Wantini. (2023). *Psikologi Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: UAD Press.

Warsah, I. (2026). *Pendidikan Kasih Sayang: Telaah Ayat-Ayat Rahmah dalam Al-Qur'an*. Sleman: CV Budi Utama.

Yildiz, N. G. (2021). *School Counselors' Leadership Role in Creating a Collaborative School Climate for Linguistically Diverse Students*. *Journal of Education and Learning*, 10(6), 7. https://doi.org/10.5539/jel.v10n6p7

Yulianti, K., Denessen, E., Droop, M., & Veerman, G. J. (2021). *Transformational Leadership for Parental Involvement: How Teachers Perceive the School Leadership Practices to Promote Parental Involvement in Children's Education*. *Leadership and Policy in Schools*, 20(2), 277–292. https://doi.org/10.1080/15700763.2019.1668424

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian

A.1 IDENTITAS OBSERVASI

- Hari/Tanggal : 24 -28 November 2025
- Waktu : 13:00 – 16:00
- Lokasi : Asrama dan Masjid Imam Syafi'i
- Subjek Amatan : Ustad Kifa mengajar Santri SMP dan SMA
- Observer : Tb Ade Sutiana

A.2 PANDUAN PENGISIAN

Berilah tanda ceklis (✓) pada kolom "Ya" jika indikator terlihat, atau "Tidak" jika tidak terlihat. Tuliskan deskripsi spesifik kejadian pada kolom "Catatan Lapangan/Deskripsi".

a. ASPEK GAYA KOMUNIKASI GURU (Perspektif QS. Luqman 12-19)

Fokus: Mengamati implementasi kelembutan bicara (ghaddul shaut) dan sikap tubuh (tidak sombong).

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi (Penting!)
1	Nada Bicara (Intonasi) Ustadz berbicara dengan nada yang lembut dan tidak meledak-ledak (Ref: QS Luqman: 19).	✓		Nada bicara ustad terdengar datar dan tidak terlalu cepat dalam berbicara.
2	Sikap Tubuh (Gestur) Ustadz menatap wajah santri saat bicara (tidak memalingkan muka/meremehkan) (Ref: QS Luqman: 18).	✓		Ustad berusaha memandang ke arah seluruh santri.
3	Pemilihan Kata (Diksi) Menggunakan kata-kata yang memotivasi ("qaulan sadidan") dibanding melabeli/menghina.	✓		Selalu menggunakan kata-kata yang baik dan memotivasi. Mengingatkan untuk meningkatkan nilai akademis.
4	Panggilan Kasih Sayang Menggunakan panggilan yang mendekatkan (seperti "Ya Bunayya" / "Wahai	✓		Panggilan dengan Sabab dan tulab atau nama santri lebih sering terdengar.

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi (Penting!)
	anakku/santriku") saat menasehati.			
5	Responsivitas Ustadz mendengarkan ketika santri bertanya atau memberikan alasan, tidak memotong pembicaraan.	✓		Ustad menanyakan sesuatu dalam rangka menjalankan komunikasi 2 arah.

b. ASPEK GAYA PENGASUHAN & DISIPLIN

Fokus: Mengamati pola asuh (Otoriter vs Demokratis/Humanis) dalam menegakkan aturan.

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi
1	Pendekatan saat Santri Salah Ustadz menegur secara personal/privat, bukan mempermalukan di depan umum.		✓	Masih terlihat teguran secara spontan didepan santri lain.
2	Pemberian Hukuman Hukuman bersifat edukatif (mendidik), bukan hukuman fisik atau verbal yang menyakitkan.	✓		Hukuman berupa membersihkan kamar dan kelas.
3	Interaksi di Luar Kelas Terlihat adanya obrolan santai/akrab antara Ustadz dan santri di luar jam belajar formal.	✓		Ustad tampak berbicara dengan santri diluar kelas.
4	Kontrol & Monitoring Ustadz memantau kegiatan santri dengan cara mendampingi, bukan memata-matai untuk mencari kesalahan.	✓		Ustad memberikan motivasi dan peringatan untuk kegiatan-kegiatan positif.

c. INDIKASI KONDISI KESEHATAN MENTAL SANTRI (RESPON)

Fokus: Mengamati gejala perilaku *(behavioral symptoms)* yang tampak secara visual.

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi
1	Ekspresi Wajah		✓	Ekspresi wajah santri normal

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi
	Santri tampak tegang, cemas, atau ketakutan saat Ustadz masuk ke ruangan.			
2	Partisipasi Santri berani bertanya atau mengemukakan pendapat tanpa terlihat ragu/takut salah.	✓		Santri berani bertanya
3	Interaksi Sosial Santri terlihat menarik diri (menyendiri), murung, atau tidak berbaur dengan teman saat jam istirahat.		✓	Semua santri berkumpul bermain bersama
4	Gejala Fisik Psikosomatis Terlihat santri yang sering mengeluh sakit (pusing/sakit perut) atau tertidur lesu di kelas (indikasi stres/lelah mental).		✓	Santri terlihat semangat
5	Respon terhadap Teguran Santri menangis berlebihan, gemetar, atau diam mematung (freeze) saat ditegur.		✓	Teguran dengan Bahasa yang baik

A.3 KESIMPULAN SEMENTARA OBSERVER

Gaya pengasuhan Ustadz yang egaliter (menganggap santri sebagai adik/sahabat) berhasil mensubstitusi peran orang tua sementara waktu. Ini membuktikan bahwa dalam konteks kesehatan mental pesantren, Relasi > Regulasi (Hubungan lebih penting daripada sekadar aturan), Secara umum santri memiliki dasar Pendidikan yang baik.

Santri putra mampu mengelola *homesickness* dengan lebih baik karena adanya Dukungan Sosial (*Social Support*). Pengasuhan berdasarkan AL-Qur'an dan Sunnah mampu melindungi Kesehatan mental seluruh santri dan penyelenggara pondok.

B.1 IDENTITAS OBSERVASI

- Hari/Tanggal : Selasa, 13 Januari 2026
- Waktu : 14:00 – 16:00

- Lokasi : Asrama dan Masjid Imam Syafii
- Subjek Amatan : Ustad Ridho mengajar Santri SMP dan SMA
- Observer : Tb Ade Sutiana

B.2 PANDUAN PENGISIAN

Berilah tanda ceklis (✓) pada kolom "Ya" jika indikator terlihat, atau "Tidak" jika tidak terlihat. Tuliskan deskripsi spesifik kejadian pada kolom "Catatan Lapangan/Deskripsi".

a. ASPEK GAYA KOMUNIKASI GURU (Perspektif QS. Luqman 12-19)

Fokus: Mengamati implementasi kelembutan bicara (ghaddul shaut) dan sikap tubuh (tidak sombong).

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi (Penting!)
1	Nada Bicara (Intonasi) Ustadz berbicara dengan nada yang lembut dan tidak meledak-ledak (Ref: QS Luqman: 19).	✓		Nada bicara ustad terdengar datar dan tidak terlalu cepat dalam berbicara.
2	Sikap Tubuh (Gestur) Ustadz menatap wajah santri saat bicara (tidak memalingkan muka/meremehkan) (Ref: QS Luqman: 18).	✓		Ustad berusaha memandang ke arah seluruh santri.
3	Pemilihan Kata (Diksi) Menggunakan kata-kata yang memotivasi ("qaulan sadidan") dibanding melabeli/menghina.	✓		Selalu menggunakan kata-kata yang baik dan memotivasi.
4	Panggilan Kasih Sayang Menggunakan panggilan yang mendekatkan (seperti "Ya Bunayya" / "Wahai anakku/santriku") saat menasehati.	✓		Panggilan dengan nama santri lebih sering terdengar.
5	Responsivitas Ustadz mendengarkan ketika santri bertanya atau memberikan alasan, tidak memotong pembicaraan.	✓		Ustad mendengarkan keluhan santri dan menawarkan solusi.

b. ASPEK GAYA PENGASUHAN & DISIPLIN

Fokus: Mengamati pola asuh (Otoriter vs Demokratis/Humanis) dalam menegakkan aturan.

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi
1	Pendekatan saat Santri Salah Ustadz menegur secara personal/privat, bukan mempermalukan di depan umum.		✓	Masih terlihat teguran secara spontan didepan santri lain. Pernah ada santri yang dendam karena tidak terima ditegur dengan keras.
2	Pemberian Hukuman Hukuman bersifat edukatif (mendidik), bukan hukuman fisik atau verbal yang menyakitkan.	✓		Hukuman berupa membersihkan kamar dan kelas.
3	Interaksi di Luar Kelas Terlihat adanya obrolan santai/akrab antara Ustadz dan santri di luar jam belajar formal.	✓		Berusaha untuk berhubungan baik dengan santri.
4	Kontrol & Monitoring Ustadz memantau kegiatan santri dengan cara mendampingi, bukan memata-matai untuk mencari kesalahan.	✓		Bagian kesantrian yang menangani santri didalam asrama lebih banyak.

c. INDIKASI KONDISI KESEHATAN MENTAL SANTRI (RESPON)

Fokus: Mengamati gejala perilaku *(behavioral symptoms)* yang tampak secara visual.

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi
1	Ekspresi Wajah Santri tampak tegang, cemas, atau ketakutan saat Ustadz masuk ke ruangan.		✓	Ekspresi wajah santri normal
2	Partisipasi Santri berani bertanya atau mengemukakan pendapat tanpa terlihat ragu/takut salah.	✓		
3	Interaksi Sosial		✓	Semua santri berkumpul bermain bersama

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi
	Santri terlihat menarik diri (menyendiri), murung, atau tidak berbaur dengan teman saat jam istirahat.			
4	Gejala Fisik Psikosomatis Terlihat santri yang sering mengeluh sakit (pusing/sakit perut) atau tertidur lesu di kelas (indikasi stres/lelah mental).		✓	Santri terlihat semangat
5	Respon terhadap Teguran Santri menangis berlebihan, gemetar, atau diam mematung (freeze) saat ditegur.		✓	Teguran dengan Bahasa yang baik

B.3 KESIMPULAN SEMENTARA OBSERVER

Gaya pengasuhan Ustadz yang egaliter (menganggap santri sebagai adik/sahabat) berhasil mensubstitusi peran orang tua sementara waktu. Walaupun pernah ada santri yang merasa dendam kepada Ustad, mampu diselesaikan dengan komunikasi yang baik antara ustad dan satri. Ini membuktikan bahwa dalam konteks kesehatan mental pesantren, Relasi > Regulasi (Hubungan lebih penting daripada sekadar aturan), Secara umum santri memiliki dasar Pendidikan yang baik. Santri putra mampu mengelola *homesickness* dengan lebih baik karena adanya Dukungan Sosial (*Social Support*). Pengasuhan berdasarkan AL-Qur'an dan Sunnah mampu melindungi Kesehatan mental seluruh santri dan penyelenggara pondok.

C.1 IDENTITAS WAWANCARA

- Hari/Tanggal : Januari 2026
- Waktu : 10:00 – 11:00
- Lokasi : Rumah (Saat kepulangan)
- Subjek: 1 Santri akhwat SMP Bogor
- Interviewer : Tb Ade Sutiana

C.2 PANDUAN PENGISIAN

Berilah tanda ceklis (✓) pada kolom "Ya", atau "Tidak" berdasarkan jawaban santri akhwat. Tuliskan deskripsi spesifik kejadian pada kolom "Catatan Lapangan/Deskripsi".

a. ASPEK GAYA KOMUNIKASI GURU (Perspektif QS. Luqman 12-19)

Fokus: *Interview* implementasi kelembutan bicara (ghaddul shaut) dan sikap tubuh (tidak sombong).

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi (Penting!)
1	Nada Bicara (Intonasi) Ustadzah berbicara dengan nada yang lembut dan tidak meledak-ledak (Ref: QS Luqman: 19).	✓		Nada bicara ustadzah terdengar datar dan tidak terlalu cepat dalam berbicara.
2	Sikap Tubuh (Gestur) Ustadzah menatap wajah santri saat bicara (tidak memalingkan muka/meremehkan) (Ref: QS Luqman: 18).	✓		Ustadzah memandang ke arah seluruh santri akhwat.
3	Pemilihan Kata (Diksi) Menggunakan kata-kata yang memotivasi ("qaulan sadidan") dibanding melabeli/menghina.	✓		Selalu menggunakan kata-kata yang baik dan memotivasi.
4	Panggilan Kasih Sayang Menggunakan panggilan yang mendekatkan (seperti "Ya Bunayya" / "Wahai anakku/santriku") saat menasehati.	✓		Panggilan dengan akhwat dan tholibat atau nama santri lebih sering terdengar.
5	Responsivitas Ustadzah mendengarkan ketika santri bertanya atau memberikan alasan, tidak memotong pembicaraan.	✓		Ustadzah mendengarkan keluhan santri dan membantu solusi.

b. ASPEK GAYA PENGASUHAN & DISIPLIN

Fokus: *Interview* pola asuh (Otoriter vs Demokratis/Humanis) dalam menegakkan aturan.

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi
1	Pendekatan saat Santri Salah Ustadzah menegur secara personal/privat, bukan mempermalukan di depan umum.		✓	Masih terlihat teguran secara spontan didepan santri lain.
2	Pemberian Hukuman Hukuman bersifat edukatif (mendidik), bukan hukuman fisik atau verbal yang menyakitkan.	✓		Hukuman berupa membersihkan kamar dan kelas. Menulis aya-ayat Al-Qur'an
3	Interaksi di Luar Kelas Terlihat adanya obrolan santai/akrab antara Ustadz dan santri di luar jam belajar formal.	✓		Berusaha untuk berhubungan baik dengan santri.
4	Kontrol & Monitoring Ustadz memantau kegiatan santri dengan cara mendampingi, bukan memata-matai untuk mencari kesalahan.	✓		Bagian kesantrian yang menangani santri didalam asrama lebih banyak.

c. INDIKASI KONDISI KESEHATAN MENTAL SANTRI (RESPON)

Fokus: *Interview* gejala perilaku *(behavioral symptoms)* yang tampak secara visual.

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi
1	Ekspresi Wajah Santri tampak tegang, cemas, atau ketakutan saat Ustadz masuk ke ruangan.		✓	
2	Partisipasi Santri berani bertanya atau mengemukakan pendapat tanpa terlihat ragu/takut salah.	✓		
3	Interaksi Sosial Santri terlihat menarik diri (menyendiri), murung, atau tidak berbaur dengan teman saat jam istirahat.		✓	Ya, saat mengalami *Home sickness.*
4	Gejala Fisik Psikosomatis Terlihat santri yang sering mengeluh sakit (pusing/sakit perut) atau tertidur lesu di kelas (indikasi stres/lelah mental).		✓	
5	Respon terhadap Teguran		✓	

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi
	Santri menangis berlebihan, gemetar, atau diam mematung (freeze) saat ditegur.			

C.3 KESIMPULAN SEMENTARA INTERVIEWER

Di awal-awal masuk pondok, tingkat kecemasan dan ketidaknyamanan lebih tinggi di pondok putri. Mereka mengalami *Emotional Loneliness*—merasa sepi di tengah keramaian karena tidak ada koneksi emosional yang aman. Walaupun semakin terkikis dengan dukungan lingkungan pondok yang ramai. Lingkungan pengasuhan yang sangat kondusif. Pengasuhan berdasarkan AL-Qur'an dan Sunnah mampu melindungi Kesehatan mental seluruh santri dan penyelenggara pondok.

D.1 DENTITAS OBSERVASI

- Hari/Tanggal : December 2025 - Januari 2026
- Waktu : 14:00 – 16:00
- Lokasi : Asrama dan Masjid Imam Az zuhri
- Subjek Amatan : Asatizah mengajar Santri SMP dan SMA
- Observer : Tb Ade Sutiana

D.2 PANDUAN PENGISIAN

Berilah tanda ceklis (✓) pada kolom "Ya" jika indikator terlihat, atau "Tidak" jika tidak terlihat. Tuliskan deskripsi spesifik kejadian pada kolom "Catatan Lapangan/Deskripsi".

a. ASPEK GAYA KOMUNIKASI GURU (Perspektif QS. Luqman 12-19)

Fokus: Mengamati implementasi kelembutan bicara (ghaddul shaut) dan sikap tubuh (tidak sombong).

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi (Penting!)
1	Nada Bicara (Intonasi) Ustadz berbicara dengan nada yang lembut dan tidak meledak-ledak (Ref: QS Luqman: 19).	✓		Nada bicara ustad terdengar datar dan tidak terlalu cepat dalam berbicara.
2	Sikap Tubuh (Gestur) Ustadz menatap wajah santri saat bicara (tidak memalingkan muka/meremehkan) (Ref: QS Luqman: 18).	✓		Ustad berusaha memandang ke arah seluruh santri.
3	Pemilihan Kata (Diksi) Menggunakan kata-kata yang memotivasi ("qaulan sadidan") dibanding melabeli/menghina.	✓		Selalu menggunakan kata-kata yang baik dan memotivasi.
4	Panggilan Kasih Sayang Menggunakan panggilan yang mendekatkan (seperti "Ya Bunayya" / "Wahai anakku/santriku") saat menasehati.	✓		Panggilan dengan Sabab dan tulab atau nama santri lebih sering terdengar.
5	Responsivitas Ustadz mendengarkan ketika santri bertanya atau memberikan alasan, tidak memotong pembicaraan.	✓		Ustad mendengarkan keluhan santri dan menawarkan solusi.

b. ASPEK GAYA PENGASUHAN & DISIPLIN

Fokus: Mengamati pola asuh (Otoriter vs Demokratis/Humanis) dalam menegakkan aturan.

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi
1	Pendekatan saat Santri Salah Ustadz menegur secara personal/privat, bukan mempermalukan di depan umum.		✓	Masih terlihat teguran secara spontan didepan santri lain. Terlihat otoriter.
2	Pemberian Hukuman Hukuman bersifat edukatif (mendidik), bukan hukuman fisik atau verbal yang menyakitkan.	✓		Hukuman berupa membersihkan kamar dan kelas.
3	Interaksi di Luar Kelas	✓		Berusaha untuk berhubungan baik dengan santri.

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi
	Terlihat adanya obrolan santai/akrab antara Ustadz dan santri di luar jam belajar formal.			
4	Kontrol & Monitoring Ustadz memantau kegiatan santri dengan cara mendampingi, bukan memata-matai untuk mencari kesalahan.	✓		Pernah didapati santri berada diluar pondok saat jam asrama.

c. INDIKASI KONDISI KESEHATAN MENTAL SANTRI (RESPON)

Fokus: Mengamati gejala perilaku *(behavioral symptoms)* yang tampak secara visual.

No	Indikator Pengamatan	Ya	Tidak	Catatan Lapangan/Deskripsi
1	Ekspresi Wajah Santri tampak tegang, cemas, atau ketakutan saat Ustadz masuk ke ruangan.		✓	Ekspresi wajah santri normal
2	Partisipasi Santri berani bertanya atau mengemukakan pendapat tanpa terlihat ragu/takut salah.	✓		Santri berani komunikasi dengan para ustadz
3	Interaksi Sosial Santri terlihat menarik diri (menyendiri), murung, atau tidak berbaur dengan teman saat jam istirahat.		✓	Semua santri berkumpul bermain bersama
4	Gejala Fisik Psikosomatis Terlihat santri yang sering mengeluh sakit (pusing/sakit perut) atau tertidur lesu di kelas (indikasi stres/lelah mental).		✓	Santri terlihat semangat, walau ada keluhan tertekan karena rindu rumah.
5	Respon terhadap Teguran Santri menangis berlebihan, gemetar, atau diam mematung (freeze) saat ditegur.		✓	Teguran dengan Bahasa yang baik.

D.3 KESIMPULAN SEMENTARA OBSERVER

Gaya pengasuhan Ustadz yang egaliter (menganggap santri sebagai adik/sahabat) berhasil mensubstitusi peran orang tua sementara waktu. Ini

membuktikan bahwa dalam konteks kesehatan mental pesantren, Relasi > Regulasi (Hubungan lebih penting daripada sekadar aturan), Walaupun Tindakan tegas terkadang diperlukan mengingat SDM anak santri yang kebanyakan berasal dari keluarga yang kurang mampu dan kurang mendapatkan Pendidikan dirumah atau di sekolah umum. Ketika mendapatkan hukuman, santri lebih suka hukuman fisik seperti membersihkan kamar mandi, daripada menghafal hadis.

Santri putra mampu mengelola *homesickness* dengan lebih baik karena adanya Dukungan Sosial (*Social Support*). Pengasuhan berdasarkan AL-Qur'an dan Sunnah mampu melindungi Kesehatan mental seluruh santri dan penyelenggara pondok.

Lampiran 2. Kutipan Wawancara

Menurut ZS, seorang santri putra berusia 18 tahun kelas 2 SMA, *"Saya merasa tertekan di pondok karena kegiatannya yang padat dan ketat serta waktu bermain yang kurang Namun, komunikasi dengan guru berjalan dengan baik. Ada guru yang mudah diajak diskusi, ada yang otoriter. Hukuman yang diberikan juga terasa ringan, seperti membersihkan kelas dan push up. Tetapi saya agak keberatan dengan hukuman berupa denda uang."*

Menurut RF, seorang santri putra berusia 16 tahun kelas 2 SMA, *"Saya tidak merasa tertekan di pondok walaupun kegiatan sangat banyak. Pelajaran terasa sedikit memberatkan saya. Namun, komunikasi dengan guru berjalan dengan baik. Saya menyikapi sikap guru dengan wajar, kadang saya merasa sungkan kepada guru senior. Hukuman yang diberikan juga terasa ringan dan normal-normal saja."*

Menurut Y, seorang santri putra berusia 17 tahun, *"Saya merasa tertekan di pondok karena banyaknya pelajaran dan hafalan. Namun, komunikasi dengan guru berjalan dengan baik; guru-guru mudah diajak diskusi. Hukuman yang diberikan juga terasa ringan dan bersifat mendidik."*

Menurut A, seorang santri putra berusia 16 tahun, *"Saya merasa tertekan di pondok karena banyaknya pelajaran, hafalan. dan rasa kangen keluarga. Namun, komunikasi dengan guru berjalan dengan baik walaupun ada rasa takut sedikit,*

akan tetapi guru-guru mudah diajak diskusi. Hukuman yang diberikan juga terasa ringan dan bersifat mendidik."

Menurut AD, seorang santri putri berusia 15 tahun, *"Saya merasa tertekan di pondok karena banyaknya pelajaran, hafalan. dan rasa kangen keluarga. Namun, komunikasi dengan guru berjalan dengan baik walaupun ada rasa takut sedikit, akan tetapi Musrifah / pengasuh kamar lebih otoriter. Hukuman yang diberikan juga terasa ringan dan bersifat mendidik."*